A Romance Novel

by

EMERALD

LOVELY DEVIL

RadjaRey Publisher

LOVELY DEVIL

Penulis: Emerald
Editor: Emerald
Tata Bahasa: Emerald
Tata Letak: Emerald
Sampul: google
Desain: LoryLovent

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

White Cafe

SATU

Aku membaca plang yang tergantung di depan pintu gerbang sebuah bangunan bertingkat tiga yang berdiri kokoh di hadapanku. *White Cafe*. Aku menunduk untuk membaca secarik kertas yang bertuliskan nama tempat dan alamat yang sedang kucari ini. Jantungku *dag dig dug* dengan sangat kencang. Jadi... selama ini Kak Icha dan anaknya tinggal di sini? Kembali aku mengamati plang dan gedung yang terlihat terawat di depanku ini.

Tiba-tiba seorang pria berseragam putih yang sangat tinggi dan tegap, serta luar biasa tampan keluar dari gerbang. Kemudian ia melihatku. Ya Tuhan, matanya! Mata cokelat muda yang sangat tajam! Rasanya betah berlama-lama untuk menatap bola matanya, dan aku langsung berpikir bahwa pria itu memiliki mata terindah yang pernah kulihat! Ia juga memiliki alis tebal, hidung lurus mancung bagai

dipahat, bibir merah yang terlihat basah dan seksi, serta rahang kokoh yang membuat jantungku seolah berhenti berdetak, kemudian berlari dengan kencangnya! Baru kali ini aku melihat pria yang penampilan fisiknya sangat sempurna—luar biasa tampan dan seksi!

Pria tampan bertubuh tegap dan atletis itu melangkahkan kaki panjangnya dengan cepat ke arahku. "Rupanya kamu sudah datang, ya, ayo masuk!" Dengan tangannya yang besar dan kuat ia menarik tanganku.

"Hah? Apa?" tanyaku terkejut dan bingung sambil berusaha menarik lepas tanganku dari cekalannya, namun sia-sia karena tenaganya sangat kuat. "Apa maksudmu?"

Pria itu tidak berhenti berjalan—sambil setengah menyeretku—sampai kami memasuki halaman gedung yang lumayan luas. "Kamu berniat untuk melamar bekerja ke *Dark Café* kan?"

"*Dark Café*?" Aku mengerutkan keningku, lalu teringat isi surat dari Kak Icha. Dengan panik aku menggeleng cepat. "Ti-tidak! Aku ke sini untuk—"

"Melamar ke *White Café*? Tapi lowongan yang ada hanya untuk *Dark Café* dan kamu juga berpakaian serba hitam. Aku melihatmu tadi berdiri di depan gerbang selama sepuluh menit sambil berkali-kali memelototi kertas di tanganmu. Kamu seperti

kebingungan mencari plang *Dark Café* yang tidak terpasang."

"Bukan!" Aku setengah berteriak. "Aku ke sini bukan untuk melamar ke *White Café* ataupun *Dark Café*, tapi untuk bertemu dengan kakakku dan anaknya!"

Pria tampan ini terdiam. Ia mengangkat alisnya, kemudian mulai mengamati wajahku yang menurut teman-temanku sih lumayan manis. Tatapannya turun menelusuri tubuhku sampai ke kakiku yang beralaskan sepatu *kets* ungu muda, lalu ke atas lagi, membuatku sedikit merinding dibuatnya. "Maksudmu... kakakmu itu... Lisa?"

"Be-benar!" jawabku. Jadi benar... Kak Lisa tinggal di sini!

Pria itu berdeham. "Tidak mirip. Seperti langit dan lumpur. Lisa sangat cantik sekali sedangkan kamu tidak ada setengahnya dari dia."

Kurang ajar! "Iya, aku tahu kakakku itu sangat cantik seperti model, tapi tidak usah menghinaku seperti itu! Aku juga kan tidak jelek-jelek amat! Sekarang, bisakah kamu mengantarku ke tempat kakakku?" ujarku berapi-api.

Pria tampan—ralat, menyebalkan—ini bersiul. "Wow, gadis pemarah, untuk apa kamu mencari Lisa? Mau mengikuti jejaknya sebagai kupu-kupu malam?"

Wah, pria ini sepertinya cari mati, ya... ingin rasanya kutinju rahangnya agar ketampanannya

memudar atau hilang sekalian! Tapi, aku tidak boleh sembarangan, kalau aku marah-marah lagi, nanti ia menyebutku *gadis pemarah* lagi. Sebetulnya aku bukan tipe pemarah, hanya saja dari dulu aku sangat sensitif jika ada orang yang membanding-bandingkanku dengan kakakku yang *memang* selalu *lebih* dariku. Kutatap *si menyebalkan* ini dengan tajam. "Dengar, ya, kurasa itu bukan urusanmu. Tolong antarkan saja aku ke tempat kakakku, sekarang."

"Di sini berbahaya, sebaiknya kamu pulang." *Si menyebalkan* lantas menarik tanganku dan kembali menyeretku ke arah pintu gerbang.

"Hei, lepaskan aku! Aku ingin bertemu kakakku!" Aku memberontak untuk melepaskan diri.

Pria yang belum kuketahui namanya ini akhirnya menghentikan langkahnya namun ia masih mencekal pergelangan tanganku dengan erat, membuat tanganku terasa panas dan sedikit sakit. "Sebaiknya kita mengobrol di *café* dekat sini," ujarnya.

"Maksudmu di *White Café*? Aku tidak ingin membuang waktuku untuk sekadar *ber-haha-hihi* sambil minum di *café* denganmu."

Si tampan namun menyebalkan ini tidak tersenyum. "Bukan di *café* ini tapi di *café dekat* sini, Nona. Dan, tenang saja, aku juga tidak berminat untuk hanya ber-*haha-hihi* denganmu, tapi membicarakan sesuatu yang jauh lebih penting dari itu," jelasnya

dengan tatapan meremehkan. "Joe! Bawakan motorku ke sini!"

"Siap, Bos!" seru seorang pria yang tiba-tiba saja muncul di dekat kami. Lalu ia segera melesat menuju parkiran *café* yang terlihat penuh.

"Bos? Maksudnya... kamu bos di sini?" tanyaku ragu. Masa sih pria ini Bos di sini...?

"Bukan aku, tapi ibuku yang bos di sini."

Aku menganga. Ya ampun, pantas saja sikap pria ini menyebalkan! Ternyata dia adalah anak dari bos pemilik tempat ini! "Wah, jadi ibumu bos di sini? Kebetulan kalau begitu—"

"Diam," potongnya cepat. Ia lantas menaiki motor *Ducati* hitam yang dibawakan pria bernama Joe tadi. Ia tampak gagah saat duduk di atas motornya, sekilas tampak seperti kesatria berbaju putih yang tengah menunggangi kuda hitamnya. Luar biasa! "Jangan bengong saja, ayo naik!" Ia menunjuk ke belakangnya.

Dengan cepat kugelengkan kepala untuk mengusir khayalan bodohku. "Aku tidak mau."

"Kalau kamu ingin membicarakan soal kakakmu, lebih baik di *café* dekat sini saja."

Kugigit bibirku sambil menimbang-timbang usulannya. "Ba-baiklah," ujarku akhirnya, demi mendengar info soal kakakku. Dengan susah payah aku menaiki *Ducati*-nya dan duduk di belakangnya.

Pria ini sedikit mengebut menuju *café*. Aroma tubuhnya yang segar dan jantan mengusik indera penciumanku! Arrgghh, kesaaal!

Selama perjalanan, tidak ada yang berbicara sampai kami memesan minuman di sebuah *café* bernuansa kayu yang dicat krem. Suasananya yang sangat nyaman dan bersahabat membuat keteganganku sedikit mencair.

"Kamu tidak boleh menemui Lisa di tempat itu, berbahaya."

Kutatap wajah tampannya yang tanpa cela. Sok baik! "Aku tahu tempat itu berbahaya, makanya aku bermaksud untuk menyelamatkan Kak Icha dan keponakanku, Laura. Aku juga tahu jika Kak Icha dan Laura ingin keluar dari tempat itu... Kak Icha harus membayar denda lima puluh juta kan."

"Tepat. Memangnya kamu punya uang sebanyak itu, Jasmine?"

"Aku tidak punya uang sebanyak itu, aku cuma punya setengahnya—" Aku membelalak padanya. "Tunggu... bagaimana kamu bisa tahu namaku?"

Pria itu menyeringai. "Icha sering membicarakanmu, adiknya yang super manja, Jasmine."

"Aku tidak manja!" sanggahku cepat. Aku berdeham. "Memang benar, dulu aku manja, tapi setelah Kak Icha pergi dari rumah lima tahun yang lalu, aku sudah tidak manja lagi." Aku mengerutkan

kening. Ih, untuk apa aku menjelaskan hal yang tidak penting seperti itu padanya, sih? "Omong-omong, sok akrab sekali kamu memanggil kakakku dengan sebutan Icha."

"Memangnya kenapa? Kami memang akrab." Seringainya semakin lebar, membuat wajah tampannya terlihat seperti iblis yang tampan.

Ah, ternyata si *menyebalkan* punya lesung pipi, membuatku gemas saja! Bodoh, bodoh, apa sih yang kupikirkan? Fokus, Jasmine!

"Kebetulan kalau begitu! Karena kamu akrab dengan Kak Icha, berarti kamu bisa membantuku untuk mengeluarkan Kak Icha dan Laura dari tempat itu kan? Kamu bisa membujuk ibumu—"

"Memangnya Icha tidak cerita? Ibuku itu... bukanlah wanita berhati baik," potongnya cepat. Si iblis tampan menyebalkan ini menatapku dengan ekspresi serius, dan mau tak mau membuatku tegang lagi.

Kenapa dari tadi ia menakutiku terus? Kenapa ia menghalang-halangiku untuk menyelamatkan Kak Icha dan Laura? "Tapi kan kamu putranya!"

"Memang...." Pria itu terdiam.

"Ayo, kumohon bantulah aku!" Aku memohon-mohon pada pria yang baru saja kutemui dan belum kuketahui namanya ini. "Aku janji aku akan melakukan apa pun jika kamu dapat mengeluarkan Kak Icha dan Laura!"

Alis kirinya terangkat dan dari raut wajahnya terlihat bahwa ia sedikit tertarik pada ucapanku. Ia mengusap bayangan janggutnya yang membuatnya terlihat semakin jantan dan seksi. "Apa pun?"

"Ya, apa pun! Asal kamu bisa membantuku untuk membebaskan Kak Icha dan Laura!" Aku bersungguh-sungguh saat mengatakannya. Aku memang sangat merindukan kakakku dan juga sangat ingin bertemu keponakanku yang belum pernah kulihat itu!

"Oke, aku akan membantumu, dengan syarat—"

"Apa syaratnya?"

"Kamu harus tidur denganku."

Aku tidak terkejut mendengar syarat yang diajukan oleh putra bos pemilik *White-Dark Café* di depanku ini karena sejak awal aku sudah mempersiapkan diri untuk menyelamatkan kakakku yang terkurung di dalam rumah bordil bernama *Dark Café*. "Aku terima."

Ia tampak terkejut mendengar jawabanku atas syarat yang ia ajukan. "Kenapa semudah itu kamu menerima syaratku?"

"Aku akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan kakakku dan keponakanku," ujarku mantap.

Ia menyesap kopinya. "Aku hanya bercanda. Aku tidak terlalu suka gadis yang lebih muda dariku,

apalagi tidak cantik." Ia menyeringai. "Aku juga pilih-pilih dulu wanita yang akan kutiduri."

Wajah dan telingaku terasa panas. Wah, rasanya ingin kusiram saja pria tampan bermulut *evil* ini dengan jus alpukat yang belum kuminum ini! Sabar, sabar, Jasmine! "Lalu, apa syaratmu?"

"Kamu habiskan saja dulu jusmu, Nona, baru kita selesaikan pembicaraan kita."

Ck, dasar pria tidak jelas!

DUA

"Jadi apa syaratmu?" tanyaku setelah menghabiskan segelas tinggi jus alpukat dan segelas besar es teh tawar.

"Sabar. Pertama-tama kamu harus mengetahui namaku dulu. Namaku Gigolo."

Kukerjapkan mataku. "Apa?"

Pria itu berdeham. "Hanya bercanda. Namaku Raden Aryawinata."

Mulutku menganga. Aku tahu aku pasti tidak tampak cantik atau manis saat menganga seperti ini, tapi aku tidak peduli. "Itu... juga bercanda?"

"Tidak, itu memang namaku, tapi orang-orang biasa memanggilku Arya. Kenapa? Mau protes?" tanyanya dengan ekspresi serius.

Aku menelan ludah. "Kamu bohong, tidak cocok!" Aku tertawa terpingkal-pingkal. "Kamu pasti bercanda kan?"

"Aku serius. Kamu orang kesekian yang menertawakan namaku. Tapi memang itu nama di

akte lahirku." Pria bernama panggilan Arya menatapku dengan mata cokelat mudanya yang setajam elang, membuatku terdiam menahan tawa yang siap meledak lagi. "Tertawa saja, tidak usah kamu tahan, nanti jadi bisulan."

"Bisulan? Sejak kapan menahan tawa bisa membuat bisulan? Ada-ada saja! Sudah, ayo cepat katakan apa syarat yang kamu ajukan!"

Arya tersenyum manis—yang bagiku tampak seperti senyum mencurigakan. "Syaratnya adalah... kamu *harus* mematuhi semua perintahku," ujarnya lamat-lamat, tampak menikmati setiap kata demi kata yang ia ucapkan.

Kutatap Arya yang masih tersenyum sambil menyandarkan punggung bidangnya ke bahu kursi. Matanya menatapku santai. Sepertinya syarat yang ini lebih menyeramkan daripada syarat bohongan yang ia ajukan sebelumnya.

"Bagaimana, Jasmine?"

Aku tidak dapat berpikir terlalu lama, aku harus menyelamatkan kakakku dan keponakanku! "Oke, aku setuju!"

Seringai yang tampak licik membingkai wajah tampan Arya. "Oke. *Deal*." Ia menarik tangan kananku dan menjabatnya.

Entah apa yang akan menimpaku nanti, tapi aku harap aku akan baik-baik saja. Tuhan, semoga semuanya akan baik-baik saja!

***

"Kak Icha!"

Kak Icha sangat terkejut saat melihatku, itu terlihat dari mata hitamnya yang membelalak dan mulutnya yang membentuk huruf O—yang ditutupi oleh jari-jemari lentiknya. Matanya langsung berkaca-kaca. "Jasmine? Kamu... kamu Jasmine?"

Aku berlari menghambur ke pelukan kakak perempuanku yang menghilang selama lima tahun ini. Kupeluk sangat erat tubuh langsingnya. "Kak Icha, aku kangen banget!"

Kak Icha membalas pelukanku sama eratnya. "Ya ampun, Jasmine, kamu tambah cantik! Kakak juga sangat kangen!" Kak Icha mengelus rambut ikal panjangku yang kuikat ekor kuda. Lalu tiba-tiba ia mendorongku. Kulihat matanya yang basah oleh air mata. Kak Icha saat ini tampak sangat cantik dengan rambut lurus panjangnya yang dicat warna merah gelap. "Kenapa kamu bisa ada di sini? Kamu tidak membalas suratku dan tiba-tiba saja sekarang ada di sini. Kamu seharusnya tidak ke sini, berbahaya, Jasmine!" Kedua tangan Kak Icha mencengkeram erat kedua lenganku.

"Kakak tenang saja, ada Arya di pihak kita."

"Arya? Kamu kenal Arya?"

"Aku baru kenal hari ini... dia yang mengantarku ke sini. Pokoknya Kakak tenang saja, ya."

"Bagaimana kamu bisa tahu alamat tempat ini? Dalam surat yang kutulis, aku kan hanya memberitahumu bahwa aku berada di *Dark Café*...."

"Aku berusaha untuk mencari tahu, Kak." Aku tersenyum bangga. "Kakak apa kabar?"

Senyum sendu yang membingkai wajahnya membuatnya tampak tegar sekaligus rapuh. "Seperti yang kamu lihat, Jasmine... Kakak bahagia karena ada Laura, tapi juga sedih karena kami terkurung di sini. Lima tahun yang lalu aku tidak punya tempat tinggal, dan Madam Q, ibunya Arya, memberiku tempat di sini. Aku yang sedang mengandung lima bulan, mau tidak mau menerima bantuannya sampai Laura lahir. Setelah itu, ia memintaku untuk menjadi kupu-kupu malam." Kak Icha berhenti sejenak, matanya tampak menerawang. "Saat aku menolak, ia menyuruhku untuk membayar sebanyak lima puluh juta."

"Jadi benar yang Arya bilang kalau ibunya itu bukanlah wanita berhati baik! Madam Q telah menjebakmu, Kak!"

"Tapi bagaimanapun juga... ia telah membantuku dan aku berutang banyak padanya. Soal tempat tinggal, soal Laura... ia juga tidak pernah menyakitiku dan pegawai-pegawainya yang lain secara fisik." Kak Icha mengajakku untuk duduk di tempat tidurnya yang dilapisi seprai berwarna biru laut. "Madam Q juga membiayai sekolah Laura, padahal aku telah bersikeras menolaknya."

Aku mengerutkan keningku. "Dia melakukan semua itu? Kenapa?"

"Ia... sangat menyayangi Laura dan menganggap Laura sebagai cucunya sendiri."

"Aku jadi bingung, Madam Q itu berhati baik atau jahat? Hem, ia menamai anaknya Raden Aryawinata, itu kan nama yang bagus... berarti ia ingin anaknya menjadi anak yang baik kan?"

"Ia mendirikan rumah bordil ini setelah ia bercerai dengan suaminya yang selingkuh. Saat itu Arya telah berusia tiga tahun."

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan. Kasihan... mungkin hati Madam Q berubah setelah ia bercerai dengan suaminya? Jadi selama ini Arya diasuh oleh ibunya? Hei, Jasmine, itu bukan urusanmu! Ingat misimu: menyelamatkan Kak Icha dan Laura! "O ya, Kak, di mana Laura?"

"Ia sedang sekolah, sebentar lagi juga pulang."

Aku mengangguk-angguk. Lalu tiba-tiba pikiran buruk dengan cepat melintas di benakku. "Kak, kita harus segera keluar dari sini! Jangan-jangan nanti Laura akan dijadikan kupu-kupu malam juga!"

Kak Icha tersenyum. Ia berkata bahwa pada awalnya ia juga mempunyai pikiran yang sama denganku, namun segera menepisnya karena melihat ketulusan Madam Q yang menyayangi Laura.

"Tapi kan hati orang tidak ada yang tahu, Kak. Dan kalaupun memang benar apa yang Kakak

katakan, itu bisa saja berubah, seiring berlalunya waktu."

Mata Kak Icha menatapku cemas. "Kamu benar, Jasmine... tapi... Kakak tidak punya uang sebanyak itu untuk bisa pergi dari sini! "

"Aku punya setengahnya. Dan Arya akan membantu kita." Kuyakinkan Kak Icha. "Aku sendiri sebenarnya tidak terlalu yakin pada Arya, tapi sepertinya dia bukan orang jahat."

Tangan Kak Icha mengelus kepalaku. "Kamu pandai sekali menilai seseorang, Jasmine, padahal kamu baru pertama kali bertemu dengan Arya. Memang benar, ia pria yang baik."

Kakak salah, aku sama sekali tidak pandai dalam menilai seseorang. Aku tidak tahu Arya akan membantu kami atau tidak, namun yang pasti, aku menaruh sembilan puluh persen harapan pada pria itu.

Selama menunggu Laura pulang sekolah, Kak Icha banyak bertanya tentang kabar ayah dan ibu, dan kami pun bernostalgia.

Saat akhirnya untuk pertama kalinya aku bertemu dengan keponakanku yang berusia empat tahun, aku langsung melihat kemiripan gadis kecil itu dengan mantan pacar Kak Icha yang brengsek yang meninggalkan Kak Icha begitu saja setelah mengetahui kehamilan Kak Icha. Tapi meskipun

begitu, aku langsung menyayangi gadis kecil yang tak berdosa itu.

"Jadi Tante ini tantenya Laura?" tanya Laura sopan. Gadis kecil itu menatap lekat wajahku dengan bola matanya yang bulat seperti kelereng hitam, yang dibingkai dengan wajah berbentuk hati—seperti bentuk wajahku—dan rambut hitam lurus sebahu yang tebal dan terlihat terawat.

"Benar."

"Kok tidak mirip mama?"

Aku nyengir. "Iya, Tante Jasmine memang tidak mirip mamamu, tapi benar, kok, Tante ini—"

Gelak tawa seorang pria menghentikan ucapanku. Aku menoleh ke belakang Laura. Arya! Sejak kapan pria itu di sini? Arya masih saja tertawa dengan keras sebelum berkata pelan, "Tante Jasmine memang tidak mirip mamamu, Laura, tapi Tante Jasmine itu benar-benar adik kandung mamamu."

Laura tersenyum lalu mengangguk. "Halo Tante Jasmine!"

Langsung saja kupeluk tubuh mungil Laura. Hangat dan harum khas anak kecil. "Halo, Cantik! Sudah lama Tante ingin bertemu denganmu!" Tatapanku bertemu dengan Arya yang sedang menyeringai sambil bertolak pinggang. Dasar pria menyebalkan! Kan tidak usah tertawa sekeras itu! Iya, iya, wajahku memang berbeda jauh dengan Kak Icha!!

"Laura, kamu dipanggil Nenek Q," ujar Arya.

Laura melepaskan pelukanku. "Okee! Ayo Tante Jasmine!" Laura menarik tanganku dengan tangan mungilnya.

"Eh?" Madam Q! Sepertinya aku belum siap untuk bertemu dengan wanita itu! "Tante tidak ikut!"

"Ayo ikut saja." Arya mendekat lalu merangkul bahuku.

"Tapi—"

"Sudah, ikut saja."

Apa, sih, maksud Arya? Tapi mau tidak mau aku tidak boleh menolak perintah Arya karena aku harus mematuhi semua perintah pria itu.

Beberapa menit kemudian kami bertiga masuk ke sebuah ruangan yang berada di lantai dua. Ruangan yang lumayan luas dengan set sofa dan meja kerja bernuansa hitam. Saat mataku bertemu dengan mata Madam Q, tubuhku langsung merinding. Mata itu, mata yang serupa dengan mata yang dimiliki Arya, namun tatapannya sangat dingin, membuat bulu kudukku meremang.

"Siapa kamu?"

Arya memeluk bahuku semakin erat. "Ini Jasmine, calon istriku."

What? Apa katanya? Calon istri?? Yang benar saja! Arya ngomong apa, sih? Tuh lihat, mata Madam Q yang dingin semakin dingin saja!

"Nenek Q!"

"Kemari, Laura sayang."

Aku melongo melihat Madam Q yang tersenyum hangat, dan ajaib, ekspresi wajahnya berubah total. Matanya pun bersorot hangat. Benar kata Kak Icha, Madam Q tulus menyayangi Laura. Tapi kenapa?

"Nenek Q, ini tantenya Laura, adik mama Laura. Namanya Tante Jasmine."

"Adik Icha?" Ada sedikit keterkejutan di mata Madam Q. Sorot matanya kembali dingin saat menatapku, membuatku menelan ludah. "Coba jelaskan, apa maksudmu, Raden?"

Oh, Tuhan! Aku ingin sekali tertawa! Jadi Madam Q memanggil anaknya dengan nama Raden! Perutku terasa sakit karena menahan tawa. Aku melirik Arya yang juga melirikku dengan tatapan yang seolah berkata, 'Awas kalau kamu tertawa!'

"Kami baru berpacaran beberapa minggu ini tapi kami telah saling jatuh cinta dan berniat untuk menikah... tapi baru beberapa hari yang lalu aku mengetahui kalau Jasmine ini ternyata adiknya Icha... dan ia ingin membawa Icha dan Laura kembali ke keluarganya—"

Madam Q ingin mengatakan sesuatu namun ditahannya. Ia menoleh pada Laura. "Sayang, ini cokelat untukmu. Sekarang, kamu ke mamamu dulu, ya. Nenek mau berbicara dulu dengan tantemu."

"Baik, Nek."

Setelah Arya mengantarkan Laura ke luar ruang kerja Madam Q, ia kembali dan berdiri mendampingiku.

"Silakan duduk," ujar Madam Q dingin.

Aku dan Arya duduk berdampingan di sofa sementara Madam Q—yang sekarang entah usianya berapa namun masih sangat cantik dengan rambut hitam yang digelung rapi dan dress hitam yang membalut tubuh tinggi dan langsingnya—duduk di balik meja kerjanya.

"Hentikan bualanmu, Raden," mata Madam Q menatapku tajam.

"Apa maksud Ibu?" tanya Arya sambil memeluk bahuku, membuatku sedikit risi. Jika dalam situasi lain, mungkin aku akan sangat senang dipeluk pria yang tampannya luar biasa ini. Jasmine, fokus!

Madam Q tersenyum sinis. "Jangan meremehkanku, aku tahu seleramu, bukan gadis kekanakan seperti dia. Apalagi...." Madam Q meneliti wajahku. "Wajahnya jauh dari kata cantik. Selama ini kamu tidak ingin menikah lalu tiba-tiba saja datang membawa gadis biasa ini sebagai calon istrimu!"

Huwaaaa, kenapa sih hari ini semua orang menyebutku tidak cantik? Hanya Kak Icha yang mengatakan bahwa aku cantik! Apa Kak Icha hanya menghiburku? Aduh, apa sih yang kupikirkan di saat seperti ini?

Arya berdeham. "Selera orang kan bisa berubah, Ibu yang paling tahu soal itu."

Madam Q melambaikan tangannya tak peduli, lalu menatapku. "Meskipun kamu benar calon istri Raden, kamu harus tetap membayar sejumlah uang untuk menebus Icha dan Laura."

"Aku punya setengahnya, aku punya dua puluh lima juta!" kataku cepat.

"Siapa bilang totalnya lima puluh juta? Icha lima puluh juta dan Laura lima puluh juta, jadi seratus juta."

Spontan aku berteriak dengan keras dan syok mendengar perkataan Madam Q. "Tidak bisa begitu!"

"Ibu, aku tahu kamu sangat menyayangi Laura." Arya berdiri lalu mendekati ibunya, memegang bahunya. "Selama ini aku tidak mau menikah karena belum menemukan wanita yang cocok, dan baru sekarang aku menemukannya. Kalau aku menikah dengan Jasmine, aku akan memberikan cucu untukmu, memenuhi keinginanmu yang sangat ingin mempunyai cucu dariku."

Madam Q terdiam. Lalu ia menoleh ke arahku.

Tunggu, apa, sih yang Arya bicarakan? Aku? Menikah dengannya? Tidak, tidak, aku tidak mau! Meskipun Arya tampannya luar biasa, tapi kan dia sering tidur dengan banyak wanita! Dia *playboy*! Padahal cita-citaku menikah dengan lelaki biasa—syukur-syukur tampan—dan kalau bisa, pria itu

juga belum pernah berpacaran, sama sepertiku, dan utamanya, masih perjaka! Aku menangis dalam hati meratapi nasibku. Tapi demi Kak Icha dan Laura, aku harus menerima semua ini dengan ikhlas!

"Kapan kalian akan menikah?"

"Secepat kami bisa, Bu." Arya tersenyum ke arahku, membuat perutku terasa melilit.

"Tapi aku sangat menyayangi Laura."

Arya mengusap bahu Madam Q yang tiba-tiba terlihat rapuh di mataku. "Laura akan sering mengunjungi Ibu ke sini, atau Ibu yang mengunjungi Laura nanti."

Entah kenapa, tiba-tiba aku merasa kasihan pada Madam Q.

Madam Q kembali menoleh padaku. Lalu, untuk pertama kalinya, wanita itu tersenyum padaku. "Aku akan membebaskan Icha dan Laura tanpa syarat, setelah kamu menikah dengan Raden minggu depan, dan memberikan cucu padaku."

Rasanya pandanganku menjadi gelap. Apakah aku akan pingsan? Sepertinya ya, karena aku mendengar teriakan Arya dan Madam Q.

***

Aku membuka mataku. Di mana ini? Aku melihat langit-langit yang tinggi di atasku.

"Lama sekali pingsannya."

Aku menoleh dengan cepat. Arya! "Ini di mana?"

"Kamarku."

"Kamarmu?" Aku langsung bangkit duduk. "Ke-kenapa aku ada di sini?"

"Kamu pingsan di ruangan Madam Q, lalu Madam Q menyuruhku untuk membawamu ke sini. Jadi, aku membawamu ke sini. Kamu pingsan selama enam jam." Arya menyeringai. "Mau minum teh manis? Atau makan sesuatu?"

Aku menggeleng. Madam Q? Lalu aku teringat sesuatu yang sangat penting. "Aku tidak mau menikah denganmu!"

Arya tertawa. "Wah, wah, rupanya itu yang membuatmu pingsan?"

Wajahku terasa hangat. "Memangnya tidak ada cara lain untuk menolong Kak Icha dan Laura?"

"Itu cara tercepat, Jasmine." Arya menyeringai. "Dan itu merupakan cara yang terbaik. Dengan cara itu, semua mendapatkan keuntungan. Icha dan Laura akan bebas, Madam Q akan mendapatkan cucu yang selama ini diinginkannya, dan kamu mendapatkan seorang suami yang tampan."

"Kata siapa itu merupakan keuntungan bagiku?"

"Kamu tidak suka pria tampan?"

"Aku tidak suka pria *playboy*! Aku ingin menikah dengan pria perjaka!" Aku menutup mulut bodohku. Wajah dan telingaku terasa panas. Apakah Arya sakit hati karena kata-kataku? Aku melirik Arya yang kini tengah menatapku tajam.

"Memangnya kamu masih perawan?" tanya Arya. Pria itu bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan perlahan ke arahku. "Kalau begitu, bagaimana jika aku tes?"

"Apa?" Aku berteriak panik. "Apa maksudmu? Tidak, tidak! Jangan!" Aku mundur ke punggung tempat tidur. Jantungku berdegup dengan kencang. "Maaf kalau aku salah bicara! Mes-meskipun aku menginginkan pria perjaka, ta-tapi ak-aku... aku sudah tidak perawan, kok!"

Arya menyeringai jahat. "Makanya, aku mau mengetes sekarang." Arya membuka kancing kedua kemeja putihnya. "Dan aku ingin tahu, apa kamu seliar Icha di ranjang."

Apa? Jadi Kak Icha pernah tidur dengan Arya? Kenapa rasanya hatiku sakit mendengarnya? Padahal pria di hadapanku ini baru kutemui hari ini, tapi entah kenapa aku merasa cemburu mengetahui bahwa ia pernah tidur dengan Kak Icha. Aku menatap Arya sakit Hati. "Aku tidak mau!"

"Kamu tidak punya pilihan lain." Arya melepas kemejanya, memperlihatkan tubuhnya yang terbentuk dengan sangat bagus entah dengan olahraga atau *fitness*. Bulu-bulu memenuhi dada bidangnya, membuatku—yang meskipun sedang cemburu pada kakakku sendiri—menelan liur. Lalu dengan cepat pria itu naik ke tempat tidur dan mengurungku.

TIGA

"Hentikan, jangan, aku tidak mau!" Aku mendorong Arya, namun tubuh tegapnya tetap bergeming. Sial, pria ini kuat sekali! "Kenapa kamu mau aku menikah denganmu? Apa keuntungannya bagimu?"

Napas Arya yang beraroma *mint* campur rokok menerpa hidungku, membuat jantungku semakin berdegup dengan kencang. "Memangnya aku pernah bilang kalau pernikahan ini akan menguntungkanku?" Arya menatap mataku.

"Lalu? Ke-kenapa?"

Arya mencengkeram daguku cepat. Ia tersenyum menawan, memperlihatkan lesung pipinya. "Aku melakukannya untuk ibuku. Selama ini ia menginginkan cucu dariku tapi aku selalu menolak untuk menikah. Kurasa, sekarang usiaku sudah cukup dan kebetulan kamu adalah mainan yang cocok..."

"Apa? Aku? Mainan katamu?"

"Ya... kamu hanyalah mainan. Setelah anak kita lahir nanti, kalau kita tidak cocok, kita akan bercerai, tapi kalau kita cocok, kita akan melanjutkannya."

Aku menelan ludah. "Kenapa kamu tidak menikahi... kakakku saja? Bukankah kamu menyukainya... di... ranjang?"

"Pertanyaan bagus. Seliar apa pun Icha di ranjang, ia tetap bekas pria lain. Meskipun aku bukan perjaka, aku ingin istriku nanti adalah perawan dan..." Bibir Arya menekan bibirku cepat, hanya beberapa detik, namun meninggalkan rasa lembab dan basah. Harum. "...aku tahu pasti kamu masih perawan tanpa perlu kutes." Ia menyeringai, lalu beranjak menjauhiku. Ia kembali mengenakan kemejanya. "Kamu harus mematuhi semua perintahku, tanpa terkecuali, Jasmine."

"Kamu sangat mencintai ibumu yang tidak berhati baik itu?"

"Sangat. Karena hanya ia yang mencintaiku dengan tulus, membesarkan, dan mendidikku seorang diri tanpa bantuan siapa pun."

"Baik, aku mau menikah denganmu, dan akan mematuhi semua perintahmu, tapi—"

"Tapi?" Arya kini tengah duduk sambil menyesap tehnya dengan kemeja yang belum terkancing, membuatku berusaha untuk fokus pada wajahnya, bukan pada tubuhnya.

"Tapi aku ingin Kak Icha dan Laura dibebaskan sebelum kita menikah."

Arya terdiam selama tiga detik. "Bukan masalah, aku akan membicarakan dan membujuk ibuku."

"Baik. *Deal*."

"*Deal*."

"Ah... sampai hari pernikahan kita, berarti aku, Kak Icha, dan Laura bisa tinggal di rumah orang tua kami kan?" Aku menatap Arya takut-takut.

Arya tersenyum. "Besok aku akan mengantarmu, Icha, dan Laura ke rumah kalian."

Aku menghela napas lega dan tersenyum pada Arya. "Terima kasih, Arya."

"Sama-sama."

"Kalau begitu... aku permisi mau ke kamar Kak Icha untuk istirahat." Aku turun dari tempat tidur Arya.

"Malam ini kamu tidur denganku di sini."

Aku melongo menatap Arya. "Apa?"

Arya menyeringai. "Aku hanya bercanda. Selamat beristirahat."

***

Malamnya aku menceritakan kabar baik tersebut pada Kak Icha.

"Tidak, Jasmine, lebih baik aku tetap di sini. Aku tidak mau kamu berkorban demi aku dan Laura!"

"Kak Icha, siapa bilang aku berkorban? Syarat pembebasanmu memang aku harus menikah dengan Arya dan memberikan cucu untuk Madam Q, tapi itu suatu keuntungan bagiku, Kak! Aku yang biasa-biasa saja bisa mendapatkan calon suami yang super tampan seperti Arya!"

Kak Icha menggeleng. "Meskipun Arya tampan dan baik, tapi ia *playboy*. Setelah ia bosan pada wanitanya, wanita itu akan dibuangnya begitu saja."

Apa itu termasuk Kak Icha? Ingin mulutku bertanya seperti itu, namun pertanyaan itu hanya mampu kutelan. "Kak Icha tenang saja, aku akan baik-baik saja, percayalah padaku." Aku menggenggam kedua tangan Kak Icha. "Yang terpenting sekarang adalah Kak Icha dan Laura bisa bertemu kembali dengan ayah dan ibu."

Kak Icha memelukku dengan sangat erat. "Terima kasih, Jasmine...."

"Sama-sama, Kak."

Kak Icha melepaskan pelukannya. Air mata telah menggenangi mata indahnya. "Jasmine... apakah... ibu dan ayah masih mau menerimaku? Aku sudah kotor."

Aku tersenyum. "Ayah dan Ibu sudah tahu kondisimu, Kak. Dan mereka sangat ingin kamu kembali. Uang dua puluh lima juta itu... patungan dari tabungan ayah, ibu, dan aku, Kak."

Kak Icha tersenyum haru dalam tangisnya.

***

Pagi itu menjadi momen yang tidak akan pernah kulupakan. Kami semua—aku, Kak Icha, Laura, serta ayah dan ibu—berkumpul melepas rindu dalam tangis juga tawa. Jika aku menikah dengan Arya nanti, tentu aku akan jarang berkumpul dengan mereka.

Setelah makan siang di rumah, Arya mengutarakan niatnya untuk melamarku pada ayah dan ibuku. Ia juga dengan jujur mengatakan bahwa itu merupakan syarat pembebasan Kak Icha dan Laura. Awalnya ayah dan ibu tidak setuju dengan syarat itu, namun aku berhasil meyakinkan mereka. Aku mengajak ayah dan ibuku untuk mengobrol bertiga sementara Arya menunggu di ruang tamu bersama Laura dan Kak Icha.

"Ayah, Ibu, walaupun ini sebagai syarat, tapi Jasmine yakin bahwa Arya... adalah jodoh Jasmine. Arya adalah pria yang baik, ia yang telah menolong Kak Icha dan Laura. Kita juga tidak harus mengeluarkan uang kan, Bu, Yah." Aku berusaha meyakinkan mereka.

"Tapi ibunya itu penyebab Icha menjadi—"

"Itu sudah masa lalu, Bu."

"Apa kamu yakin Arya pria baik? Bagaimana jika ia mengidap penyakit kelamin atau lebih mengerikan... HIV?" tanya ayahku, Pak Charsadi namanya.

Aku menelan ludah. Risiko itu pasti ada, karena Arya sering berganti pasangan, tapi aku harus menerimanya. "Ayah jangan berprasangaka buruk. Ti-tidak akan, Ayah."

"Bagaimana jika nanti ternyata kamu dijadikan kupu-kupu malam juga seperti Icha?"

Kemungkinan seperti itu juga ada. Tapi lagi-lagi, risiko itu juga harus kuterima. Aku tidak punya pilihan lain, seperti yang Arya bilang. "Ayah dan Ibu tenang saja, ya, percayalah padaku, Arya itu pria yang baik. Ia akan menjaga Jasmine."

Ibu langsung memelukku dengan erat. "Ibu akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu, Jasmine...." Air matanya membasahi bahuku. Aku ingin menangis, tapi aku tidak boleh menangis. Jika aku menangis, maka hancurlah sudah kebohongan-kebohongan yang telah kukatakan tadi.

Ayah pun memelukku. "Ayah pun akan mendoakanmu, Jasmine, tapi jika terjadi sesuatu yang buruk, jangan ragu menghubungi Ayah dan Ibu."

Aku hanya tersenyum menahan air mataku yang sudah sangat mendesak ingin tumpah keluar.

Setelah ayah dan ibu setuju, Arya berpamitan pulang. "Oke, besok jam sembilan pagi kujemput untuk *fitting* baju pengantin, ya. Hari ini... selamat berkumpul." Arya tersenyum tulus sebelum ia berlalu dengan *Range Rover Evoque* hitamnya.

Aku berdoa pada Tuhan, semoga Ia memberikan yang terbaik untukku.

***

Aku diperbolehkan memilih gaun pengantin yang kusukai. Aku suka warna *baby pink*, dan cita-citaku adalah mengenakan gaun pengantin berwarna manis itu saat aku menikah nanti. Tapi ini adalah pernikahan sebagai syarat...

"Ternyata kamu suka warna yang *girly*."

Aku mencibir. "Memangnya tidak boleh?"

"Kamu coba saja gaun itu."

"Tidak. Aku mau warna lain saja."

"Sudah, kamu coba saja sana. Mba, calon istri saya mau coba gaun pink-putih ini."

"Arya, kubilang tidak—"

"Jasmine, kubilang coba."

Aku menghela napas, terpaksa mengalah. "Baiklah."

Beberapa menit kemudian saat aku memperlihatkan gaun yang kukenakan di depan Arya, pria itu menatapku dengan sorot mata yang aneh—aku menyebutnya aneh karena aku tidak mengetahui arti tatapan matanya itu.

"Gaunnya agak longgar di tubuhmu. Kamu mau yang itu? Atau mau yang model lain?" tanya Arya sambil menghampiriku.

"A-aku mau yang ini saja." Aku suka model gaun pengantin yang sedang kukenakan. Leher gaunnya memang lebar dan memperlihatkan bahu putihku, namun sederhana dan tertutup sampai kaki.

"Oke. Mbak, minta yang ini, dan tolong kecilkan agar muat untuk calon istri saya."

"Baik, Pak."

Setelah itu, Arya memilih baju pengantin berwarna putih untuk dipakainya nanti. Ia terlihat amat-sangat-luar-biasa-tampan-sekali saat mencoba baju tersebut. Seperti pria suci, tanpa noda. Seperti malaikat... Aku tersenyum dalam hati. Arya itu... kadang seperti malaikat penyelamat, kadang seperti iblis yang menyebalkan.

EMPAT

Kenapa aku selalu teringat ciuman pertamaku dengan Arya? Padahal itu hanya ciuman singkat. Tapi... tetap saja itu ciuman pertamaku, sih... Rasanya manis, enak, dan...

"Jasmine, kamu yakin besok... akan menikah dengan Arya?"

"Apa?"

"Kamu ini melamun, ya?"

Wajahku terasa panas. "Aku tidak melamun. Kakak tadi bilang apa?"

"Apa kamu yakin akan menikah dengan Arya?"

Ini pertanyaan Kak Icha yang keseribu. "Iya, Kak, sangat yakin," ujarku berusaha meyakinkan kakakku.

"Ya sudah kalau begitu. Sekarang kamu tidurlah, sudah malam, besok kan hari pernikahanmu."

Aku mengangguk dan tersenyum.

***

Ya Tuhan! Kenapa Arya terlihat sangat luar biasa? Luar biasa tampan, luar biasa gagah, luar biasa menarik, luar biasa seksi, dan sebagainya, dan sebagainya! Arya yang mengenakan baju pengantin serba putih terlihat seperti malaikat bersayap putih di mataku. Dan saat ia tersenyum padaku, senyumannya membuatku hampir pingsan. Mungkin aku terdengar berlebihan—atau kata orang lebay, tapi senyumannya sungguh sangat menawan dengan deretan gigi putihnya dan kedua lesung pipinya!

Jantungku tidak berhenti berlari dengan kencang dan tubuhku sedikit gemetar saat Arya mengulurkan tangannya padaku.

"Kamu tampak seksi dan cantik sekali dengan gaun pink dan sepatu hak tinggimu." Arya tersenyum menggoda. "Aku tak menyangka itik buruk rupa kalau didandani bisa berubah juga menjadi angsa yang menawan."

Di hari pernikahan pun, malaikat putih ini tetap bermulut iblis! Menyebalkan! Tapi kumaafkan, karena ia memujiku cantik dan... seksi? Sepertinya ia hanya membual?

Saat janji-janji suci diucapkan, aku berusaha mengucapkannya dengan kesungguhan hati. Ini adalah pernikahan, dan pernikahan itu merupakan hal yang suci, bukan untuk dipermainkan, jadi... aku berharap ini adalah pernikahan pertama dan terakhirku. Tapi... sepertinya harapanku tidak sama

dengan keinginan Arya. Bagi Arya, aku hanya mainannya.

Saat bibir Arya menyentuh bibirku untuk yang kedua kalinya, bibirnya menjelajahi bibirku cukup lama... atau sangat lama? Karena samar-samar aku mendengar tepuk tangan di sekelilingku. Sepertinya aku hampir pingsan karena kenikmatan yang kurasakan ini. Tubuhku terasa lemas dan aku berpegangan pada Arya agar tidak jatuh. Saat akhirnya bibir Arya menjauh, matanya menatapku tajam, lagi-lagi dengan tatapan yang aneh.

Aku menghirup oksigen dalam-dalam karena aku hampir kehabisan napas.

"Kini kita sudah resmi menjadi suami istri, jadi... kamu harus bersiap-siap," bisiknya tiba-tiba tersenyum.

"Siap-siap apa?" tanyaku tidak mengerti.

Arya menyeringai. "Nanti juga kamu akan tahu."

Seringai Arya terlihat jahat dan mencurigakan. Semoga ia tidak akan melakukan sesuatu yang buruk padaku!

Aku kira pernikahan kami akan berlangsung sederhana dan biasa saja, mengingat itu hanya sebagai syarat pembebasan Kak Icha dan Laura. Tapi ternyata aku salah besar, aku sangat terkejut saat mengetahui bahwa pernikahan kami dilaksanakan secara mewah di sebuah hotel dengan tamu undangan yang jumlahnya sepertinya lebih dari seribu orang.

Dan sepertinya sebagian besar tamu undangan adalah rekan Arya, lebih tepatnya rekan bisnis Arya. Aku baru tahu bahwa selain mengelola *White Café*, Arya juga bekerja di sebuah perusahaan. Dan sepertinya Arya cukup terkenal di antara teman-temannya, terlihat dari banyaknya tamu undangan yang datang. Karena... kakiku sekarang terasa pegal karena terus-menerus berdiri dan menyalami tamu undangan yang sepertinya tak akan pernah habis.

"Kamu pintar sekali memilih istri, sangat cantik." Seorang pria tampan mengedipkan matanya padaku.

Arya tertawa. "Kamu bisa saja, Ryan."

"Yah, kamu kumaafkan karena undangan dadakan itu, Sob. Ternyata calonmu sangat cantik. Selamat ya untuk kalian berdua!"

Arya kembali tertawa.

Hari ini sepertinya hari keberuntunganku karena hampir semua tamu undangan menyebutku cantik. *Well*, sepertinya aku harus berterima kasih pada Mba Anna yang telah menyulap wajahku yang tadinya seperti itik buruk rupa.

"Kamu lelah, Jasmine?" tanya Arya.

Aku menggeleng ragu. Sangat lelah! jeritku dalam hati.

"Tahan, ya, sebentar lagi." Arya nyengir. "Setelah ini kita akan beristirahat di salah satu kamar hotel."

"Yah... aku ingin segera beristirahat, kalau begitu," ujarku akhirnya jujur.

Arya tersenyum misterius.

***

Aku berdiri di depan pintu kamar hotel sementara Arya telah terlelap di dalam kamar.

"Jasmine? Sedang apa kamu berdiri di sini?" tanya Madam Q menghampiriku.

"Eh, aku, eh... bingung harus tidur di mana," jawabku jujur.

"Apa maksudmu? Di mana Raden?"

"Arya sudah tidur... setelah mandi Arya langsung tidur."

Madam Q menepuk dahinya. "Kamu kan sudah menjadi istri Raden, jadi kamu harus tidur di tempat tidur yang sama dengan Raden!" Madam Q menarik tanganku ke dalam kamar. "Raden, bangun!"

Arya terbangun mendengar teriakan ibunya. "Ada apa, Bu?"

"Kenapa kamu tidak mengajak Jasmine tidur denganmu?"

Arya meregangkan otot-ototnya. Ia menguap. "Maaf, sepertinya aku tertidur tadi." Mata cokelat muda Arya menatapku tajam.

"Nah, kalian berdua selamat membuat anak!" Madam Q tersenyum ceria. "Selamat malam!" Lalu ia

berlalu ke luar kamar, meninggalkan aku dan Arya berdua saja.

Jantungku berdegup dengan kencang dan tubuhku terasa panas karena tatapan Arya.

"Aku tahu kamu lelah. Dan aku juga lelah, jadi kita tidur saja malam ini." Arya menepuk tempat tidurnya. "Kemarilah."

Jangan gugup, Jasmine! Dengan perlahan aku mendekati tempat tidur dan duduk di samping Arya. Jantungku sepertinya akan melompat dari tempatnya karena memikirkan aku akan tidur di tempat tidur yang sama dengan Arya, pria yang kini telah menjadi suamiku!

"Oke, selamat tidur." Arya kembali berbaring, dan tidur memunggungiku. Tak lama, dengkur halusnya mulai terdengar.

Untuk malam ini, aku selamat.

***

Aku membuka mataku. Yang pertama kali kulihat adalah wajah tampan seorang pria. "Arya? Kenapa kamu ada di sini?" seruku terkejut. Kantukku langsung hilang.

Arya mengerutkan keningnya. Ia tidak mengubah posisinya: ia masih duduk di sampingku sambil menunduk ke arahku. "Kamu bermimpi, ya? Atau bodoh? Atau lupa ingatan?"

"Apa, sih...." Aku ikut mengerutkan keningku, lalu... aku baru ingat, bahwa pria tampan ini telah menjadi suamiku sejak kemarin. Ya, ampun, aku telah menikah! Wajahku terasa hangat. "Ma-maaf, aku... aku—"

"Kamu ini punya penyakit parah, ya?"

"Maksudmu?"

Mata cokelat Arya menatapku tajam. "Kamu benar-benar tidak merasa apa-apa?"

"Apa, sih? Aku tidak mengerti...."

Arya menyeringai sehingga menampakkan lesung pipinya. "Kamu tidur seperti orang mati saja, aku melakukan apa pun padamu, kamu tidak bangun juga."

Aku menganga terkejut. "Apa—" Aku melihat ke arah pandangan mata Arya dan terkejut karena aku baru menyadari bahwa aku hanya mengenakan pakaian dalam saja. "Tidaaaaaaakkk!"

Arya tertawa terbahak-bahak lalu beranjak dari tempat tidur. "Salahmu sendiri punya penyakit parah, tidur seperti orang mati saja! Sudah, aku mau mandi. Setelah itu kamu juga mandi... atau... mau mandi bareng?"

Aku menggigit bibirku sambil menatap Arya panik. Tanganku mendekap selimut dengan erat ke tubuhku. Huwaaaa, apa yang telah Arya lakukan padaku? Keluargaku memang sering bilang kalau aku sudah tidur, sangat susah untuk dibangunkan, dan

mereka selalu menyiramku dengan segayung air untuk membangunkanku!

"Bagaimana, mau mandi bareng?"

Aku menggeleng panik. "Tidaaakkk!"

LIMA

Setelah kupastikan Arya sedang mandi, dengan takut kusibakkan selimutku dan melihat tubuhku yang hanya mengenakan pakaian dalam. Aku dengar katanya kalau sudah melakukan hubungan suami istri, akan terasa sakit di tubuh bagian bawah dan akan keluar darah. Aku terdiam. Aku tidak merasakan sakit di bagian bawah. Apa ada darah? Aku mencari-cari noda darah di seprai putih di bawahku. Tidak ada. Aku menghela napas lega. Horee, ternyata Arya hanya mengerjaiku! Tapi tunggu, apa itu? Aku melihat cermin yang terpasang di kepala tempat tidur dan mendapati memar kebiruan di atas payudara kananku. Aku mengamati dadaku. Dan wajahku langsung terasa panas. Arya!! Ini pasti Arya yang melakukannya! Apa namanya? *Mark*... ah, *kiss mark*! Huwaa, kenapa dia melakukannya? Aku menyentuh *kiss mark* yang dibuat Arya. Tapi... Arya kan suamiku, jadi wajar saja kalau ia melakukannya padaku.

Tubuhku merinding dan aku merasa malu membayangkan Arya melakukannya semalam.

Dengan buru-buru aku bangkit dari tempat tidur sambil mendekap selimut dengan erat. Aku mulai mencari pakaianku—yang dilepaskan Arya saat aku tertidur—bahkan sampai ke kolong tempat tidur namun aku tidak menemukannya. Di mana Arya menyimpan pakaianku? Akhirnya aku memutuskan untuk mengenakan pakaian yang tersimpan dalam tas ranselku. Tapi ternyata aku tidak menemukan tas ranselku.

Aku melihat lemari besar dan berjalan dengan cepat untuk membukanya. Dan, kosong. Sial, sial, apa maksud Arya? Kenapa aku tidak dapat menemukan sepotong baju pun?

"Sudah selesai mencarinya? Putus asa?" Tiba-tiba pria itu sudah keluar dari kamar mandi dan hanya mengenakan handuk putih yang dililitkan di pinggangnya.

Aku menelan ludah demi melihat tubuh Arya yang *six packs* seperti tubuh pria dalam iklan L-men. Kulitnya yang kecokelatan membuatnya sangat seksi. Oke, aku ingin menutup mataku atau mengalihkan pandanganku, tapi sepertinya mataku tidak dapat diajak kerja sama.

"Jasmine?"

"Apa?"

Arya tersenyum menawan. "Wah, rupanya kamu terpesona pada tubuhku, ya? Sampai-sampai kamu tidak menyimak pertanyaanku."

"I-iya." Aku menganga. "Apa? Ti-tidak! Aku, aku hanya masih mengantuk, makanya aku melamun. Tadi kamu bertanya apa?"

"Apa kamu dari tadi mencari pakaianmu? Ranselmu?" Arya menyeringai sambil melangkah ke arahku. Aku melihat air masih menetes dari rambut hitamnya.

"Ya, aku... di mana ranselku?"

"Tersimpan di tempat yang aman." Arya kini sudah berdiri menjulang di hadapanku. Aroma segar terkuar dari tubuhnya.

"Kembalikan tasku, Arya, aku mau mandi dan berganti pakaian." Aku mundur selangkah.

"Selama kita menginap di sini, kamu tidak akan kuizinkan mengenakan pakaian." Kedua tangan Arya merangkum wajahku. Wajahnya mendekat. Saat ia kembali berbicara, tercium aroma *mint* segar dari mulutnya. "*Deal*?"

Wajahku terasa panas. "Apa? Tidak mau! Kembalikan pakaianku!" Aku mendorong Arya. "Mana mungkin aku telanjang kan! Nanti kalau pelayan, atau ibumu, atau keluargaku datang ke sini, mereka pasti akan terkejut saat melihatku tanpa pakaian!"

Arya mengangkat alis tebalnya. "Kamu harus mematuhi perintahku, Jasmine."

Aku menggigit bibirku. "Aku tidak mau! Aku pasti akan malu setengah mati!"

Arya tersenyum. "Jangan menangis, Jasmine. Matamu sudah berkaca-kaca, tuh. Baiklah, baiklah, kita hanya akan menginap di hotel ini sampai besok, dan tak akan ada yang masuk ke kamar ini. Jadi kita akan di sini sampai besok, dan... kamu takkan mengenakan apa pun. Hanya aku yang melihatmu telanjang. Bagaimana? *Deal*?"

Aku mendekap selimut semakin erat. Kini aku menangis seperti anak kecil.

"Lho, hei, Jasmine, kenapa kamu menangis? Kan sudah kubilang tadi jangan menangis."

Aku menutup wajahku. "Aku tidak mau telanjang, aku malu...!"

"Tapi kita kan telah menikah. Dan kita akan memberikan cucu untuk ibuku." Arya memegang bahuku.

"Ta-tapi maafkan aku... aku belum siap...."

Arya menarik kedua tanganku dan menghapus air mataku. "Oke, sudah kuduga kamu memang belum siap. Kapan kamu akan siap?"

Aku mengerjapkan mataku dan menatap mata cokelat Arya yang menatapku tajam. "Se-sebulan... mungkin?"

Arya mencubit pipiku dengan gemas. "Dengar, istriku Jasmine, waktumu hanya sampai besok. Besok, kita akan melakukan malam pertama kita. Sekarang

kamu mandi, dan aku akan mengambikan ranselmu. Tidak ada bantahan."

Aku terkejut mendengar nada tegas dalam perintahnya. "Ba-baiklah."

"Bagus." Arya tersenyum dan mengacak-acak rambutku. "Selamat mandi."

Aku mundur selangkah lagi lalu langsung melesat ke kamar mandi dan mengunci pintu. Setelah mandi, aku mencari-cari handuk dan aku tidak menemukannya. "Aryaaaaaa!"

"Ya, ada apa?" tanya Arya dari luar, nadanya sangat santai.

"Di mana handuk hotelku?"

"Kusimpan di tempat yang aman."

"Ugh!" Aku sangat kesal pada Arya!!

"Mau kuambilkan?" tanyanya lagi dengan santai.

"Tidak perlu! Kamu sudah mengambilkan ranselku?"

"Ada di depan pintu kamar mandi."

Dengan kesal aku membuka pintu kamar mandi sambil melilitkan selimut di tubuhku. Aku lega melihat ranselku. Saat aku akan mengambil ranselku, tiba-tiba Arya memelukku dari samping, mengejutkanku.

"Arya, lepaskan aku!"

"Hanya sebentar, kok." Arya mencium tengkukku, membuatku merinding. Aku tidak bisa bergerak meskipun aku ingin berlari menjauh.

Jantungku berdegup dengan kencang dan aku merasakan rasa geli sekaligus nikmat saat Arya menciumi tengkukku. "Harum...."

"Te-tentu saja, aku kan baru saja mandi."

Tiba-tiba Arya menggendongku—yang hanya mengenakan selimut—menuju tempat tidur.

"Arya, lepaskan aku! Tadi katanya cuma sebentar! Kamu menipuku, lepaskan aku!"

"Makanya jangan mudah percaya pada seorang pria."

Aku memukul-mukul bahunya dengan kesal dan sedikit takut. Aku belum siap untuk melakukan kewajibanku sebagai seorang istri!

"Santai saja, Jasmine, nikmati saja." Arya berkata tanpa senyum. Aku bisa merasakan ketegangan pada dirinya. Arya tegang? Seharusnya aku yang tegang!

Di saat seperti ini aku teringat pada film yang pernah kutonton. Aku ingat pesan yang disampaikan dalam film itu. Pria dapat melakukan seks tanpa melibatkan perasaan, berbeda dengan wanita. Pria dapat melakukan seks dengan wanita mana saja, tanpa menggunakan hati mereka. Mereka dapat menikmatinya. Sedangkan wanita tidak begitu. Ah, itu menyebalkan dan curang! Kesal, kesal! Aku kesal membayangkan bahwa Arya akan melakukan seks denganku tanpa cinta, hanya untuk membuat anak!

"Sudah melamunnya?"

Aku membelalakkan mata saat bertatapan dengan mata cokelat Arya. Kini pria itu tengah berada di atasku, di tempat tidur. Kedua tangannya berada di kedua sisi kepalaku. "A-Arya... me-memangnya kamu bi-bisa terangsang olehku?" tanyaku sambil menahan malu.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Se-sebab kamu kan tahu kalau aku-aku ini tidak cantik."

Arya menyeringai. "Pria tidak hanya terangsang dengan kecantikan wajah. Jika melihat tubuh yang indah..." Arya menyentakkan selimut yang menutupi tubuhku, sehingga kini aku tidak mengenakan sehelai benang pun. Aku menutupi tubuhku dengan malu. Aku menunduk, tidak berani menatap matanya.

Bayangan percintaan antara Arya dan Kak Icha tiba-tiba melintas di benakku. Seperti apakah percintaan mereka? Berapa kali mereka bercinta? Apakah pernah Arya menyukai atau... mencintai Kak Icha? "Kamu benar-benar menyebalkan!" geramku antara marah, kesal, sakit hati, dan sebagainya.

"Sepertinya kamu sedang marah."

"Tidak."

"Tapi tidak masalah bagiku, akan kubuat kamu menikmatinya...." Arya membuka *T-shirt* putihnya, memperlihatkan tubuhnya yang liat tanpa lemak dan indah. Lalu Arya menunduk dan mencari bibirku untuk dicium. Aku berusaha menghindari ciumannya

namun Arya menahan kedua sisi kepalaku hingga ia berhasil mencium bibirku. Lidah Arya membelai-belai bibir atas dan bibir bawahku, membuatku geli.

"Ar..." Saat aku membuka mulutku untuk protes, lidah pria itu memasuki mulutku dan... rasanya luar biasa nikmat! Jadi seperti ini rasanya ciuman dengan lidah berada di dalam mulut? Aku mengerang saat lidah Arya membelai langit-langit mulutku, dan tanpa kusadari kedua tanganku mencengkeram bahu Arya dan aku melengkungkan tubuhku, sehingga tubuh bagian atas kami yang telanjang saling menempel. Kenapa berciuman itu rasanya begitu nikmat?

Arya tiba-tiba melepaskan ciumannya. "Kamu menyukainya, Jasmineku?"

Aku menatap mata Arya. Apa katanya? Jasmineku? Sepertinya aku salah dengar?

"Aku akan memberikanmu kenikmatan-kenikmatan lainnya, Jasmine..." Arya kembali menunduk dan mencium bibirku. Kali ini ia menciumku dengan liar dan ganas, membuat jantungku semakin berdebar dengan kencang. Lalu kedua tangannya menuruni leherku dan berhenti di kedua payudaraku. Perlahan, kedua tangan Arya meremas payudaraku, membuatku mengerang terkejut dan nikmat. Saat Arya meremas-remas payudaraku, aku merasakan cairan keluar dari bagian bawah tubuhku. Aku merasa aneh dan sangat malu.

"Hentikan, Arya..." Aku tahu Arya takkan memedulikan ucapanku. Itu terbukti, karena kini ia memelintir puncak payudaraku, membuatku mengerang dan menggerak-gerakkan tubuhku dengan gelisah di bawah tubuh tegap Arya. Kedua tanganku mencengkeram bahu Arya dengan kuat, dan tanpa kusadari aku mengatakan hal yang ada di otakku. "Nikmat, Arya...." Aku meneteskan air mata karena kenikmatan yang dilakukan oleh jari-jari Arya.

Aku tidak melihat seringai Arya karena terlalu menikmati jari-jemari Arya yang menari-nari di kedua payudaraku. Saat mulut Arya menggantikan tangannya, aku berteriak dengan keras. Ya Tuhan, kenapa bercinta itu rasanya nikmat? Pantas saja banyak orang-orang yang aku kenal, ketagihan setelah bercinta sekali. Mereka bilang tak cukup hanya satu kali.

Aku meremas-remas rambut Arya yang halus saat pria itu mengulum puncak payudaraku, menggigitnya, dan membelainya dengan lidahnya.

"Sudah basah di bawah sana, Jasmine..." ujarnya di sela-sela ciumannya.

"Basah? Di bawah?" tanyaku bingung sambil menggeliat-geliat di bawah tubuh Arya.

Arya bangkit lalu menyentuh bagian bawah tubuhku, membuatku tersentak. Mata kami bertatapan. Aku bisa melihat tatapan mata Arya.

Tatapan itu sama dengan tatapannya saat ia melihatku *fitting* baju pengantin. Tatapan apa itu?

"Kamu telah siap untuk kumasuki."

"Apa?" Aku terkejut menyadari maksud ucapannya. "Tid-tidak, jangan!"

Arya dengan cepat membuka celana *boxer*-nya, memperlihatkan kejantanannya yang menegang dan mengagumkan. "Sekarang, Jasmine." Dengan tangannya yang kuat Arya merentangkan kedua kakiku. Lalu dengan cepat ia mendorong kejantanannya ke bagian bawah tubuhku.

"Ah, sakit!" Aku berteriak terkejut saat sesuatu yang keras dan besar berusaha memasuki tubuh bagian bawahku.

"Sakit?" Arya berhenti mendorong kejantanannya.

"Ya." Air mataku menetes.

Arya menarik kembali kejantanannya yang masih menegang. "Maafkan aku... apakah sangat sakit?" Arya menatapku dengan cemas.

Aku menatap Arya dengan takut. "Ya, sangat."

Arya menghela napas. Dan di luar dugaanku, ia tersenyum. "Baiklah, kita lanjutkan nanti saja, ya." Arya mengusap kepalaku. Lalu ia turun dari tempat tidur.

"Arya... kamu mau ke mana?"

Arya menoleh dan menyeringai. "Mandi, menurunkan gairahku. Jika tidak, aku akan

memaksamu sekarang." Ucapannya membuat wajah, leher, dan telingaku terasa terbakar.

Sementara Arya mandi, aku berbaring di bawah selimut. Kenapa Arya baik sekali? Kadang ia membuatku kesal setengah mati, tapi kadang ia bersikap di luar dugaanku. Aku kira ia akan marah, tapi ternyata tidak. Atau ia sebenarnya sangat marah namun menahan diri?

Aku bangkit lalu meraih ranselku dengan buru-buru, takut suamiku itu berubah pikiran lagi, atau menipuku seperti tadi.

ENAM

Setelah Arya mandi, ia langsung mengajakku ke restoran hotel untuk sarapan. Dan di sana telah ada keluargaku dan Madam Q. Pemandangan yang janggal menurutku, Madam Q satu meja dengan keluargaku. Tentu saja, karena Madam Q adalah penyelamat sekaligus penghancur hidup Kak Icha. Mereka terpaksa duduk di satu meja pasti karena Laura yang mengajak Madam Q, tentu saja kan.

"Pagi semuanya," sapa Arya ramah.

"Pagi, Raden!" jawab Madam Q dengan semangat. Ia menatap kami dengan mata berbinar-binar. "Bagaimana semalam? Kalian sudah—"

"Ibu, ini di meja makan, sebaiknya tidak membahas itu." Arya tersenyum sambil mengusap bahu Madam Q dengan sayang.

"Baiklah." Madam Q mengangkat bahu.

"Kalian sudah makan?" tanya ibuku.

"Belum, kami baru saja turun. Kami ambil makanan dulu, ya. Ayo, Sayang." Arya meraih

tanganku dan menggandengku menuju meja prasmanan.

Aduh aku lupa... jika Madam Q tahu kami belum melakukan hubungan suami-istri pasti ia akan marah!

"Kenapa, Jasmine? Sepertinya ada yang kamu cemaskan?" tanya Arya sambil mengambilkan piring untukku.

"Itu... kalau Madam Q tahu kita itu belum melakukan—"

Arya tersenyum malas. "Sudah, kamu tenang saja. Sekarang jangan pikirkan itu dulu. Sekarang kita sarapan dulu dengan tenang ya. Nikmati."

Aku mengambil nasi putih dan salad jagung dengan malas-malasan. Gara-gara memikirkan Madam Q, aku jadi kurang nafsu makan. Dan aku kesal karena Arya menambahkan telur rebus, udang tepung, dan kakap asam manis ke dalam piringku. "Arya, aku sedang tidak nafsu makan."

"Jasmine, kalau kamu tidak sarapan, nanti sakit. Kalau ingin cepat hamil, kamu harus banyak memakan makanan yang bergizi. Dan jangan lupa, susu juga." Arya menyerahkan segelas susu sapi ke tanganku yang kosong, lalu mengambil jus jeruk untuk dirinya sendiri.

Wajahku memerah. "Kata siapa?"

"Kata aku kan, barusan."

"Kamu ini—"

"Sudah, ayo."

Aku menghela napas melihat piringku yang penuh, lalu mengikuti Arya ke meja kosong di dekat jendela yang mengarah ke taman hotel yang dipenuhi beraneka ragam bunga yang merekah indah dengan warna-warna yang cantik.

"Kamu harus menghabiskan makananmu, Jasmine, jangan malas-malasan begitu. Nanti aku akan bilang pada Madam Q kalau semalam kita terlalu lelah jadi belum melakukannya."

Aku tersenyum. "Benarkah?"

"Ya. Makanya kamu makan."

Tiba-tiba aku langsung lapar melihat makanan di depanku. "Baiklah, mari makan!" Setelah aku berdoa, aku langsung melahap sarapanku. Aku mendongak dan mengerutkan dahi melihat Arya yang belum menyentuh makanannya. "Kenapa kamu melihatku begitu?"

"Melihat caramu makan aku jadi tidak nafsu makan."

"Apa?"

Arya terkekeh. "Aku hanya bercanda." Lalu ia menyendok makanannya.

Uh, dasar Arya menyebalkan!

***

"Jadi kalian belum melakukannya?" tanya Kak Icha. Aku sedang mengobrol berdua di tepi kolam renang hotel, sementara Laura sedang berenang dengan

Madam Q di kolam renang yang dangkal, dan Arya sedang berbincang dengan orang tuaku di bangku taman tak jauh dari kolam renang.

"Belum." Aku iri melihat tubuh Kak Icha. Tubuhnya masih bagus dan langsing, serta seksi, padahal ia telah melahirkan Laura.

Kak Icha tersenyum. "Memangnya Arya tidak memaksamu?"

Aku tersipu. "Eh, ti-tidak."

Kak Icha masih tersenyum sambil mengangguk-angguk.

Aku terdiam, tidak berani bertanya pada Kak Icha 'apakah biasanya Arya memaksamu, Kak?'.

"Kenapa diam? Bagus kan, berarti ia menghargaimu, Jasmine."

"Eh... aku, aku tidak tahu... sudahlah, Kak, tidak usah bahas ini. Kita bahas soal lain saja, ya?"

Kak Icha tersenyum. "Iya adikku, Kakak mengerti. Ayo kita renang lagi, balapan, yuk, seperti waktu kecil dulu."

"Oke, siapa takut!" Aku menyambut tantangan Kak Icha dengan semangat.

***

"Baju renangmu tidak ada yang seksi, ya?"

"Ha?"

"Iya, baju renangmu tadi siang itu terlalu sederhana."

"Oh. Maksudmu aku harus mengenakan baju renang seksi seperti yang dipakai Kak Icha?"

Arya mengangkat alisnya, lalu tersenyum. "Ya."

"Tidak akan pernah!" Aku menatap marah pada Arya, lalu langsung masuk ke dalam selimut.

"Hei, kamu marah?" tanya Arya mendekatiku yang bersembunyi di bawah selimut.

"Tidak."

"Atau cemburu pada Icha?"

"TIdak, tidak, dan tidak!" Aku setengah berteriak.

"Oke." Arya berdeham. "Besok pagi kita pergi ke sebuah vila di kaki gunung, berdua saja. Tidak ada bantahan. Selamat tidur!"

Aku membuka selimutku. "Ta-tapi Arya—"

"Kena kamu!" Arya tersenyum lebar, memperlihatkan lesung pipinya. Lalu dengan cepat ia meraihku ke dalam pelukannya. "Malam ini kita akan tidur sambil berpelukan." Arya langsung merebahkanku, lalu ia mencium bibirku sekilas sebelum akhirnya ia terlelap. Sedangkan aku baru terkalahkan oleh rasa kantuk menjelang tengah malam—aku berusaha tidak tidur karena takut Arya hanya pura-pura tidur dan menyergapku saat aku lengah.

***

"Kalian hati-hati, ya."

"Ya, Ibu, Ayah."

"Tante Jasmine, bawa oleh-oleh, ya!"

Aku mencubit pipi Laura. "Anak kecil sudah tahu oleh-oleh! Memangnya Laura mau oeh-oleh apa?"

Laura tersenyum lebar. "Adik bayi," jawabnya polos, membuatku menoleh pada Madam Q yang juga sedang tersenyum lebar padaku. Aku nyengir.

"Baiklah, kami pergi dulu, Bu." Arya mengecup pipi Madam Q, lalu menyalami kedua orang tuaku, mengusap kepala Laura, lantas menjabat tangan Kak Icha. Ada perasaan tidak suka di hatiku saat melihat Arya berjabat tangan dan bertukar senyum dengan Kak Icha. Memang apa peduliku?

Beberapa menit kemudian *Range Rover Evoque* hitam Arya telah meluncur dengan mulus di jalan tol. "Kenapa kamu dari tadi diam saja? Dan sepertinya kamu tidak mau menatapku."

"Hanya perasaanmu saja," kilahku.

"Begitu? Kalau begitu sekarang lihat mataku."

"Kamu kan sekarang sedang menyetir."

"Hanya sebentar, sekilas saja."

"Tidak mau!"

"Tuh, berarti benar kamu memang tidak mau menatapku. Kamu marah padaku karena apa lagi, sih?"

"Aku marah padamu karena segala hal. Sudah, jangan ganggu aku, aku mau tidur!" Aku memang

mengantuk, karena baru tidur menjelang malam dan jam empat pagi Arya sudah membangunkanku untuk berkemas.

"Oke, selamat tidur, Jasmine."

***

Aku terbangun tepat saat Arya tengah merebahkanku di tempat tidur. "Arya, apa yang kamu lakukan?"

"Apa yang kulakukan? Aku sudah membangunkanmu di mobil tapi kamu tidak bangun juga, jadi aku menggendongmu ke sini. Kalau kamu masih mengantuk kamu tidur saja lagi."

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau menurunkan tas-tas kita dari mobil." Setelah mengatakan itu Arya langsung menghilang ke luar kamar.

Aku duduk di tempat tidur berseprai putih dan memandang ke sekeliling ruangan kamar tidur. Aku menyukai dinding kamarnya yang dicat warna talas. Aku turun dari tempat tidur dan membuka kerai serta daun jendela untuk membiarkan angin segar memenuhi kamar. Tepat di bawah kamar terdapat lapangan basket. Tak jauh dari situ ada jembatan batu yang mengarah ke taman yang dipenuhi bunga. Di tengah-tengah taman terdapat gazebo yang memisahkan kolam renang dan kolam ikan. Indah sekali! Aku menatap halaman vila dengan kagum.

"Hei, kamu sudah bangun? Ayo makan siang dulu." Arya sudah kembali berada di dalam kamar.

Aku menoleh pada Arya. "Memangnya kamu sudah masak? Cepat sekali."

"Bukan, tapi pengurus vila."

"Oh."

"Ayo." Arya mengulurkan tangannya padaku sambil tersenyum.

Amarahku kini telah hilang karena perlakuan Arya yang manis menurutku. Mungkin? Aku menatap mata cokelat muda Arya yang terlihat seperti warna emas karena pantulan cahaya matahari. Aku tersenyum. "Ayo."

***

Aku tidak mengharapkan makanan eropa untuk makan siang, tapi... tidak juga mengharapkan semur jengkol, rebusan petay, dan tumis paria!

"Kenapa kamu hanya menatap makanan tanpa memakannya, Jasmine?"

"Apakah ada telur di kulkas? Aku... bolehkah aku menggoreng telur saja?"

"Ada telur. Tapi kenapa, Jasmine? Kan pengurus vila sudah membuatkan semua makanan ini. Lihat, enak-enak, lho. Ada semur jengkol—"

"Aku tidak suka semua makanan yang disajikan ini, Arya, maaf," aku menggigit bibirku, "aku sudah sering berusaha untuk memakan ketiga makanan ini,

tapi tidak pernah bisa dan tidak pernah suka. Dan semua keluargaku tahu itu," ujarku gugup, takut Arya tersinggung.

Tawa Arya pecah. "Aku tahu itu." Arya menatapku sambil tersenyum jahil. "Aku tahu kamu tidak menyukai ketiga makanan ini, Jasmine, makanya aku sengaja meminta pengurus vila untuk memasaknya."

Aku menatap Arya tak percaya. "Kamu jahat, Arya!"

Senyum jahil masih menghiasi wajah tampan pria di depanku ini. "Pak Winarto."

Seorang pria yang tidak bisa dibilang muda tiba-tiba masuk melalui pintu di dekat dapur yang mengarah ke halaman belakang vila. "Ya, Pak Arya."

"Tolong hidangkan *makanan kedua*."

"Siap, Pak." Dengan cekatan pria tua itu menghidangkan berbagai makanan di atas meja makan: makaroni panggang, spageti, *cream soup*, dan salad buah yang manis.

"Oke, terima kasih, Pak Win. Bapak sudah boleh pulang."

"Siap, Pak. Kalau ada perlu lagi silakan telepon saya."

Arya mengangguk dan tersenyum.

"Selamat makan, Pak, Bu, permisi."

"Y-ya, terima kasih," jawabku masih terbengong-bengong karena ulah Arya.

"Nah, sekarang, selamat makan, Jasmine!"

"Kenapa kamu selalu mengerjaiku, Arya?" Aku memelototi Arya dengan kesal.

Arya menyuap nasi dan semur jengkolnya, membuatku meringis. "Kenapa, yaa? Suka-suka aku, dong," jawabnya santai.

"Kamu—"

"Apa? Kamu kan hanya mainanku, Jasmine." Pria itu tersenyum lebar. "Sudah, cepat makan."

Aku cemberut, tapi tidak lama. Karena lapar, aku mulai memakan makan siangku. "Lezat!"

"Tentu saja, Pak Win itu sebelum menjadi pengurus vila, ia bekerja sebagai koki di restoran hotel ternama di Jakarta."

"Oh," aku mengangguk-angguk, "o ya, vila ini milikmu?"

"Bukan, ini vila milik sahabatku, ia sengaja meminjamkannya pada kita sebagai hadiah bulan madu."

"Perempuan?"

"Mau tahu saja atau mau tahu banget?"

"Lupakan pertanyaanku."

Arya terkekeh. "Sahabatku itu bukan perempuan, kok. Namanya Ryan. Kita boleh memakai kelima kamar di vila ini kecuali kamar itu." Arya menunjuk sebuah kamar yang terletak tepat di bawah tangga, di dekat meja makan. "Itu kamar miliknya."

Aku mengangkat alis. "Oh."

"Jadi," Arya menyeringai, "itu artinya kita bebas bercinta di mana saja di vila ini, kecuali di kamar itu."

Ucapan vulgar Arya kontan membuat pipiku terasa panas.

***

Vila tempat bulan madu kami memiliki dua kamar tidur di lantai satu dan empat kamar tidur di lantai dua. Masing-masing lantai memiliki sebuah ruang televisi dan dua buah kamar mandi. Di lantai satu, dinding luarnya didominasi oleh kaca sedangkan dinding bagian dalam didominasi oleh bata merah. Sementara di lantai dua, dindingnya didominasi oleh bata yang dicat putih dan ungu.

"Nah, begitu, dong, istri yang baik harus langsung mencuci piring setelah makan."

Aku hanya bergumam singkat.

"Mau kubantu?"

"Ti-tidak usah. Aaahhh, apa yang kamu lakukan?" Dengan spontan aku memukul kedua tangan Arya yang tiba-tiba meremas dadaku dari belakang, hingga pegangannya terlepas. Namun dengan cepat pria itu kembali meremas dadaku, membuatku merinding dan merasa nikmat.

"Aku sedang membantu memegangi payudara istriku sementara istriku ini mencuci piring. Sepertinya kamu terlihat kelelahan."

Wajahku terasa panas karena ucapan aneh Arya. "Arya, lepaskan, aku jadi tidak bisa mencuci piring!" Aku memejamkan mata saat kedua tangan besar Arya merangsang putingku dan bibirnya mencecap telingaku. Tubuhku rasanya lemas. Buru-buru aku meletakkan gelas yang baru akan kucuci, sebelum aku memecahkannya karena ulah Arya.

Perlahan Arya membalikkan tubuhku sehingga mata kami bertemu. Mata cokelat mudanya menatapku dengan tajam. "Aku menginginkanmu sekarang, Jasmine."

"Tapi aku masih mencuci," elakku.

"Apa kamu tahu bahwa jika seorang istri menolak untuk melayani kebutuhan suaminya itu adalah dosa?" tanyanya dengan suaranya yang entah kenapa menjadi serak. Kini kedua tangannya merangkum wajahku.

Aku menghirup aroma permen manis dari embusan napas Arya. "Ak-aku tahu... mmmhhhmmm—" Belum selesai aku bicara, ciuman Arya telah membungkam mulutku. Sementara ia menciumi bibirku, kedua tangannya menekan lalu meremas bokongku, membuat desahan nikmat terlontar dari bibirku. Lalu ia menekan bokongku ke tubuhnya, sehingga aku dapat merasakan sesuatu yang keras menekan perutku. Oh, Tuhan, apakah itu? Sepertinya itu adalah....

"Kamu bisa merasakannya, Jasmine? Bukti bahwa sekarang ini aku sangat menginginkanmu," bisiknya setelah ia melepaskan pagutannya dari bibirku.

Wajah dan tubuhku terasa panas dan aku merasa lemas. Untung saja aku mencengkeram kemejanya, jadi aku tidak jatuh. Aku mengangguk pelan.

"Bagus." Arya tersenyum menawan. Lalu dengan cepat ia menarikku ke dalam kamar yang terletak di samping kamar mandi.

TUJUH

Sebelum merebahkanku ke tempat tidur, Arya menyalakan lampu kamar.

"Bu-bukankah sebaiknya lampunya dimatikan saja, Arya?"

"Memang, tapi aku ingin melihat tubuhmu." Seringai lebar menghiasi wajahnya sementara ia menanggalkan kemeja putihnya, memperlihatkan tubuh cokelat gelapnya yang liat dan tanpa lemak.

Jantungku terdengar berdentum dengan sangat keras di telingaku. Jadi... sekarang? Sekarang?

Arya langsung menyerangku dengan ciuman kasar dan lama, membuatku hampir kekurangan oksigen. Tapi perlahan, ciumannya melembut. Bibir dan lidahnya mengajak bibir dan lidahku untuk bercinta sehingga aku tenggelam dalam kenikmatan.

"Kamu cantik sekali, *my* Jasmine." Arya mengertakkan giginya saat menatap kedua payudara telanjangku yang kencang dan membusung. "Kamu indah." Mulutnya langsung mengisap salah satu

puncak payudaraku sementara tangannya mencubiti puncak payudaraku yang lain.

Aku mengerang dan tanpa kusadari jari-jemari tanganku telah melilit rambut berombak dan halus Arya. "Arya...!"

Tiba-tiba dering ponsel yang sangat nyaring mengejutkan kami berdua. Dan itu berasal dari ponselku yang kusimpan di saku celana *jeans*-ku.

"Angkat saja," ujar Arya sambil melepaskanku.

"Tapi—" Tubuhku masih gemetar karena cumbuan-cumbuan Arya.

"Tidak apa-apa, angkat saja." Arya tersenyum manis, membuatku ikut tersenyum.

Aku meraih *blouse*-ku untuk menutupi tubuh bagian atasku yang terbuka sebelum mengangkat telepon yang ternyata dari ibuku. "Ya, halo, Bu."

"Jasmine! Kamu baik-baik saja?"

Aku melirik Arya yang tengah berdiri sambil menatapku dengan mata cokelatnya. Aku memalingkan wajahku dan menelan ludah saat tatapanku tak sengaja jatuh pada dada bidangnya. Aku buru-buru melihat ke tempat lain saat menyadari bahwa tatapanku telah turun ke celana *jeans*-nya yang masih terkancing.

"Tentu saja Jasmine baik-baik saja, Bu. Memangnya ada apa, Bu?"

"Syukurlah. Apa... Arya ada di dekatmu?"

"Ya, Bu," jawabku, tak berani menatap Arya.

"Jasmine, dengar, Ibu tahu ini sudah terlambat, tapi... jika kamu ingin membatalkan perjanjian itu, Ibu dan Ayah siap untuk menjual rumah untuk melunasi hutang-hutang Icha dan Laura, jadi kamu tidak perlu menjadi *syarat*, Nak," ujar ibu dengan suara tertahan.

Tenggorokanku terasa tercekat. Tanganku yang memegang ponsel terasa gemetar. Bukan masalah belum atau sudah terlambat, bukan itu masalahnya. Tapi sejak awal aku memutuskan untuk membebaskan Kak Icha dan Laura, aku telah bertekad untuk *mau tidak mau* mengorbankan diriku. Dan biar saja aku yang menanggung ini semua, aku tidak ingin melibatkan dan merepotkan kedua orang tuaku. Menjual rumah? Yang benar saja! Aku tidak ingin keluargaku menderita!

"Jasmine?" panggil ibu.

"Ibu, Jasmine baik-baik saja. Ibu tidak perlu menjual rumah untuk membebaskan Jasmine." Aku berusaha untuk menormalkan suaraku. "Ibu dan ayah cukup doakan semoga Jasmine dan Arya bahagia."

"Tapi, Jasmine—"

"Bu, Jasmine sayang pada Ibu dan ayah, juga Kak Icha dan Laura. Dan karena hal itu, Jasmine yakin bisa menghadapi semuanya," ujarku mantap.

Selama beberapa saat tidak ada suara dari seberang sana sebelum akhirnya suara pelan ibuku berkata, "Ibu dan ayah selalu siap jika kamu ingin membatalkan perjanjian itu. Kami mencintaimu, Nak."

"Ya, Bu." Aku berusaha keras untuk mencegah agar air mataku tidak menerobos keluar. "Sampai nanti, Bu, *I love you*." Aku menyudahi percakapan. Saat menoleh ke arah Arya, ternyata pria itu sudah tidak ada. Di mana dia?

"Ayo kita minum teh, Jasmine. Aku sudah menyeduh teh untuk kita."

Aku menoleh ke arah pintu kamar dan melihat Arya telah mengenakan kembali kemeja putihnya namun ia membiarkan kemejanya tidak terkancing, membuatku kembali menelan ludah. Kenapa tubuh Arya sangat indah dan menggiurkan? Rasanya aku ingin menyentuh putingnya, otot-otot perutnya... Aku menggelengkan kepalaku. Sadar, Jasmine!

"Kamu tidak mau teh? Tapi enak, loh."

"Kata siapa aku tidak mau?"

"Barusan kamu menggeleng."

Aku tersipu. "Aku mau, kok! Kamu duluan saja, aku... aku mau pakai bajuku dulu."

"*Bra*-nya jangan kamu pakai, ya." Arya menyeringai.

"Hah? Apa?"

"Awas kalau kamu pakai." Arya lalu meninggalkanku begitu saja.

Buru-buru aku mengenakan *blouse*-ku, tanpa *bra*, sesuai perintah Arya. Memang, sih, setiap tidur aku pasti akan menanggalkan *bra*-ku, tapi sejak

menikah dengan Arya dua hari yang lalu, aku tetap mengenakan *bra* saat tidur!

Aku menghidu aroma melati dari teh yang kuminum.

"Enak kan, aromanya seperti namamu."

Aku melirik Arya. "Y-ya. Terima kasih kamu telah membuatkanku teh."

Arya tersenyum sambil menatapku. Ia sepertinya tahu bahwa dari tadi kedua tanganku menutupi dadaku karena tiba-tiba ia meraih kedua tanganku dan menggenggamnya. "Kamu tidak boleh menyembunyikan tubuh indahmu dari suamimu."

Aku meringis mendengar rayuan Arya. Samar-samar aku ingat sepertinya tadi di kamar, Arya memujiku cantik, ah, ralat, tapi memuji tubuh telanjangku, bukan wajahku. Kesal, kesal, kesal!

"Jasmine...."

"Ya, Arya, aku mengerti." Kupandangi kedua tangan Arya yang menggenggam kedua tanganku. Tangannya besar dan hangat, dan entah kenapa aku merasa nyaman. Memang belum pernah ada pria yang menggenggam tanganku selain ayahku, jadi aku tidak tahu bagaimana rasanya genggaman tangan seorang pria... apakah sehangat dan senyaman genggaman Arya?

"...berenang."

"Apa?"

"Ayo berenang. Di sini air kolam renangnya hangat, kok, karena berasal dari sumber mata air panas. O ya, aku sudah menyiapkan pakaian renang untukmu." Seringai Arya jelas tampak mencurigakan. Dan benar saja, pria itu ternyata menyuruhku untuk mengenakan bikini bercorak mawar *baby pink*.

Aku sangat malu saat mengenakan bikini pemberian Arya. Saat aku melihat tatapan Arya, aku mengenali tatapannya; Arya selalu menelusuri tubuhku dengan tatapan itu, tatapan yang sama dengan saat ia melihatku yang sedang mengepas gaun pengantinku. Sepertinya aku tahu tatapan itu, aku pernah melihatnya di sebuah program televisi, tatapan yang sama dengan tatapan singa buas yang lapar yang siap menerkam buruannya.

Wajahku terasa panas karena pikiran ngawurku yang telah menyamakan Arya dengan singa buas yang lapar.

"Kamu dan Icha sering balap renang, ya?" tanya Arya saat aku merendam tubuhku hingga bahu. Hangat, membuat tubuhku terasa rileks.

"Ya. Dulu, sebelum Kak Icha menghilang lima tahun yang lalu."

"Dan kata Icha kamu selalu menang."

"Ya," jawabku bangga.

"Kalau begitu, kita balapan," tantang Arya. Matanya menatapku dengan serius.

Aku mengangkat alisku. "Boleh."

"Kita taruhan, kalau aku kalah, aku akan melakukan semua perintahmu, selama aku bisa memenuhinya. Tapi jika kamu yang kalah, kamu harus menggendongku dari sini ke vila."

Aku menganga. "Itu tidak adil!"

"Ooh, jadi kamu mengaku bahwa kamu akan kalah?" Arya tersenyum lebar sambil bertolak pinggang.

"Oke, siapa takut!" seruku sebal.

"Baik, siap-siap, ambil posisi, satu, dua, tiga...!"

Saat aku akan berenang, aku terkejut karena tiba-tiba Arya menarikku dan memeluk tubuhku. "Arya, kamu cu... mmmhhh...!" Aku terkejut karena ciuman Arya yang tiba-tiba. Bibirnya menciumi bibirku sambil tangannya memelukku dengan erat. Aku merasa pusing karena serangan Arya yang tiba-tiba. Jantungku bergemuruh. Sekilas tadi aku melihat bangunan vila lain tak jauh dari vila yang kami tempati. Bagaimana jika nanti ada yang melihat? Aku berusaha untuk mendorong Arya, dan berhasil. "Arya, kenapa kamu melakukan ini? Kita kan akan balapan!"

Arya terkekeh. "Kita ke sini untuk bulan madu, bukan untuk balapan renang."

"Tapi tadi...." Aku cemberut. "Ja-jangan menciumku di tempat terbuka seperti ini, nanti kalau ada yang melihat kita, bagaimana?"

"Oh... jadi kamu ingin dicium di mana? Di dalam vila?"

"Ya, tentu saja!" Aku menutup mulutku. "Aku mau berenang."

"Oke, kita balapan. Kali ini aku serius."

Aku menatap mata Arya. "Tidak mau."

"Kalau aku kalah, aku akan memberikanmu sejumlah uang agar kamu terbebas dariku dan dari Madam Q."

Aku terkejut mendengar ucapan Arya. Apakah ia tadi mendengarkan percakapanku dengan ibuku? "Kamu serius?"

"Aku sangat serius." Jawabannya yang tegas dan tatapan matanya yang tajam membuat jantungku berdesir.

Aku menelan ludah. Apakah benar Arya serius? Tapi kenapa? Semudah itu ia akan memberikanku uang...?

"Tapi itu jika kamu menang dariku, Jasmine."

Aku membalas tatapan Arya. Jantungku berdegup dengan kencang. "Aku terima, dan aku pasti menang!" Aku harus menang! Aku pasti menang, karena aku terbiasa berenang di laut. Tapi... kenapa rasanya dadaku sedikit sakit?

***

"Arya... apa kamu yakin? Nanti jika Madam Q marah... bagaimana? Madam Q kan sangat menginginkan cucu darimu," ujarku sambil melakukan pemanasan sebelum balap renang dengan Arya.

Arya mengangkat alisnya. "Memangnya kamu peduli?"

Memangnya aku peduli? Aku tidak tahu... mungkin aku sedikit peduli. "Aku tidak tahu, tapi—"

"Itu urusanku dengan Madam Q."

Aku menatap mata cokelat Arya. Aku bingung, di sisi lain aku ingin terbebas dari semua ini, tapi... jika aku dan Arya bercerai, maka aku akan menjadi seorang janda. Tapi bukan itu masalahnya! Masalahnya adalah aku ingin menikah hanya sekali seumur hidupku! Ah, kenapa aku jadi bingung begini? "Kenapa kamu baru menawarkan hal ini sekarang, setelah kita menikah dan mengundang lebih dari seribu orang?"

Mata cokelat keemasannya menatapku. Seandainya aku bisa membaca arti dari tatapan matanya, aku bisa tahu jawabannya, tapi sayang, aku tidak punya kemampuan itu.

"Suka-suka aku," jawabnya tanpa senyum.

Jawabannya asal sekali! "Aku benar-benar tidak mengerti."

"Kamu tidak harus mengerti. Sudah, kamu tidak usah terlalu banyak berpikir. Ayo bersiap."

Aku mengangguk pasrah. Baiklah, pertandingan ini yang akan menentukan takdirku. Apa pun hasilnya, akan kuterima, karena kini aku benar-benar bingung apa yang sebenarnya kuinginkan!

"Satu, dua, tiga!"

Air yang hangat menyambut wajahku saat aku mulai balap renang dengan Arya. Aku menggerakkan kedua tangan dan kakiku dengan segenap kemampuanku. Aku ingin menang, ingin bebas dari Arya dan Madam Q, tapi... entah kenapa ada sedikit perasaan tidak rela. Bukannya aku tidak ingin menjanda, hanya saja....

"Yeah, aku menang!"

Aku terkejut mendengar teriakan nyaring Arya. Arya sudah sampai *finish* duluan! Arya menang, dan aku kalah! Aku berenang sampai ke tepi kolam yang dangkal beberapa saat setelah Arya mencapai *finish*. Aku mengatur napasku yang agak tersengal. Bukan karena lelah, tapi lebih karena sedikit penyesalan. Aku kalah karena aku tidak fokus pada balapan tadi. Aku tidak tahu apakah aku harus menangis, tertawa, atau menghela napas lega. Aku telah menyia-nyiakan kesempatan besar yang telah Tuhan berikan untukku, untuk lepas dari Arya dan Madam Q.

"Aku menang, Jasmine." Senyum kemenangan terkembang di wajah tampannya, membuatku lesu.

Tanpa sadar air mataku menetes. Apakah aku telah melakukan kebodohan dengan tidak fokus dalam balapan tadi sehingga aku kalah? Atau ini memang jalanku? Takdirku yang diberikan oleh Tuhan? Aku tidak tahu, aku belum tahu. Lima menit ke depan tidak akan ada yang tahu nasib seseorang kecuali Tuhan.

"Maaf, Jasmine, tapi kamu kalah," ujarnya pelan.

Aku menghapus air mataku. "Aku tahu. Aku... harus menggendongmu ke vila kan?"

Arya tersenyum. Ia menghapus air mataku. "Aku tidak mungkin setega itu, *my* Jasmine. Aku akan mengganti hukumannya."

"Aku tak peduli, apa pun hukumannya," ujarku pasrah tanpa melihatnya.

"Itu bagus. Oke, sekarang juga kamu harus mencium bibirku."

"Tak masalah." Aku menatap Arya dengan horor, baru menyadari kata-katanya. "Tidak mau!"

"Tadi kamu bilang—"

Aku menarik napas dan menghelanya dengan keras. Aku melihat tak jauh dari sini ada bangunan vila bertingkat. Bagaimana jika nanti ada yang melihat?

"Ayo cepat, Jasmine."

"Pejamkan matamu!"

"Oke." Arya tersenyum dan memejamkan matanya.

Kesal, kesal, kenapa lesung pipinya sangat menggemaskan, sih? Aku berjinjit untuk mencium Arya tapi tidak sampai. "Ergh, bisakah kamu agak membungkuk? Aku tidak bisa mencapaimu," ujarku malu.

"Baiklah." Sambil masih tersenyum dan memejamkan matanya, Arya membungkuk.

Oke, satu, dua, tiga... cup! Aku mencium bibir Arya. Rasanya basah, lembap, dan dingin. Hanya dua detik, lalu aku melepaskan ciumanku.

"Sebentar sekali." Arya membuka matanya.

Wajahku terasa hangat. "Yang penting kan aku sudah menjalani hukumanku."

"Itu sih bukan mencium. Ayo sekali lagi."

"Tidak mau."

"Kalau kamu tidak mau, aku yang akan menciummu."

"Baiklah, pejamkan matamu lagi."

"Ah, kelamaan!" Arya tiba-tiba mendorongku ke dinding kolam renang, membuatku terkejut. Ia mengurungku dengan kedua tangannya. Matanya menatap mataku tanpa senyum. Lalu ia menunduk dan mendekatkan wajahnya, membuatku memejamkan kedua mataku.

Tuhan, jantungku, jantungku! Aku mengatupkan bibirku saat bibir basah Arya menyentuh bibirku. Bibirnya mengecap bibir atasku, lalu bibir bawahku. Lalu menyusul lidahnya yang membelai bibirku. Rasa ciuman Arya enak sekali, membuatku terangsang. Lantas aku menyadari kedua tangan Arya membelai punggungku. Dengan nakal tangannya membuka ikatan bagian atas bikiniku sehingga terlepas.

"Ar—" Aku berusaha protes namun tidak bisa karena ciuman dan dekapan pria itu. Kini payudaraku

menekan dada bidangnya yang liat. Rasanya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

"Jasmine, Jasmine," bisik Arya di sela-sela cumbuannya. Ia mendekapku semakin erat ke dadanya sambil meremas-remas bokongku, membuatku merasa melayang.

Oh, Tuhan, lagi-lagi aku merasakan sesuatu yang keras menyentuh perutku! "Arya..." napasku tersengal-sengal saat akhirnya Arya melepaskan pagutan bibirnya.

"Tutupi dadamu."

"Apa?"

"Kubilang, tutupi payudaramu."

Aku mematuhi perintahnya dengan menyilangkan kedua tanganku untuk menutupi payudaraku. Aku menjerit kecil saat Arya menggendongku dan melangkah keluar dari air.

"Aku ingin melakukannya sekarang, Jasmine, tidak ada lagi penolakan."

Tubuhku serasa terbakar karena ucapannya, karena cumbuannya, dan karena gairahku sendiri. Selama Arya menggendongku menuju vila, aku memerhatikan wajah pria itu. Aku mengamati bulu matanya yang basah dan ternyata panjang, membuat jantungku seperti berhenti berdetak kemudian berlari dengan kencang. Kurasa aku siap untuk melakukannya dengan Arya sekarang... mungkin? Tuhan, berikanlah petunjuk-Mu padaku!

DELAPAN

Selama perjalanan dari kolam renang menuju vila, aku dapat mendengar detak jantung Arya yang sangat cepat. Kulirik wajahnya yang terlihat tegang tanpa senyum. Tapi meskipun sedang tidak tersenyum, wajahnya tetap tampan dan memesona.

Dengan mudah Arya menggendongku menaiki tangga menuju lantai dua seolah ia hanya menggendong seekor kucing. Hmph! Tapi aku tidak selucu kucing!

Arya menurunkanku ke lantai setelah kami masuk ke kamar yang terletak di dekat tangga. Ia menatapku dengan tatapan-singa-buas-yang-lapar—mungkin?—sebelum berlutut untuk melepaskan bagian bawah bikiniku. Ia menurunkannya secara perlahan, kemudian, ya Tuhan, ia mencium bagian intim tubuhku, membuatku menjerit karena terkejut. Aku berusaha menghindar namun kedua lengan kuat Arya mendekap kakiku.

Kenikmatan menjalari sekujur tubuhku saat bibir Arya menciumi bagian intimku. Aku merasa malu, kotor, nikmat, senang, dan takut sekaligus. Aku menjerit kecil saat kedua tangan Arya membuka kakiku, kemudian aku merasa—sepertinya—lidah Arya menyelinap memasuki area intimku. "Jangan!" Kujambak rambut halusnya, namun ia tidak mengacuhkan protesku, malah, lidahnya menjelajah semakin dalam, membuat lututku lemas seperti tanpa tulang. "Arya...!" Aku membungkuk karena lemas sambil berpegangan pada kedua bahu suamiku ini. Rasanya sungguh tidak dapat kugambarkan dengan kata-kata. Tubuhku bergerak dengan gelisah dan mendesah-desah, lalu saat aku hampir merasakan kenikmatan yang sangat, Arya mengeluarkan lidahnya. Kemudian ia bangkit dan langsung mendorongku hingga aku terjatuh ke tempat tidur.

Arya menatapku tanpa senyum. "Kamu sudah sangat siap untuk kumasuki, *my* Jasmine." Lalu Arya mendorong turun celana renangnya, memperlihatkan kejantanannya yang sudah sangat tegang, keras, dan berdiri tegak.

Aku memalingkan wajahku karena malu. Oh, ya ampun, aku menahan diriku agar tidak coba-coba untuk menyentuh kejantanan suamiku. Seperti apa rasanya?

Sepertinya Arya dapat membaca pikiranku? Karena tiba-tiba ia menarikku duduk, lalu

menyentuhkan telapak tanganku ke kejantanannya, membuatku terkesiap. Aku menelan ludah dengan jantung berdegup kencang saat merasakan dan melihat kejantanan Arya dari dekat. Rasanya lembut namun juga keras. Dan *uhuk*, aku dapat mencium aroma permen manis yang terkuar dari kejantanannya. Sepertinya hidungku tidak beres... mana mungkin aroma Arya seperti permen! Telapak tanganku gemetar dan tidak dapat bergerak.

"Silakan menyentuhnya sesukamu, ini milikmu."

Aku kembali menelan ludahku. Aku penasaran, lalu dengan memberanikan diri aku menghidu kejantanan Arya, dan memang beraroma permen manis! Tanpa sadar aku menjulurkan lidahku untuk menjilat ujung kejantanan Arya, dan hal itu membuat Arya mengerang dan menyebut namaku. Entah kenapa, aku menyukai reaksi Arya. Jadi, aku tidak berpikir lama untuk kembali menjilati ujung kejantanan Arya, sampai kemudian suamiku itu mendorong bahuku.

"Kurasa cukup dulu, *my* Jasmine, kini saatnya untuk memasukimu." Arya kembali merebahkanku di tempat tidur, lalu ia membuka kakiku dengan lebar.

"Sakit...!"

"Maaf..." Arya mengertakkan giginya sambil menatapku. "Lemaskan tubuhmu, Jasmine, dan biarkan aku memasuki tubuhmu."

Aku memejamkan mataku, bersiap untuk menyambut Arya. Saat sesuatu menyentuh bagian bawah tubuhku, rasanya keras. Kejantanan Arya berusaha masuk lebih dalam, membuatku meringis sakit. Rasanya sakit dan perih. Tubuhku terdorong ke belakang akibat dorongan yang dilakukan Arya.

"Sakit?"

"Ya...." Aku berusaha untuk menahan air mataku. Aku menggigit bibirku dan meremas bantalku dengan kuat untuk menahan rasa sakit yang kurasakan.

"Sangat sakit?"

Aku mengangguk

"Lemaskan tubuhmu." Arya berhenti bergerak. "Maaf, Jasmine," ucapnya pelan, sebelum ia mendorong kembali kejantanannya hingga melesak masuk dan menerobos benteng pertahananku. Aku menjerit kesakitan dan air mataku tumpah karenanya, dan samar-samar aku mendengar Arya mengerang keras.

Napas kami berdua terdengar keras di kamar.

Arya terdiam. "Maafkan aku, Jasmine, tapi aku... sangat ingin melakukan hal ini, dan jika tidak sekarang, kapan lagi?" Arya menghapus air mataku dengan jemarinya. "Tahan ya, dan coba rileks, aku akan mulai bergerak," ujarnya sambil tersenyum lembut, membuatku mengangguk patuh. Lalu saat

Arya mulai bergerak, aku mencoba untuk membuat tubuhku santai.

"Kamu nikmat sekali, Jasmine, kamu sangat basah, hangat, dan sempit!" Arya menatapku sambil bergerak maju mundur menumbukku. Lalu ia memejamkan matanya, kedua alisnya bertaut di tengah, sementara kedua tangannya meremas payudaraku.

Lambat laun kenikmatan mulai menyentuhku selagi Arya terus bergerak menumbukku. "Aryaaa...!" Tanpa sadar aku mendesahkan namanya karena kenikmatan yang muncul dan terpusat di bagian bawah tubuhku, dan di kedua payudaraku.

"Jasmine... kenapa?" Arya berhenti bergerak.

Aku menggigit bibirku karena malu. Aku menatap Arya. "Eh, aku eh... sakitnya berkurang."

Seringai terkembang di wajahnya, memperjelas lekuk kecil di kedua pipinya. Lalu ia mulai bergerak lagi, kali ini ia agak membungkuk ke arahku, dan kedua tangannya bertumpu di tempat tidur di kedua sisi kepalaku. Gerakannya semakin cepat dan semakin cepat, mengguncang tubuhku dan juga tempat tidur di bawah kami.

Aku merasakan kejantanannya yang bergerak keluar-masuk tubuhku, dan menikmati rasanya. Semakin cepat Arya menumbukku, kenikmatan yang kurasakan semakin menjadi, lalu tubuhku bergetar hebat dan aku berteriak dengan keras karena

sepertinya aku mencapai puncak kenikmatanku. Tak lama, aku merasakan guncangan tubuh Arya, lalu sentakannya, dan semburan cairan hangatnya di dalam tubuhku sementara ia mengerang keras.

Napas kami berdua tersengal-sengal. Arya mencabut kejantanannya, lalu berguling dan berbaring di sebelahku. Ia lalu mendekapku ke dadanya yang bidang dan basah karena peluh. "Kamu baik-baik saja, Jasmine?"

Aku merasa tubuhku lemas. "Kurasa ya, tapi sakit," jawabku malu.

Arya mengelus punggungku, lalu mendekap tubuhku dengan erat. "Maaf."

Aku terkesiap karena Arya lagi-lagi meminta maaf, dan juga karena mendapati kejantanan Arya yang masih keras. "Tidak apa-apa."

"Apa kamu masih kuat untuk melakukannya lagi setelah ini?"

Aku merasa sepertinya sekujur tubuhku terbakar saking malunya. "Aku... eh, kurasa sudah tidak kuat."

Arya tertawa. "Aku mengerti. Tapi kuharap besok kita bisa melakukannya lagi." Arya mendorong bahuku, lalu mengangkat wajahku. Ia menunduk dan mencium bibirku. "Kurasa kita punya waktu untuk tidur sebelum makan malam."

Samar-samar aku mendengar Arya berbicara padaku, tapi aku hanya menjawab dengan gumaman

tidak jelas, karena sepertinya aku mulai larut ke alam mimpi.

***

Aku membuka mata dan yang pertama kali kurasakan adalah tiupan angin dingin dari jendela yang terbuka, rasa lemas, dan rasa perih di bagian bawah tubuhku. Lalu aku tersadar. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Arya tidak ada. Di mana pria itu? Aku bangkit duduk. "Ah!" Aku teringat percintaanku dengan Arya dan tiba-tiba diserang rasa malu yang amat sangat. Huwaaaaa, aku telah melakukannya, aku telah melakukannya dengan Arya!!

Lalu aku melihatnya. Aku ternganga melihat noda di seprai putih. "Huwaaa!" Aku menutup mulutku. Aku melilitkan selimut ke tubuhku lalu melangkah turun dari tempat tidur. Kemudian dengan panik aku menarik seprai tersebut hingga terlepas dari tempat tidur. Jangan sampai Pak Winarto melihat noda itu!! Itu akan sangat memalukan!

"Kamu sudah bangun, Jasmine?"

Aku terkejut mendapati Arya yang tiba-tiba muncul di muka pintu. Pria itu kini mengenakan *T-shirt* warna biru elektrik dan celana motif *army* selutut. Aku membuang seprai ke lantai. "Y-ya...." Aku melirik jam dinding di atas meja kecil di depanku. "Baru jam enam sore, ya? Aku lapar."

Arya mengangkat alisnya, lalu tertawa kecil. "Ya ampun, Jasmine, ini *sudah* jam enam pagi. Setelah kita *bercinta* siang kemarin, kamu tertidur pulas dan baru bangun!"

"Masa?" Aku menoleh terkejut ke arah jendela yang terbuka. "Jadi sudah pagi?"

"Ya, dan kamu tidur seperti orang mati."

Aku cemberut.

Arya menyeringai. "Tapi kumaafkan. Aku tahu kamu pasti sangaaaat lelah setelah percintaan kita kemarin siang."

Aku menunduk dan memegangi pipiku yang terasa panas.

"Jasmine... kenapa kamu melepas seprai?"

Aku masih menunduk. "Eh, itu... ko-kotor...."

"Maksudmu karena ada noda darah?" tanya Arya jahil. "Biarkan saja. Nanti juga dicuci Pak Win."

"Justru itu! Jangan sampai dia tahu!" Aku melirik Arya. "Aku akan mencuci seprainya."

"Ya, terserah kamu saja kalau begitu. Tapi yang pasti, aku telah memoto nodanya dan mengirimkannya ke Madam Q." Arya tersenyum lebar.

Aku menganga lebar. "Apa?"

"Ya, begitulah. Soalnya Madam Q butuh bukti itu."

Wajahku terasa panas. "Kenapa kamu melakukannya?" Aku terduduk lemas di tempat tidur. "Aku kan malu, Arya...!"

"Aku hanya bercanda. Mana mungkin aku melakukan hal konyol seperti itu. Memang, Madam Q meminta bukti itu. Tapi tentu saja aku tidak melakukannya. Konyol sekali," ujar Arya dengan nada mencemooh.

Aku menatap Arya. Aku tidak tahu apakah pria itu bercanda atau serius. Yang mana ucapannya yang benar?

"Pak Winarto sudah menyiapkan sarapan untuk kita. Ayo turun."

"Aku mau mandi dulu."

"Baiklah, aku duluan ke bawah."

Aku mengangguk.

Setelah Arya meninggalkan kamar, aku memakai baju, lalu pergi ke kamar mandi yang terletak di luar kamar sambil membawa seprai. Di kamar mandi hanya terdapat *shower* dan closet. Setelah mencuci seprai dan mandi, aku mengenakan pakaianku di kamar mandi, lalu turun ke bawah untuk menjemur seprai di tiang jemuran yang terletak di lapangan basket. Dan sialnya, di lapangan ada Pak Winarto yang sedang mencuci mobil.

"Lho, Bu, seprainya tidak usah dicuci. Biasanya saya yang mencuci semua seprai di vila."

Aku tersenyum gugup. "Ini... aku sudah terbiasa mencuci seprai, Pak, lagi pula aku sedang tidak sibuk."

Pak Winarto tersenyum. "Lain kali biar saya yang mencuci, Bu, kan Ibu ke sini untuk bulan madu."

Pak Winarto mengambil seprai dari tanganku. "Biar saya yang menjemur, Ibu silakan sarapan dengan Pak Arya."

"Terima kasih." Aku berbalik dan mendapati Arya sedang berdiri bersandar di pintu depan sambil senyum-senyum. "Kenapa senyum-senyum?"

"Tidak... Ayo sarapan." Arya menggandeng tanganku, membuat dadaku berdesir tiba-tiba. Aku memperhatikan tangan besar dan kuatnya yang menggenggam tanganku.

Pagi ini kami sarapan dengan nasi goreng, bakwan jagung, dan ayam goreng. Karena aku sangat lapar, jadi aku makan dua porsi nasi goreng, membuat Arya tertawa.

"Semalam aku sudah membangunkanmu untuk makan malam, tapi kamu tidak bangun."

"Masa sih?"

"Ya." Arya menyeringai. "Aku maklum, kok," ujarnya, membuatku tersipu.

"Aku kan sudah bilang padamu, seharusnya kamu menyiramku dengan air. Aku pasti bangun."

"Yah, kamu tahu, sebenarnya aku melakukan *** dan *** tapi WOW, kamu tidak juga bangun!"

Ucapan Arya membuatku tersedak.

"Maaf!" Arya buru-buru memberikanku air putih.

"Trims."

Arya terkekeh. "Kamu ini aneh, kalau tidur kenapa bisa hanya terbangun oleh siraman air?"

"Aku juga tidak tahu..." Aku makan sambil menunduk. Arya serius atau bercanda ya melakukan *** dan *** saat aku tertidur?

"O ya, omong-omong kapan kamu terakhir haid?"

Ucapan Arya membuatku kembali tersedak. Aku buru-buru meminum air putih. "Kenapa?"

"Sudah, bilang saja."

Dengan malu aku berkata sambil menatap Arya. "Sehari sebelum kita menikah, itu hari terakhir haidku, aku... sudah bersih." Memangnya Arya mengerti apa yang kukatakan?

"Oh, oke, oke, berarti pas."

"Apanya?"

Mata cokelat Arya menatapku. Bibirnya membentuk seulas senyum mencurigakan. "Pas karena saat ini adalah masa suburmu, jadi... kamu bisa langsung hamil."

"Itu... tidak mungkin kan, maksudku, kan yang mengatur aku akan hamil atau tidak itu adalah Yang Di Atas." Haaa? Kenapa Arya mengerti soal masa subur sedangkan aku saja baru tahu... atau tidak mau tahu?

"Aku tahu, tapi tidak ada salahnya berusaha dan berdoa kan?"

Aku terpesona pada senyum Arya yang manis yang membuatnya terlihat seperti malaikat sehingga tanpa sadar aku mengangguk mengiyakan.

***

Usai sarapan, Arya mengajakku jalan-jalan dengan menaiki kuda yang disewakan tak jauh dari vila tempat kami menginap. Kami berjalan-jalan menuju hutan pinus. Kami menunggangi satu kuda karena aku tidak bisa naik kuda. Aku mengagumi Arya yang ternyata lihai dalam berkuda.

"Kamu ahli sekali menunggang kuda."

"Kamu kagum?"

"Tidak," ujarku berbohong.

"Oh... O ya, kamu tidak perlu ahli menunggang kuda untuk membuatku kagum, kamu cukup ahli menunggangiku saja."

Wajahku memanas karena ucapannya. "Tidak lucu!" Aku mencubit pinggangnya, membuatnya mengaduh.

"Hei, jangan cubit di bagian situ, geli!"

"O ya?" Aku malah ingin mencubitnya lagi karena mengetahui informasi itu. Saat aku mengangkat tanganku dan bermaksud untuk mencubit kedua pinggangnya, ia berkata,

"Jangan coba-coba, Jasmine, kamu tidak mau kita terjatuh dari kuda kan?"

Aku menurunkan kedua tanganku. "Baiklah."

Beberapa menit kemudian kami tiba di tepi hutan pinus. Arya mengarahkan kuda menuju jalan setapak masuk ke dalam hutan.

"Kamu sering ke sini?" tanyaku.

"Lumayan."

Apakah Arya ke sini dengan para pacarnya, ya? Apa... Kak Icha juga pernah ke sini? Tanya, tidak, tanya, tidak... ah, tidak mau! Aku tidak mau tahu akan masa lalu Arya, lagi pula itu bukan urusanku!

"Jasmine."

"Ya?"

"Biasanya kamu berkencan ke mana dengan pacarmu?"

"Hah?"

"Sudah, jawab saja."

Aku berdeham. Aku tidak mungkin bilang kalau aku belum pernah berpacaran kan? "Eh, hm, ke puncak, ke pantai, ya... pokoknya yang serba alam," jawabku asal.

"Biasanya kalian melakukan apa?"

"Bukan urusanmu kan—"

"Aku suamimu, jadi aku berhak tahu," ucapnya.

Apa Arya marah? Aku tidak bisa melihat ekspresi wajahnya. Tapi aku bisa merasakan nada suaranya yang terdengar tidak lembut dan punggungnya yang tegang. "Ya, seperti biasa orang berpacaran."

Arya terdiam beberapa saat sebelum bertanya. "Pada umur berapa ciuman pertamamu? Dan di mana?"

Aduh, pertanyaannya susah sekali, dan aneh-aneh.

"Kuliah. Di kelas," jawabku asal, teringat temanku yang pernah curhat tentang ciuman pertamanya dengan senior kami.

"Berapa kali kamu berpacaran? Tunggu, biar kutebak. Mengingat kamu tidak cantik, kamu pasti hanya berpacaran satu kali kan. Apa... jangan-jangan kamu masih berpacaran dengan pria itu sampai sekarang?"

Aku terdiam mendengar kesimpulannya. Dasar pria menyebalkan! Kenapa baru bertanya soal itu sekarang, sih? "Memang, aku hanya pernah berpacaran sekali. Tapi tenang saja, kami sudah putus sebelum aku bertemu denganmu."

"Berapa tahun kalian berpacaran?"

"Dari pertama masuk kuliah sampai kami lulus kuliah sebulan yang lalu." Aduh, kenapa aku berbohong sekonyol ini, sih? Arya percaya, tidak, ya?

"Oh," ujarnya singkat. Lalu ia menghentikan kuda dan turun dari kuda. "Sudah sampai."

Aku melihat sekelilingku sebelum turun dari kuda dibantu Arya. Pepohonan yang tinggi dan rindang membentuk atap di atas kami, melindungi dari cahaya matahari yang menyilaukan. Di dekat

kuda yang ditambatkan, terdapat sungai yang jernih sehingga bebatuan dan ikan kecil terlihat jelas di dalamnya.

Melihat air jernih dan terlihat dingin, aku melepas sandalku dan segera masuk ke air. "Dingin!" Aku sedikit menggigil.

"Tentu saja dingin, ini kan di kaki gunung."

Aku memajukan bibirku. "Kamu tidak masuk ke air? Takut dingin, ya?"

"Aku lebih suka duduk di sini sambil melihatmu bermain air," jawabnya sambil tersenyum manis.

Aku mengangkat bahu. Rugi sekali kalau tidak main air di sini, pikirku sambil menundukkan wajahku untuk memandangi air sungai yang sangat jernih di bawahku. "Ada kepiting!" Aku mundur, kehilangan keseimbangan, dan jatuh ke sungai yang dangkal dan dingin dengan suara *byuur* keras. Arya yang melihat bukannya menolong malah menertawakanku. Malah, ia menyebutku bodoh. Huh, dasar Arya menyebalkan! "Kamu tidak mau menolongku?" Aku memeluk tubuhku yang menggigil karena tubuhku basah dari kaki sampai pinggang.

"Dasar manja," ujarnya. Tapi meskipun berkata seperti itu, Arya bangkit dari duduknya dan berjalan ke arahku. Dengan mudah ia menarikku berdiri, kemudian memeluk pinggangku, membuat jantungku berdegup kencang dengan tiba-tiba. "Kasihan, kamu kedinginan, ya?"

"Sudah tidak," ucapku jujur. Karena tubuhku tiba-tiba menjadi panas setelah kamu peluk, tambahku dalam hati.

"Apa... kamu melakukan hal semacam ini dengan mantan pacarmu dulu?"

"Hal apa?" Aku tidak memperhatikan ucapan Arya, karena sibuk mengamati wajah tampannya.

"Bermain di sungai berdua seperti ini... apa kalian melakukannya?"

Aku harus menjawab apa? "Ya."

Kedua tangannya merangkum wajahku. Lalu ia menunduk dan mendekatkan wajahnya. "Apa ia... menciummu seperti ini?" Hidung kami bersentuhan sebelum bibirnya melumat bibirku.

Aku berdiri diam sambil bibirku menyambut ciuman-ciuman Arya. Ciumannya terasa basah, harum, dan nikmat. Seandainya aku bisa terus seperti ini dengan Arya... Apa? Kenapa tiba-tiba aku berpikir seperti itu? Aku mengerjapkan mataku karena Arya melepaskan ciuman dan pelukannya tiba-tiba.

"Jawab, Jasmine."

"Jawab apa?"

"Apa setiap kalian berkencan, kalian selalu berciuman?"

"Eh... tidak juga, kami berpacaran itu melakukan hal-hal yang positif. Tidak seperti yang kamu lakukan dengan para wanitamu," ujarku sedikit kesal. Atau cemburu?

"Memangnya kamu tahu apa yang kulakukan dengan para wanitaku?" tanya Arya sambil tersenyum jahil.

"Ya, kurang lebih."

"Contohnya?"

"Aku tidak perlu mengatakannya kan? Lagi pula itu bukan urusanku."

Tiba-tiba Arya kembali menarikku ke dalam pelukannya. Ia menengadahkan wajahku dan matanya yang tajam menatapku. "Aku melakukan ini pada para wanitaku," ucapnya pelan, sebelum ia mencengkeram kedua sisi kepalaku, lalu dengan kasar bibirnya melumat bibirku.

Rasa cemburu dan sakit hati yang luar biasa tiba-tiba terbesit di hatiku, sehingga dengan kekuatan yang entah datang dari mana, aku mendorongnya. "Aku benci Arya!" Aku berbalik dan berlari menuju tepi sungai, namun belum sempat aku naik ke tepian, Arya menarik tubuhku lalu memanggulku, membuatku marah. "Lepaskan aku! Aku benci kamu!"

"Kamu cemburu?" tanyanya sambil naik ke tepian. Dengan tangannya yang bebas ia mengambil sandalku.

"Tidak!"

"Kalau ingin kuturunkan, katakan dengan jujur kalau kamu cemburu."

"Tidaak!"

"Keras kepala."

Tiba-tiba di kejauhan aku melihat serombongan pria dan wanita yang kira-kira seumurku tengah berjalan menuju sungai sambil membawa tas ransel di punggung mereka. Sepertinya mereka bermaksud untuk berkemah—atau baru selesai berkemah?—karena salah satu dari mereka membawa tas tenda berbentuk tabung panjang.

"Arya, cepat turunkan aku, banyak orang!"

Arya berbalik dan melihat serombongan orang yang kumaksud. "Biar saja, memangnya kenapa?" Arya kembali melangkah cepat sambil memanggulku.

"Memangnya kenapa? Aku malu, Arya!"

Dengan santai Arya menurunkanku di dekat kuda yang sedang merumput. Lalu ia mendorongku ke pohon dengan pelan, lalu mulai melumat bibirku.

SEMBILAN

Aku memukul-pukul bahu Arya, namun pria itu tetap tidak melepaskan ciumannya. Kali ini ia mendekapku sangat erat sehingga aku tidak bisa melepaskan diri. Aku akui aku cemburu pada para wanita yang pernah singgah di hidup Arya. Apakah... aku mulai jatuh cinta pada Arya?

Perlahan, Arya melepaskan bibirnya. Napasnya yang hangat menerpa wajahku. "Katakan bahwa kamu cemburu, Jasmine."

"Tid—"

"Jasmine!"

Aku dan Arya menoleh ke sumber suara. Dan aku terkejut mendapati Rick, teman kuliahku, ternyata merupakan salah seorang dari rombongan yang tadi kulihat. "Rick?"

"Sedang apa di sini?"

"A... Rick!" Aku melepaskan diri dari Arya, lalu merangkul lengan Rick. Rick adalah teman kuliahku yang tampan, tinggi, populer, senang berpetualang,

dan jomblo. Ia pernah berpacaran sekali saat SMA, dan kapok. Karena katanya perempuan itu hanya menjadikan Rick sebagai tukang ojeg dan ATM berjalan. Jadi kurasa sampai saat ini pun ia masih jomblo! "Arya, kenalkan, ini Rick, mantan pacarku yang kuceritakan tadi."

"A..." Sebelum Rick menanggapi ucapanku, aku segera meneruskan.

"Rick, ini... Arya, suamiku."

"Apa?" Rick terkejut lalu ia menatapku dan Arya bergantian. "Kapan kalian menikah? Kenapa kamu tidak mengundangku, Jasmine?"

Aku tersenyum lebar pada Rick. "Kami baru menikah beberapa hari yang lalu. Maaf Rick, pernikahan kami mendadak, lagi pula ***kita kan*** baru putus sebulan yang lalu, jadi... aku tidak enak untuk mengundangmu."

Rick menatapku. "Oh... baiklah, aku mengerti," ujar Rick akhirnya, membuatku lega. "Selamat, ya." Rick menyalamiku dan Arya. "Kalau begitu, kalian sedang berbulan madu?" Rick tersenyum pada Arya.

"Ya." Arya tiba-tiba menarikku dan merangkulku. "Kami harus segera pulang ke vila. Permisi."

"Oke, sampai nanti, Jasmine." Rick tersenyum lebar sambil melambai. "Aku akan berkemah di dekat sini dengan teman-temanku untuk beberapa hari. Kalau kalian ada waktu silakan ke sini."

"Ya, Rick." Kutatap teman kuliahku itu. "Terima kasih," ujarku tanpa suara sebelum Arya membantuku untuk naik ke kuda. Kali ini Arya duduk di belakangku.

"Benar dia mantanmu?" tanya Arya setelah kuda yang kami tumpangi telah berlari pelan selama lima menit. "Kamu bisa juga mendapatkan pria seperti siapa namanya tadi?"

"Namanya Rick. Maksudmu tampan?"

"Yeah. *Lumayan* tampan dan tinggi. Kenapa kalian putus?"

"Itu...."

"Apa dia bosan padamu karena telah berpacaran hampir empat tahun?"

Dasar pria menyebalkan! "Bukan, kami putus karena sudah tidak cocok."

"Tidak cocok kenapa?"

Uh, aku harus jawab apa, ya? Aku terdiam untuk berpikir. "Ya tidak cocok saja."

"Setelah putus sepertinya kalian berteman baik, ya."

"Ya, tentu saja, kami putus baik-baik, dan... kami menjadi teman, tidak bermusuhan."

"Oh." Arya berdeham. "Kalau begitu, kuminta kamu jangan pernah berhubungan lagi dengannya."

"Hah?"

"Kamu tidak dengar?"

"Ak-aku dengar. Kenapa begitu?"

"Aku tidak suka jika kamu masih berhubungan dengan mantanmu, ini perintah."

Aku menghela napas. "Baiklah."

Beberapa saat sebelum kami tiba di vila, hujan tiba-tiba turun dengan deras, membuatku dan Arya basah kuyup. Arya menarikku berlari ke teras vila.

"Ayo mandi," Arya menarikku masuk ke dalam vila, menuju kamar mandi yang terletak di lantai satu. Aku berusaha untuk melepaskan tanganku dari pegangan Arya namun tidak bisa. Arya mendorongku masuk ke dalam kamar mandi, lalu mengisi *bath-tub* dengan air hangat. "Buka bajumu, Jasmine... atau aku saja yang buka?"

Aku menggeleng malu. "Ak-aku buka sendiri saja." Aku berjalan ke sudut kamar mandi, lalu dengan jantung yang bergemuruh kencang aku mulai melepaskan pakaianku yang basah sambil membelakangi Arya. Saat aku telah melepaskan *blouse* hitamku, tiba-tiba lengan kuat Arya merengkuhku ke dalam pelukannya sehingga punggungku dapat merasakan dadanya yang keras. "Arya—"

"Jasmine...." Arya menggigit telingaku, membuatku mendesah karena rasa geli campur nikmat. Arya membuka kaitan *bra*-ku dengan mudah, lalu tangannya segera menangkup kedua payudaraku.

"Arya...." Napasku agak tersengal karena gairah. Aku menggigit tanganku sendiri untuk menahan teriakan nikmatku sementara puncak payudaraku

dipelintir oleh ibu jari dan telunjuk pria itu. Namun jeritanku terlepas saat tangan pria itu menyelinap masuk ke dalam celana *jeans*-ku dan menyentuh area intimku.

"Panas dan banjir di sini," bisiknya sambil memainkan jemarinya di dalam pusat tubuhku. "Cepat sekali kamu basah, *my* Jasmine."

"Tidak," ujarku malu. "Aku tidak begitu...."

Arya membalikkan tubuhku dengan cepat. Mata cokelatnya menatapku tajam sebelum bibirnya melumat bibirku dengan kasar. Ia mendorongku hingga punggungku menyentuh dinding kamar mandi yang dingin. Setelah membuat bibirku terasa bengkak, ciumannya turun ke dagu, leher, bahu, lalu berhenti lama di dadaku. Perlahan lidahnya membelai puncak payudaraku sebelum mulutnya mengulum dan mengisap puncak payudaraku.

"Arya...!" Kedua tanganku meremas-remas rambut ombak Arya yang terasa halus sementara mulutnya memberikan kenikmatan pada puncak payudaraku secara bergantian. Air mataku menitik karena kenikmatan yang menyerangku. "Aryaa...!" Aku mengerang.

Arya melepaskan ciumannya lalu ia berdiri dan menatapku. "Sudah tidak tahan, Jasmine?"

Aku menggigit bibirku dan membalas tatapannya. "Ya," jawabku tanpa pikir panjang. Dan

ucapanku itu membuatnya menyeringai senang. Matanya terlihat berkilat.

"Sabar, ya..." Arya membungkuk lalu menurunkan celana *jeans* dan *underwear*-ku, lalu menggendongku ke dalam *bath-tub* yang sudah terisi air hangat dan dipenuhi busa sabun. Perlahan ia menurunkanku ke dalam *bath-tub*, lalu ia membuka celana *Army* dan *boxer*-nya, kemudian masuk ke dalam *bath-tub*.

Aku duduk meringkuk untuk memberinya tempat. Aku terkejut saat ia menarik dan mengangkatku ke pangkuannya sehingga aku dapat merasakan kejantanannya yang keras.

"Jasmine," bisiknya sambil menekan kepalaku ke arahnya. Bibirnya menekan bibirku dengan lembut. Lalu kedua tangannya turun dan mengelus bagian samping kedua payudaraku dengan gerakan memutar, kemudian perlahan meremas kedua payudaraku, membuatku melontarkan desahan-desahan sementara kami berciuman.

Menuruti instingku, tanganku mencubiti putingnya yang keras. Saat remasan Arya berubah menjadi pelintiran di kedua puncak payudaraku, tiba-tiba keinginan yang kuat mendorongku untuk meremas kejantanan Arya, sehingga membuat pria itu mengerang dan melepaskan pagutannya.

"Kamu nakal..." mata cokelatnya menatapku, "Jasmine!" Ia kembali mengerang saat aku lagi-lagi

meremas kejantanannya yang keras dan berdenyut. "Hentikan, Jasmine, sudah...." Tangan Arya meraih kedua tanganku, lalu ia mengangkat tubuhku. "Berjongkok, Jasmine, lalu perlahan turun."

Dengan patuh aku berjongkok.

"Ayo turun."

"Aku tidak bisa...."

Arya menyeringai, lalu menurunkan bokongku dengan sedikit cepat sehingga kepala kejantanannya berhasil masuk ke pusat tubuhku. Perlahan ia menarik bokongku ke arahnya sehingga kejantanannya masuk ke dalamku dengan mulus, membuat kami berdua mengerang.

"Angkat lalu turunkan bokongmu, Sayang," pintanya sambil tersenyum menawan, dan aku tidak bisa menolak permintaan si malaikat tampan ini.

Sambil menggigit bibir, aku mengangkat bokongku, lalu menurunkannya. Rasanya tidak dapat kuungkapkan! Aku terus bergerak naik turun, membuatku dan Arya mengeluarkan desahan-desahan.

"Jasmine, Jasmine!"

"Arya!" Aku menggigit bahu Arya.

Kedua tangan Arya yang memegangi bokongku tiba-tiba mencengkeram bokongku dan menggerakkannya naik-turun dengan cepat, membuat kejantanannya menumbukku semakin dalam,

menambah rasa nikmat yang berpusat di bagian bawahku, menyebar ke seluruh tubuhku.

"Aku mau keluar, Jasmine...!" erang Arya.

"Ya, Arya, aku... juga...!" Kupeluk tubuh Arya yang basah.

Kejantanan Arya bergerak semakin cepat keluar-masuk tubuhku, membuat air di dalam *bath-tub* tumpah ke lantai kamar mandi. Tak berapa lama ia menyentakkan tubuhnya, lalu tubuhnya bergetar sambil menyemburkan benih-benihnya ke dalam tubuhku sementara tubuhku juga bergetar hebat. Erangan keras keluar dari mulutku dan Arya secara bersamaan saat kami mencapai klimaks. Setelahnya, aku jatuh lemas di pangkuan Arya.

Arya memelukku. "Aku mencintaimu, Jasmine," bisiknya pelan di telingaku.

Aku dapat merasakan debaran jantungku dan debaran jantung Arya. Apa katanya? Arya mencintaiku? Apa aku salah dengar? Atau memang....

Arya mendorong pelan bahuku. Ia menatapku dengan senyumnya yang menurutku amat-sangat-menggemaskan-sekali dengan lekuk di kedua pipinya. "Kusabuni, ya?"

"Eh?"

Tanpa menunggu jawabanku, Arya menuangkan sabun ke tangannya, lalu mengusapkannya ke kedua payudaraku, dengan posisi aku masih di

pangkuannya, dan kejantanannya yang masih menegang menyentuh pusat tubuhku.

"Arya..." Aku meremas kedua bahu Arya.

"Payudaramu indah, *my* Jasmine," bisiknya sambil menatap kedua payudaraku. "lembut, kenyal, dan..."

Aku buru-buru menutup mulutnya dengan tanganku. Mataku bertatapan dengan matanya. "Sabuni saja aku, Arya, dalam diam."

Arya mengangguk pelan, membuatku melepaskan kedua tanganku dari mulutnya. "Oke, perutmu rata sekali, Sayang, dan mulus." Kini tangan Arya menyabuni perutku.

"Aryaa...."

Arya tersenyum menatapku. "Nanti jika kamu hamil, di sini akan ada anak kita."

Anak *kita*, manis sekali. Itu hanya rayuan Arya atau...? Tetapi meskipun itu hanya mulut manisnya, tetap saja mampu membuat jantungku berdesir. Rasanya aneh, pertemuanku dengan Arya sangat singkat, lalu tiba-tiba saja aku sudah menikah dengannya, dan ***diharuskan*** mengandung anaknya.

"Bagian ini... hangat," Arya menggeram saat ia menyentuh area intimku, "... dan nikmat."

Rasanya tubuhku menjadi panas lagi, dan terangsang karena sentuhan Arya. Aku menatap mata Arya yang juga tengah menatapku.

Napas Arya mengembus hangat ke wajahku. "Aku ingin lagi, Jasmine."

"Ya!" jawabku cepat dan spontan.

Arya tersenyum. Ia menggeleng pelan. "Kamu tidak lelah?"

Aku menggeleng. "Tidak."

Arya meraih wajahku dengan tangannya yang kuat. Bibirnya yang basah langsung menciumi bibirku dengan kasar dan penuh nafsu. Giginya menggigiti bibir atas dan bibir bawahku, lidahnya membelai bibirku, sebelum menyelusup masuk ke mulutku dan menggoda langit-langit mulutku.

Kali ini kami bertukar posisi: aku di bawah dan Arya di atasku. Setelah memasukkan kejantanannya ke dalam tubuhku, ia mengaitkan kedua kakiku ke bahu bidangnya.

"Aduh...."

"Sakit?"

"Pegal," jawabku malu. Saat Arya bermaksud untuk menurunkan kakiku, aku buru-buru mencegahnya. "Aku bisa tahan!"

Arya terdiam lalu menatapku. Lalu ia menyeringai sebelum mendorong kejantanannya masuk lebih dalam, membuatku dan Arya mengerang. "Terlalu dalam?" tanyanya, membuatku malu. Tentu saja aku tidak menjawab. "Atau mau lebih dalam lagi?" Pertanyaannya membuatku semakin malu. Arya

tersenyum lalu mulai menggerakkan kejantanannya keluar-masuk tubuhku.

Aku merasakannya, menghayatinya saat kejantanannya bergerak keluar-masuk. Rasanya... sangat luar biasa! Rasanya sangat mendebarkan, sangat indah, dan membuatku ketagihan! Aku mencengkeram erat kedua lengan Arya sementara ia menumbukku semakin cepat dan semakin cepat, membuat bunyi air bergemericik.

"Jasmine...!" Arya menggemeretakkan giginya dan menautkan kedua alisnya hingga hampir menyatu di tengah. Matanya terpejam. "Jasmine, Jasmine...!" erangnya terus-menerus seperti menyerukan mantra.

"Arya... Arya, aku mau keluar!" Aku sudah tidak tahan lagi, dan mencapai orgasme mendahului Arya sambil meneriakkan namanya. Beberapa saat kemudian Arya menyusulku, dan kembali menebarkan benih-benihnya ke dalam tubuhku.

***

Saat aku terbangun, di luar jendela langit malam telah turun dan tampak banyak bintang bersinar di sana. Sinar bulan yang keperakan sedikit menyinari kamar yang gelap. Rupanya setelah bercinta dan makan siang, kami tertidur tanpa sempat menutup kerai jendela, dan melewatkan makan malam, kurasa.

Rasanya tubuhku pegal semua, tapi aku merasa bahagia. Bahagia? Benarkah aku merasa bahagia?

Bukankah pernikahan ini hanya sebagai syarat, agar aku memberikan cucu untuk Madam Q? Aku teringat kata-kata Arya usai kami bercinta. Ia bilang bahwa ia mencintaiku. Tapi... hanya satu kali ia mengatakan itu, dan ia tidak membahasnya, atau menanyakan tentang perasaanku. Aku juga tidak ingin bertanya, aku takut jika aku hanya salah dengar, dan geer sendiri. Aku takut Arya hanya mengerjaiku seperti biasanya.

Ah, rasanya kepalaku pusing kalau memikirkan hal seperti itu.

"Jasmine?"

"Arya?" Jantungku tiba-tiba berdegup kencang mendengar suaranya.

Arya menguap. "Sudah malam, ya... jam berapa ini?" Aku merasakan Arya bergerak lalu tiba-tiba lampu di meja di samping tempat tidur menyala. Pria itu masih mengantuk, terlihat dari matanya yang setengah terpejam sambil menatap arloji dalam genggamannya. "Pukul sepuluh." Tiba-tiba ia menatapku. "Kamu lapar?"

Aku mengangguk malu. "Ya."

"Ayo kita makan malam." Arya turun dari tempat tidur, lalu ia membantuku untuk turun dari tempat tidur. "Kamu bisa masak?"

"Eh... sedikit."

Arya merangkulku menuju pintu kamar. "Kurasa kamu terlalu lelah untuk memasak, jadi biar aku saja yang memasak."

"Kamu bisa masak?"

"Tidak bisa, tapi kurasa lumayan bisa ditelan," ujarnya sambil terkekeh.

Sementara Arya memasak, aku duduk di meja makan sambil memperhatikannya memasak. Ia menoleh padaku dari dapur yang dibatasi oleh mini bar. "Masih mengantuk? Tumben kamu bisa bangun malam," ledeknya jahil.

"Kurasa karena aku sangat lapar makanya aku terbangun." Aku mencium aroma wangi dari masakan Arya. "Kamu masak apa? Harum."

"Tumis wortel dan bawang merah."

"Oh...." Aku tersenyum memperhatikan Arya yang sedang memasak. Seandainya ia menjadi suamiku yang pertama dan terakhir. Aku mengerjapkan mataku. Kenapa sih sepertinya hari ini aku aneh sekali? Kenapa aku terus berpikir hal-hal yang aneh? Apakah benar aku mulai jatuh cinta pada Arya? Tapi tidak mungkin kan? Memang Arya sangat tampan, dan terkadang ia bersikap manis layaknya malaikat bersayap putih meskipun ia lebih sering bersikap seperti iblis! Aku menggelengkan kepalaku. Tidak, tidak!

"Sudah selesai!" Arya menghidangkan tumis wortel dan udang saus asam manis di depanku. "Aku tidak tahu rasanya, tapi kuharap bisa kamu telan."

Saat aku mencoba masakannya, aku sangat terkejut. "Kamu bohong ya, masakanmu sangat enak!"

"O ya?"

"Kamu bisa masak kan?" tuduhku.

Arya tersenyum. "Ya, aku tidak perlu menjawab kan. Kamu sudah merasakan masakanku, pasti sudah tahu jawabannya."

"Kamu menipuku!"

Arya nyengir. "Bagaimana rasanya?"

"Enak."

"Enak saja?"

"Sangat enak."

"Hanya sangat enak?"

Aku mengerutkan alisku. "Sangat luar biasa! Dan lebih lezat dari masakan Pak Win!"

Arya tertawa. "Kalau itu tidak mungkin. Aku kan bukan *chef*."

Aku mengangkat bahu. Saat sedang mengunyah makananku, entah kenapa tiba-tiba aku teringat bahwa salah satu pamanku ada yang belum mempunyai anak sampai sekarang, setelah menikah selama lima belas tahun lamanya. "Arya."

"Ya?"

"Maaf, tidak sepantasnya aku membicarakan ini di meja makan, tapi... aku harus mengatakannya sekarang."

"Apa?" Mata cokelat Arya menatapku serius.

"Di keluarga ayahku ada yang tidak mempunyai anak setelah lima belas tahun pernikahan mereka... dan jika... ternyata kita seperti itu bagaimana?"

Arya terdiam mendengar perkataanku.

"Apa... kamu akan menceraikanku?"

"Sebaiknya kita ke dokter kandungan sepulang dari sini dan bertanya apakah kita bisa mempunyai anak atau tidak," ujar Arya setelah beberapa saat terdiam.

"Jika aku ternyata tidak bisa mempunyai anak?" Jantungku terasa sakit. Aku takut mendengar jawaban Arya, meskipun aku tahu pasti apa jawaban Arya. Tentu saja ia akan menceraikanku. Bukankah kami menikah untuk memberikan cucu pada Madam Q?

"Aku belum bisa menjawabnya sebelum kamu dan aku diperiksa. Kenapa? Apa kamu ingin sekali bercerai denganku?"

"Bukan begitu!" jawabku cepat. "Madam Q kan sangat ingin mempunyai cucu. Jika aku tidak bisa memberikannya cucu, berarti kita harus bercerai kan? Dan... berarti aku harus membayar uang agar Kak Icha dan Laura tidak perlu kembali ke *Dark Café*—"

"Sudah kubilang, aku belum bisa memberikan jawaban sebelum kita diperiksa dokter."

"Maafkan aku." Aku menunduk. "Maaf aku telah merusak selera makanmu."

Arya mengulurkan tangannya dan mengusap kepalaku, membuatku menengadah menatap matanya. "Kamu tenang saja, Jasmine, selera makanku kuat, kok."

Aku mengangguk.

Akhirnya kami melanjutkan makan dalam diam.

***

Keesokannya saat aku dan Arya sedang duduk-duduk di teras usai sarapan pagi, tiba-tiba Ryan, sahabat Arya, datang dengan *Panther*-nya.

"Pagiii!" sapanya penuh semangat.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Arya bingung sambil berdiri menyambut Ryan.

"Ada urusan di dekat sini, jadi sekalian mampir. O ya, omong-omong, di mana istrimu?"

"Jasmine," panggil Arya.

"Pagi," sapaku gugup sambil bangkit dari dudukku.

Ryan menganga. "Jasmine? Maksudmu dia Jasmine istrimu yang cantik itu? Kenapa wajahnya berbeda jauh dengan saat pernikahan?"

Apa katanya? Menyebalkan! Memangnya aku sejelek itu ya?

"Ryan, hentikan!" tegur Arya.

Arya membelaku?

"Tapi Arya, aku benar kan? Lagi pula... dia jauh berbeda dengan Icha... Icha itu kakaknya kan?"

"Ryan!" bentak Arya, wajahnya terlihat tidak suka.

"Oke, maaf." Ryan mengangkat tangannya.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Arya.

"Belum."

"Di dalam kulkas ada makanan, kamu hangatkan saja sendiri."

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau jalan-jalan dengan istriku. Ayo." Arya menarik tanganku, dan berjalan cepat menjauhi Ryan.

"Arya, tapi... kamu meninggalkan sahabatmu!"

"Dia telah menghinamu..." Arya merangkulku sambil berjalan cepat menuju gerbang vila.

Jantungku kumat lagi, nih, berdebar-debar tidak karuan. "Tapi aku sudah biasa. Kamu kan juga sering bilang aku jelek."

"Ya, memang, tapi kini kamu istriku, dan aku tidak ingin ada yang menghina istriku meskipun benar istriku tidak can... aduh!" Arya berteriak karena aku mencubit pinggangnya.

"Kamu menyebalkan!"

"Hei, kamu mau ke mana?"

"Aku mau jalan-jalan sendiri, jangan ikuti aku!" seruku kesal sambil berjalan meninggalkannya.

Arya menarik tanganku dan menghentikan langkahku. "Aku tidak akan membiarkanmu jalan-jalan sendirian. Apalagi... jika jalan-jalannya untuk menemui Rick."

"Lokasi perkemahan Rick jauh, aku tidak mungkin ke sana."

"Maksudmu kalau lokasinya dekat kamu mau menemui Rick?"

"Bukan itu maksudku, aku hanya ingin menenangkan pikiranku saja. Aku kesal karena kamu selalu mengataiku jelek...." Tiba-tiba mataku basah, membuat Arya terkejut.

"Kamu menangis?"

"Hanya kemasukan debu." Aku menggosok mataku, menghapus air mataku. Aku terkejut karena tiba-tiba Arya memelukku dengan erat. "Arya?"

"Maaf, Jasmine, maaf."

"Arya, lepaskan aku."

Arya melepaskan pelukannya, lalu ia merangkum wajahku. "Jasmine, aku... mencintaimu."

SEPULUH

Raden Aryawinata.

Aku memerhatikan sesosok perempuan berpakaian serba hitam yang tengah berdiri di dekat gerbang sambil berkali-kali melihat plang *White Café*, lalu menunduk melihat sesuatu yang dipegangnya, begitu terus selama beberapa menit. Siapa dia? Apa dia mau melamar ke *Dark Café*, ya? Kan biasanya yang mau melamar ke *Dark Café*, diharuskan mengenakan pakaian hitam. Itu adalah peraturan yang ditetapkan oleh ibuku, seorang mucikari rumah bordil bernama *Dark Café*.

Entah kenapa, saat melihat perempuan mungil berpakaian serba hitam itu, aku merasa aneh dan penasaran, padahal dari tempatku berdiri, aku tidak bisa melihat wajahnya. Karena sangat penasaran, akhirnya aku meninggalkan ruang kerjaku yang terletak di lantai dua—yang bersebelahan dengan

ruang kerja ibuku—lalu turun untuk menemui perempuan itu.

Saat ia menoleh dan mataku—untuk pertama kalinya—bertemu dengan mata hitamnya, jantungku tiba-tiba berdetak dengan sangat cepat seolah-olah akan segera meledak. Ya Tuhan, kenapa dengan jantungku? Perempuan di hadapanku ini sangat cantik dengan mata hitam yang besar, bulu mata lentik, hidung mungil yang tidak bisa dibilang bangir, dan bibir polos berwarna pink lembut. Aku memperhatikan rambut ikal panjangnya yang diikat oleh pita berwarna hitam sehingga menampakkan leher putihnya yang jenjang dan mulus serta bersih. Baru kali ini jantungku berdegup kencang lagi saat berhadapan dengan seorang lawan jenis setelah bertahun-tahun lamanya menjalani kehidupan yang datar-datar saja.

Perempuan itu tampak terkejut melihatku.

Rasa penasaran membuatku berjalan dengan cepat ke arahnya. "Rupanya kamu sudah datang, ya, ayo masuk!" ujarku asal, lalu menarik tangannya. Tangannya kasar sekali! Sepertinya dia tipe yang suka mengerjakan pekerjaan rumah tangga? Tapi entah kenapa jantungku semakin bergemuruh saat tanganku menyentuh tangannya.

"Hah? Apa?" Wajahnya tampak kebingungan. Ia berusaha menarik tangannya. "Apa maksudmu?"

Aku terus berjalan—sambil setengah menyeretnya—sampai kami masuk ke halaman gedung. "Kamu yang melamar ke *Dark Café* kan?" tanyaku sangat penasaran. Aku berharap sekali jawabannya adalah 'tidak'. Aku berpikir perempuan dengan wajah dan sikap polos seperti dia tidak mungkin berniat untuk menjadi kupu-kupu malam! Tapi... wajah dan sikap seseorang kan bisa menipu?

"*Dark Café*?" Ia mengerutkan keningnya. "Ti-tidak! Aku ke sini untuk—"

"Melamar ke *White Café*? Tapi lowongan yang ada hanya untuk *Dark Café* dan kamu juga berpakaian serba hitam. Aku melihatmu tadi berdiri di depan gerbang selama sepuluh menit sambil berkali-kali melihat kertas di tanganmu. Kamu bingung mencari plang *Dark Café* kan?"

"Bukan!" Ia setengah berteriak. "Aku ke sini bukan untuk melamar ke *White Café* ataupun *Dark Café*, tapi untuk bertemu kakakku dan anaknya!"

Aku terdiam. Kakaknya? Anak kakaknya? Lalu aku teringat Icha. Hanya dia satu-satunya seorang kupu-kupu malam yang memiliki anak di *Dark Café*. Dan aku ingat Icha pernah cerita bahwa ia mempunyai seorang adik perempuan. Aku menelusuri wajahnya yang natural tanpa *make up*. Wajahnya sangat berbeda dengan Icha, namun jika diamati, memang ada kemiripan di antara perempuan di hadapanku ini dengan Icha. Dengan penasaran

tatapanku turun menelusuri tubuhnya sampai ke kaki, lalu ke atas lagi. Langsing dan putih. Ah, jantungku dan bagian bawah tubuhku sepertinya menyukai perempuan ini. "Maksudmu... kakakmu itu... Lisa?"

"Be-benar!"

Jadi benar dia adik Icha! "Tidak mirip. Seperti langit dan lumpur. Lisa sangat cantik sekali sedangkan kamu tidak ada setengahnya dari Lisa..." Ya Tuhan, apa yang kukatakan? Kenapa aku malah mengeluarkan kata-kata bodoh itu? Tapi entah kenapa sepertinya mulutku berbicara sendiri. Mungkin untuk menutupi perasaanku padanya, dan rasa gugupku. Aku sudah bukan ABG lagi, tapi sekarang, aku dilanda rasa gugup seperti ABG lagi, saat berbicara dengan seorang perempuan yang baru saja kutemui!

"Iya, aku tahu kakakku itu sangat cantik seperti model, tapi tidak usah menghinaku seperti itu! Aku juga kan tidak jelek-jelek amat! Sekarang, bisakah kamu mengantarku ke tempat kakakku?" Perempuan mungil di hadapanku ini menatapku berapi-api. Sepertinya ia tidak suka jika dibandingkan dengan Icha.

"Wow, gadis pemarah, untuk apa kamu mencari Lisa? Mau mengikuti jejaknya sebagai kupu-kupu malam?" Terkadang aku menyesali sifatku yang satu ini: mengatakan begitu saja sesuatu yang terlintas di otakku, tanpa kusaring terlebih dahulu.

***

"Jasmine, aku mencintaimu." Aku menatap mata istriku yang terlihat merah karena menangis tadi.

Mata hitamnya membelalak menatapku. "Apa?"

Aku keceplosan lagi. Jujur tidak ya? Tapi kalau jujur... aku takut Jasmine akan pergi dariku, dan aku tidak mau itu terjadi. "A—"

"Jangan berbohong, Arya, jangan mengatakan kalimat itu hanya untuk menghiburku," ujarnya menatapku. "Aku baik-baik saja setelah menenangkan diri sebentar di suatu tempat. Sekarang, biarkan aku pergi sebentar."

"Sudah kubilang, aku tidak akan membiarkanmu jalan-jalan sendirian, Jasmine." Apalagi kamu sedang sedih... nanti kalau ada pria jahat yang mendekatimu bagaimana? Atau bisa saja kamu tanpa sengaja bertemu dengan Rick! Lalu kalian CLBK... aku takkan membiarkan hal itu terjadi! "Bagaimana kalau kita berkuda lagi? Aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

"Ke mana?" tanyanya curiga.

Aku menyeringai. "Yang pasti kamu akan sangat menyukainya."

"Baiklah," ujarnya pasrah.

***

Setelah sekitar satu jam menempuh perjalanan dengan berkuda, akhirnya kami tiba di pemandian air panas alami yang letaknya jauh di dalam hutan. Biasanya pemandian alami di sini ramai dipadati pengunjung, namun kali ini hanya ada beberapa orang saja yang terlihat sedang berendam. Mungkin karena bukan hari libur, jadi pemandiannya sepi. Dan itu sesuai harapanku, aku tersenyum.

"Ini pemandian air panas alami?" tanya Jasmine terkagum-kagum, terlihat dari pancaran matanya. "Wah, keren!"

"Ya kan, aku tahu pasti kamu akan menyukainya. Bagaimana, apa galaumu sudah hilang?"

"Siapa yang galau?" Jasmine mencibir. Lalu ia tersenyum padaku, membuat dadaku bergemuruh seperti suara air terjun di hadapan kami. "Aku senang sekali, Arya, pemandangan yang kita lalui tadi juga sangat keren, dan ya, aku sudah tidak galau. Terima kasih."

Aku mencubit hidungnya. "Sama-sama, Jasmine." Aku tertawa. "Wah, maafkan aku," ujarku sambil menatap hidung Jasmine. "Karena sering kucubit, hidung pesekmu menjadi semakin pesek saja!"

Jasmine mencubit pinggangku, membuatku geli. "Kamu menyebalkan!"

Aku tertawa sambil menambatkan kuda di pohon sementara Jasmine menungguku sambil cemberut. Aku sangat senang menjahilinya, karena reaksinya sangat polos jika kujahili.

"Arya... aku kan tidak bawa baju ganti, padahal aku sangat ingin berendam. Kenapa kamu tidak bilang kita akan ke sini? Kan aku bisa bawa baju ganti," protesnya.

"Kalau kuberitahu, tidak akan menjadi kejutan, Jasmine." Aku tersenyum. "Tapi kamu tenang saja, aku membawa baju ganti, kok." Aku menunjuk tas kecilku.

"Maksudmu bajumu?"

Aku tersenyum lebar. "Tepat." Aku meraih tangannya. "Ayo kita mandi."

Tanpa banyak protes lagi, Jasmine mengikutiku menuju sungai yang dipenuhi batu yang dialiri oleh air panas alami.

SEBELAS

Baru kali ini aku berendam di pemandian air panas alami. Rasanya aneh berendam di sungai yang aliran airnya hangat. Aku duduk di dasar sungai yang dipenuhi bebatuan kecil sambil bersandar ke tepi sungai. Aku memperhatikan dinding batu yang sangat tinggi di depanku yang dipenuhi akar-akar pohon, air terjun, lalu langit biru di atasku. Sempurna. Aku melirik Arya yang ternyata sedang mengamatiku sambil tersenyum. "Ap-apa?"

"Sempurna."

"Apa yang sempurna?"

"Suasana di sini sempurna. Sempurna untuk bercinta. Bagaimana menurutmu?"

Ucapan vulgar Arya membuat tubuhku yang sudah hangat menjadi terasa membara. "Aku tidak mau melakukannya di tempat terbuka seperti ini."

Arya tertawa. "Aku hanya bercanda. Ah, tapi sepertinya seru juga, seandainya di sini hanya ada kita berdua... kamu mau melakukannya kan?"

"Tidak!" Aku memalingkan wajahku. Kenapa hanya ada hal itu di benak Arya? Apa... Arya pernah melakukannya dengan para wanitanya? Ugh, hentikan berpikir tentang masa lalu Arya, Jasmine! Itu akan merusak suasana bagus yang sudah ada!

"Jasmine." Arya menyentuh pahaku yang tidak tertutupi oleh celana *boxer* yang dipinjamkan olehnya.

Aku menoleh terkejut dan berusaha untuk menyingkirkan tangan besar Arya dari pahaku, namun tangan pria itu malah menyelinap ke balik celana *boxer* yang kukenakan. "Hentikan, malu kan," bisikku panik dengan jantung berdebar-debar karena ulah Arya. Aku menoleh ke arah beberapa remaja yang sedang berendam sekitar tiga meter dari tempat kami berendam.

"Baiklah, aku juga tidak mau melakukannya di sini dan menjadi tontonan orang-orang." Arya menarik tangannya, membuatku bernapas lega.

"Baguslah," cibirku. Lalu aku kembali bersandar pada tepi sungai. Dan tiba-tiba rasa kantuk menyerangku, mungkin karena air hangat, suasana yang indah, dan rasa lelah.

***

"Kamu sudah bangun?"

Aku menggosok mataku yang masih ingin terpejam. Saat mataku terbuka sepenuhnya, mataku bertatapan dengan mata cokelat Arya. Aku buru-buru

bangkit, terkejut karena menyadari bahwa aku tertidur di pangkuan Arya, di rerumputan tak jauh dari sungai.

"Kamu lama sekali tidurnya, kakiku pegal, nih."

"Kenapa kamu tidak membangunkanku?" Aku melihat sekelilingku yang lumayan sepi, lebih sepi dari saat kami datang tadi. Dan di atas, matahari bersinar dengan terik. "Jam berapa ini?"

"Tepat tengah hari."

Pantas saja bajuku sudah kering. Aku meminta maaf padanya karena sudah ketiduran.

"Tidak apa-apa." Arya meregangkan otot-ototnya, membuatku mau tidak mau membuang muka, padahal aku ingin sekali menonton tubuhnya yang indah dan liat itu.

Argh, kenapa aku jadi seperti ini, sih? Gairahku bangkit seketika hanya karena melihat Arya dengan celana *boxer* hitam yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Tiba-tiba aku teringat ucapan Arya yang ingin bercinta di pemandian air panas ini. Sepertinya ide itu menarik, tapi... itu tidak mungkin kan! Jasmine, bersihkan otakmu dari pikiran gilamu!

"Jasmine?"

"Kita tidak mungkin bercinta di sini!" Aku menutup mulutku. Aku menatap Arya yang kini tengah menatapku sambil mengangkat alisnya. Bodoh, bodoh, Jasmine! Aku hanya mampu menunduk saat pria itu menertawakan kebodohanku.

"Sepertinya di pikiranmu sekarang hanya ada aku, bercinta, dan aku. Ya kan?" Arya tersenyum sambil bertolak pinggang. "Dan kamu setuju bahwa di sini adalah tempat yang sempurna untuk kita bercinta." Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

"Tidak. Sebaiknya kita pulang, aku sudah lapar, ingin makan siang."

"Baiklah," ujarnya tanpa bantahan.

Saat sedang menunggu Arya yang tengah melepaskan tambatan tali kuda dari pohon, tanpa sengaja aku melihat sepasang remaja yang tengah berciuman di sungai, agak dekat ke arah air terjun, agak tersembunyi oleh batu besar.

"Wah, membuat iri saja," celetuk Arya. Ternyata pemandangan liar itu tak luput dari Arya. Pria itu bersiul. "Bagaimana kalau kita juga melakukannya?"

"Arya—"

Arya menyeringai. "Aku hanya bercanda. Ayo, Sayang." Arya membantuku naik ke kuda.

"Kamu pernah melakukannya di sini, dengan para wanitamu?" Tiba-tiba pertanyaan itu terlontar begitu saja, tanpa sempat kurem.

Arya terdiam. Lalu ia berkata pelan, "Kamu mau aku jujur atau bohong?"

"Aku..." Aku menimbang-nimbang.

Arya duduk di belakangku, dan kuda kami pun mulai berjalan masuk ke hutan, menjauhi pemandian

air panas. "Lebih baik kamu tidak tahu jawabannya, daripada kamu sakit hati."

Ucapan Arya membuat jantungku berdenyut nyeri. Mataku terasa panas. Aku berusaha keras untuk menahan air mataku. Lihat apa yang kamu perbuat, Jasmine. Makanya, hentikan mengorek masa lalu Arya! "Kamu geer, memangnya aku punya perasaan khusus padamu sehingga mampu membuatku sakit hati?"

Arya terdiam lama sebelum menjawab, "Ya, kalau begitu, silakan tebak saja apa yang kulakukan di pemandian air panas dengan para wanitaku."

Aku tidak ingin menebak-nebak, dan mencoba untuk tidak lagi peduli tentang masa lalu Arya, jadi aku diam saja, dan mencoba untuk menikmati pemandangan yang kami lalui menuju vila. Dan itu lumayan berhasil, pemandangan indah selalu mampu membuatku sedikit lupa akan kesedihanku.

Saat kami tiba di vila, Ryan sudah pergi, dan itu membuatku sedikit lega.

Siang ini kami disuguhkan es buah segar, *steak* daging, kentang, dan buncis rebus oleh Pak Winarto. Setelah makan siang, Arya mengajakku untuk duduk di gazebo. Kami mengobrol ringan sampai Madam Q menelepon Arya.

Selama Arya mengobrol dengan Madam Q di telepon, aku memperhatikan ikan-ikan mas besar

yang tengah berenang ke sana-kemari. Sepertinya enak kalau digoreng, dibakar, atau dipepes, ya?

"Itu ikan bukan untuk dimakan."

Aku menoleh pada Arya yang tengah tersenyum geli sambil menatapku, ternyata ia telah selesai berbicara dengan Madam Q. "Bagaimana kamu bisa tahu apa yang kupikirkan?"

"Terkadang aku tahu apa yang kamu pikirkan," ujar Arya sombong.

"Mana mungkin. Memangnya kamu peramal?"

"Aku bukan peramal, tentu saja, tapi aku hanya tahu saja apa yang kamu pikirkan."

Aku mencibir tak percaya.

"Tadi ibuku bertanya apa kamu sudah hamil." Arya tertawa kecil. "Ada-ada saja, kalaupun *testpack* tentu belum terdeteksi kan." Arya mengangkat bahu.

"He." Hanya itu komentarku, karena aku tidak tahu harus berkata apa.

***

Setelah pulang dari bulan madu di vila, kami tinggal di rumah Arya, lokasinya di pinggiran kota, cukup jauh dari *White-Dark* Café. Selama ini Arya tinggal di salah satu kamar di *White-Dark Café*, dan hanya tinggal di rumahnya saat akhir pekan, itu pun jika tidak ada lembur.

Sejak pulang dari bulan madu, setiap hari Arya sibuk dengan pekerjaannya di kantor, dan dia harus

lembur pada hari Sabtu, karena dikejar *deadline*. Jadi, hari Sabtu ini aku tidur di rumah *kami*, seorang diri. Rumahnya tidak besar, namun nyaman dan terawat. Sebenarnya Arya menawarkan agar aku menginap di rumah orang tuaku, tapi aku menolaknya. Arya tidak bertanya tentang alasanku, dan sepertinya ia malah senang aku lebih memilih untuk tinggal di rumah kami, walaupun ia terlihat cemas.

"Kunci semua pintu, ya," ujar Arya sebelum berangkat kerja. "Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku."

"Iya, aku tahu."

"Jangan merindukanku," Arya tersenyum lebar.

"Tidak akan," jawabku berbohong. Padahal, setiap hari aku merindukannya. Aku belum tahu apa perasaan yang kini kurasakan adalah cinta atau hanya perasaan *cinlok* karena kami hidup bersama. "Sudah sana berangkat, nanti terlambat!" Aku mendorongnya keluar rumah.

"Maaf, ya."

"Apa?"

"Sejak kita pulang dari vila, kita belum melakukannya lagi karena kesibukanku."

"Sudah, sudah, cepat berangkat!" Aku kembali mendorong Arya sampai ke teras karena malu.

Arya mengacak-acak rambutku lalu mencium keningku sebelum pergi berangkat kerja. Ia selalu melakukan itu setiap akan berangkat kerja, dan entah

kenapa itu adalah salah satu hal yang selalu kutunggu, dan membuatku merindukannya.

Aku menikmati hari-hari kebersamaanku dengan Arya, sampai kami lupa untuk pergi ke dokter kandungan untuk memeriksakan apakah kami bisa mempunyai keturunan atau tidak.

"Kamu sudah hamil, belum?" tanya Madam Q di telepon, sebulan setelah kami menikah.

"Aku tidak tahu, Mad, eh, Bu."

"Sudah *testpack*?"

"Be-belum."

"Sudah mual-mual?"

Jantungku berdegup kencang. "Belum."

"Kalau begitu, sepulang Raden kerja, kalian pergi ke dokter atau bidan di dekat rumah," perintah Madam Q tegas. "Segera beri kabar, Jasmine."

"Ba-baik, Mad, eh, Bu," jawabku sopan. Lalu aku lama termenung setelah Madam Q memutuskan sambungan telepon. Bagaimana ini? Sampai saat ini aku tidak merasakan tanda-tanda kehamilan. Bagaimana jika aku tidak bisa mempunyai anak, seperti pamanku?

DUA BELAS

"Selamat, ya."

"Jadi saya hamil, Bu?" tanyaku tak percaya.

"Ya, dan berdasarkan keterangan hari pertama haid terakhirmu, usia kandunganmu sudah lebih dari sebulan." Bidan Erna tersenyum padaku.

Aku sangat senang mendengarnya, syukurlah ternyata aku bisa hamil! Ternyata aku bisa punya anak! Tapi tunggu, apa katanya? Usia kandunganku sudah lebih dari sebulan? "Bu, mengenai usia kandungan saya... apa... tidak salah?" Aku berdeham. "Umur pernikahan saya belum ada sebulan, baru besok itu tepat sebulan... masa usia kandungan saya sudah lebih dari sebulan?" tanyaku bingung.

Bu Bidan tersenyum. "Ini hanya perkiraan berdasarkan hari pertama haid terakhirmu, Bu Jasmine."

"Eh, begitu, ya?"

"Jaga kesehatanmu, jangan terlalu lelah. Dan ini harus diminum." Bidan Erna memberikan vitamin-vitamin padaku.

"Baiklah kalau begitu, saya permisi." Aku pamitan pada Bu Bidan Erna setelah membayar sejumlah uang dan keluar dari ruangannya. Yang benar saja? Nanti kan orang-orang akan mengira kalau kami telah melakukannya di luar nikah? Aduh...! Bagaimana ini?

"Bagaimana?" tanya Arya saat aku menghampirinya di ruang tunggu.

Aku menggigit bibirku. "Aku... hamil." Aku menunggu reaksi Arya. Aku melihat tatapan matanya tampak berbinar dan bibirnya tertarik menjadi senyum yang sangat lebar, memperlihatkan lesung pipinya yang menggemaskan.

"Ternyata aku *tokcer* juga, ya." Itu adalah ucapan pertama Arya saat mengetahui kehamilanku. *Well*, memangnya apa yang kuharapkan? Arya memelukku, atau menggendongku, lalu kami berputar sambil ia berteriak, *Aku sangat senang sekali, Jasmine!* Hmm, sepertinya aku terlalu banyak menonton sinetron di televisi. Atau film barat, ya? Huh!

"Kenapa kamu cemberut? Kamu tidak suka kalau kamu hamil?"

"Hah? Kamu bercanda, ya! Tentu saja aku sangat senang! Sejujurnya aku memang ingin menikah muda dan mempunyai anak..." Aku tersenyum pada Arya. Apalagi... ini adalah anakmu. Aduh, sepertinya aku sudah jatuh cinta pada Arya. Ya, aku mencintainya! Aku menatap Arya yang sedang tersenyum padaku.

Jantungku terdengar berisik di telingaku. Aku mencintaimu, Arya. Aku ingin sekali mengucapkan kata-kata itu, tapi... aku tidak mau sakit hati, karena Arya kan menikah denganku hanya untuk memberikan cucu pada Madam Q. Apalagi jika membayangkan para wanita yang pernah mengelilingi Arya... aduh, sakit hati sekali!

"Maksudmu dengan Rick?"

"Hah? Rick?" Aku mengingat-ingat, ya ampun, aku lupa! Aku kan waktu itu berbohong soal Rick! "Eh, Ri-Rick itu kan masa laluku."

"Memangnya saat berpacaran dengan Rick, kamu tidak berpikir untuk menikah dengannya?"

Aku berdeham. "Rick itu lebih senang berpetualang dan berencana menikah saat usianya tiga puluh tahun, sedangkan aku ingin menikah muda, kalau bisa setelah lulus kuliah. Makanya kami putus," ujarku berbohong dengan lancar. Wah, kacau, kacau! Tapi aku tidak sepenuhnya berbohong. Aku memang ingin menikah setelah lulus kuliah dan mempunyai anak, meskipun saat itu aku tidak tahu dengan siapa aku akan menikah.

"Oh, begitu," ujar Arya singkat.

"O ya, aku harus menelepon keluargaku. Dan kamu... bisa telepon Mad, eh, ibumu kan?"

Arya mengangguk tersenyum. Ia mengacak-acak rambutku. "Belum terbiasa menyebut ibuku dengan kata *Ibu*, ya?"

Aku tersipu. "Maaf...."

Arya tertawa. "Ya sudah, aku telepon ibuku, dan kamu telepon keluargamu."

"Oke."

Setelah ayahku mengetahui kehamilanku, ia senang dan mengucapkan selamat, lalu terdiam sesaat sebelum berkata, "Arya tidak mengidap penyakit yang membahayakan seperti HIV kan?"

"Ayah...." Jantungku berdenyut nyeri. Lagi-lagi pertanyaan itu. Aku tidak tahu. "Sudah kubilang, Yah, doakan saja yang terbaik untuk Jasmine dan keluarga kecil Jasmine."

"Oke, baiklah," ujar ayahnya. "Ibumu mau bicara."

"Ya, halo, Bu, apa kabar?"

"Baik, Nak. Selamat, ya, semoga kalian selalu sehat dan pernikahan kalian bahagia dan langgeng," ucap ibunya tulus. "Dengar, Jasmine, apa pun yang terjadi—selama tidak membahayakan jiwamu dan anakmu—pertahankan pernikahanmu dengan Arya. Tapi jika kamu sudah tidak sanggup, kami akan menerimamu kembali, Nak."

Aku menggigit bibirku karena aku sangat merindukan keluargaku. "Ya, Bu... o ya, di mana Kak Icha dan Laura?"

"Icha dan Laura sedang menginap di rumah Madam Q."

"Apa?"

"Laura kangen Madam Q, jadi, ya...."

Aku tersenyum. "Baiklah, kalau begitu, Bu, sampai nanti. Semoga Ibu dan Ayah sehat selalu." Aku mengakhiri percakapan kami.

"Sudah meneleponnya?" tanya Arya.

"Ya, sudah."

"Kamu dapat ucapan selamat dari ibuku, Laura, dan Icha. Laura dan Icha sedang menginap di tempat Madam Q."

"Ya, aku tahu, tadi ibuku cerita. Kamu dapat salam dari ayah dan ibuku."

Arya tersenyum. "O ya, besok Icha dan Laura akan ke rumah. Besok aku harus lembur, jadi aku minta kakakmu dan Laura menginap di rumah."

"Benarkah? Terima kasih, Arya!" Aku memeluk suamiku.

Arya balas memelukku. Ia berdeham. "Selagi masih di sini, bisakah kamu kembali ke Bidan tadi dan tanyakan... apakah kita boleh melakukan...?" Arya kembali berdeham, membuat wajahku merona.

"Aku tidak mau, ah, malu!"

"Turuti perintahku, Jasmine." Arya memegang kedua bahuku. "Kamu tidak ingat kalau kamu harus mematuhi semua perintahku?"

Aku cemberut karena ucapannya. Sedih sekali, sih, jadi aku ini masih mainan Arya, ya? "Baiklah," ujarku lesu, lalu kembali ke ruangan Bidan Erna yang kebetulan kosong.

***

ARYA

Aku tersenyum memerhatikan Jasmine yang tengah tertidur di sebelahku. Napasnya terdengar teratur. Terima kasih, Jasmine, aku sangat senang sekali karena kini kamu tengah mengandung anakku. Aku mencintaimu, Jasmine... Aku mengecup dahi istriku dengan sayang. Kutatap wajahnya. Cantik. Aku tahu, banyak yang berpendapat bahwa kamu tidak cantik, tapi entah kenapa di mataku kamu sangat cantik, Jasmine. Aku memujamu, mencintaimu, menyayangimu.

Kuusap pipinya dengan punggung tanganku. Ia sedikit terusik, namun tidak terbangun. Jika berada di dekatnya, aku pasti ingin selalu bercinta dengannya, seperti saat ini. Aku tersenyum, lalu membuka kancing atasan piamanya satu per satu hingga terbuka semua. Aku mencium bibirnya, lalu turun ke dagu, lehernya. Aku menghirup aromanya yang memabukkan, lalu menggigitnya pelan, mengisap, dan menjilatinya hingga bagian leher yang kugigit tadi berubah kemerahan. Aku bangkit lalu tersenyum melihat Jasmine yang masih terlelap.

Aku melepaskan atasan piamanya, lalu *bra*-nya, sehingga menampakkan gundukan kenyal yang selalu membuatku mabuk kepayang. Aku menangkupnya dengan kedua tanganku, terasa pas. Saat aku

meremasnya pelan, Jasmine mengerang pelan, namun tidak terbangun.

Ayolah, *my* Jasmine, bangun, dan bercinta denganku!

Aku menciumi perut Jasmine. Di dalam sini ada bayiku. Aku mengusapnya pelan. "Jasmine," bisikku mendongak melihat Jasmine yang masih terlelap sambil menurunkan celana piama dan *underwear*-nya yang polos tanpa hiasan. Aku menatap bagian intim Jasmine dengan penuh pemujaan, sebelum ciuman dan jilatanku menghujani bagian dalamnya yang hangat.

***

JASMINE

Aku terbangun saat Arya tengah menciumi payudaraku. "Arya," ujarku, masih mengantuk.

"Akhirnya kamu bangun." Arya mendongak lalu mencium bibirku. Ia tersenyum dalam temaramnya lampu kamar. "Padahal tadi aku sudah menciumi bagian bawah tubuhmu tapi kamu tidak bangun juga."

Jantungku berdegup dengan kencang. Jadi bukan mimpi! Kukira aku bermimpi Arya menciumi bagian intimku! "Arya!" Aku mengerang karena remasan Arya di kedua payudaraku. Ternyata Arya sudah melucuti semua bajuku sebab aku merasakan dinginnya AC kamar. "Ini jam berapa?"

"Jam dua pagi." Arya mencium leherku dan menggigitnya pelan.

Aku menikmati ciuman-ciuman Arya dan perlahan kantukku hilang, terlebih karena belaian dan jilatan Arya di sekujur tubuhku. Aku meremas-remas rambut Arya. "Aryaa…!" Aku memeluk Arya sehingga tubuhku terangkat, lalu mencium puting Arya yang sedari tadi ingin sekali kucium.

"Jasmine!" Arya mengerang terkejut karena ulahku yang tiba-tiba. "Jas… mine!" Ia kembali mengerang karena belaian dan gigitan kecilku di putingnya. Sepertinya ia menikmatinya, mungkin, aku tidak tahu, yang pasti aku suka mencium putingnya, rasanya lezat.

Aku melepaskan ciumanku dan meninggalkan jejak basah di kedua puting Arya. Aku menatap mata Arya yang terlihat sayu menatapku. "Kamu… suka?"

Arya menatapku tanpa senyum. Ia mengelus pipiku. "Menurutmu?"

"Aku… tidak tahu."

Arya menyeringai. "Jika aku menciumi payudaramu… apakah kamu menyukainya?"

Wajahku terasa panas. "Aku—"

"Aku sudah tahu jawabanmu, jadi… seharusnya kamu pun tahu jawabanku." Arya membantuku untuk duduk, lalu ia menarikku ke atas pangkuannya. "Aku tidak ingin menindih bayi kita."

Aku tersenyum menatap Arya mendengar ia menyebut *bayi kita*. "Kata bidan tidak apa-apa karena terlindung oleh air ketuban."

"Benar...?"

"Benar. Tapi meskipun begitu, pelan-pelan, ya," ujarku malu.

Arya mengagguk. "Ya. kalau begitu, sekarang angkat bokongmu, Sayang."

Aku berpegangan pada bahu bidang Arya, lalu mengangkat tubuhku.

Arya meraih tangan kananku untuk menyentuh kejantanannya yang keras dan tegang. "Masukkan, Jasmine."

"Aku tidak bisa... aku tidak tahu jalan... masuknya." Aku tersipu.

Arya menyeringai. "Ayolah."

Jantungku terasa bergemuruh. Tanpa menjawab, aku memegangnya, dan mengarahkannya pada tubuh bagian bawahku. Dengan malu namun terangsang aku menggesekkan kejantanannya ke area intimku yang telah siap, mencari jalan masuk.

TIGA BELAS

ARYA
02.17 Sabtu

Aku meraih tangan kanan istriku untuk menyentuh kejantananku yang sudah sangat siap untuk memberikannya kenikmatan. "Masukkan, Jasmine."

"Aku tidak bisa... aku tidak tahu jalan... masuknya..." ujar Jasmine dengan malu-malu.

Aku menyeringai lalu mencoba membujuknya. "Ayolah."

Tanpa menjawab, Jasmine memegang kejantananku—membuatku sedikit tersentak—dan mengarahkannya pada area intimnya yang sudah sangat siap untuk kumasuki. Dengan malu-malu dan perlahan Jasmine menggesekkan kejantananku ke area intimnya, mencari jalan masuknya.

"Ya, di situ, *my* Jasmine, masukkan."

"Di sini?" tanyanya ragu.

Aku tersenyum. "Ya, Jasmine, di situ, masukkan sekarang...."

Jasmine terlihat menggigit bibirnya, lalu ia menurunkan tubuhnya perlahan, sehingga perlahan namun pasti kejantananku lenyap ke dalam tubuhnya. Rasanya luar biasa; hangat, basah, dan memabukkan di dalamnya, sehingga membuatku mengerang nikmat. Begitu juga dengan Jasmine, ia mengerang saat tubuh kami bersatu.

"Pintar," ucapku, lalu menarik kepalanya untuk mencium bibirnya. Kedua tanganku mulai meremas payudaranya yang kenyal. "Sekarang, mulailah bergerak, *my* Jasmine," bisikku di telinganya, membuatnya mendesah dan meremas bahuku. Aku tahu beberapa titik rangsangnya; telinga, leher, dan tengkuknya. Terutama tengkuknya. Saat aku menggigiti tengkuknya, seperti saat ini, ia akan menggeliat-geliat nikmat, dan bergerak naik turun dengan lebih cepat, tanda bahwa ia sangat terangsang. Ia juga sangat terangsang jika puncak payudaranya kupelintir seperti saat ini, atau... saat bokongnya kuremas-remas.

"Aryaaa..." Jasmine mengerang saat aku mengulum puncak payudaranya sementara ia terus bergerak naik-turun.

Rasanya luar biasa! Aku membiarkannya memimpin, sampai aku sudah tak kuat lagi untuk bertahan. Jadi, aku mencengkeram pinggulnya, dan mulai menumbuknya dengan cepat, namun dengan

mengurangi sedikit tenagaku, tentu saja, agar tidak melukai calon bayi kami.

"Aryaaa!" Jasmine mengerang dengan keras, dan tubuhnya berguncang hebat, tanda ia telah mengalami orgasme. Sesaat kemudian aku menyusulnya. Saat aku akan mencapai klimaks, aku menggeram sambil mengangkat tubuhnya dengan cepat, lalu cairan semenku yang kental menyembur, mengenai payudara, perut, dan paha Jasmine. Dengan napas tersengal, kami berdua berbaring bersisian.

"Kamu baik-baik saja, Jasmine?"

"Ya... aku baik-baik saja."

Aku memeluknya. "Aku ingin mengeluarkan cairanku di dalammu lagi...." Aku tersenyum melihat wajahnya yang merona karena masih lelah setelah percintaan kami.

"Tu-tunggu sampai empat atau lima bulan lagi, sesuai saran Bidan Erna," ujarnya tergagap.

Aku mengacak-acak rambutnya. "Ya, *my* Jasmine." Aku menyurukkan wajahku ke lekukan di antara kedua payudaranya, dan menghidu aromanya. "Biarkan aku tidur seperti ini." Lalu rasa kantuk mulai menyerangku.

***

12.15 Sabtu

Rasanya tak tenang meninggalkan Jasmine sendirian di rumah, selalu seperti ini saat aku pergi untuk

bekerja, terlebih saat aku harus lembur karena mengejar *deadline*. Memang, hari ini Jasmine akan ditemani oleh Icha dan Laura, dan itu membuatku sedikit tenang, hanya sedikit.

Di sela-sela kesibukanku, aku menyempatkan diri untuk menelepon Jasmine, namun istriku itu tidak mengangkat teleponku. Kenapa? Apa mungkin ia sedang di kamar mandi? Atau sedang bercengkerama dengan Icha dan Laura? Baiklah, nanti akan kutelepon lagi.

Pukul lima sore aku kembali menelepon Jasmine, tidak diangkat.

Beberapa jam kemudian, sekitar pukul sepuluh malam, aku kembali meneleponnya. Namun Jasmine tidak juga mengangkatnya. Aku meneleponnya lagi, tetap tidak diangkat. Biasanya jam segini Jasmine masih bangun. Sial, ke mana dia? Sedang apa dia? Kenapa dia tidak mengangkat teleponku?

"Arya, kita dikejar *deadline*, jangan buang-buang waktu."

Aku menatap Ryan, mengangguk meminta maaf, lalu menggeletakkan ponselku begitu saja di meja kerjaku.

***

05.00 Minggu

"Arya, setelah bayi ini lahir, aku ingin bercerai."

"Apa?"

"Aku juga akan membawa bayiku nanti."

"Tidak bisa begitu!" teriakku panik. "Kamu tidak bisa begitu, Jasmine! Memangnya kamu mempunyai uang seratus juta untuk membayar pada ibuku?"

"Aku punya, dari hasil penjualan rumah orang tuaku. Aku tidak ingin anakku menjadi buruk seperti ayah dan neneknya!"

"Kumohon, Jasmine, jangan, Jasmine!"

"Arya?"

Aku terbangun dan mendapati Ryan tengah menatapku dengan heran.

"Kamu mengigau."

Aku mengusap wajahku. "Jam berapa ini?"

"Jam lima pagi. Kamu ketiduran tadi setelah menyelesaikan tugas kita." Arya nyengir. "Terima kasih atas kerja samanya. Ini kopi untukmu."

"*Thanks*." Aku menerima secangkir kopi yang masih mengepul. Hangat. Sehangat pelukan Jasmine.

"Oke, aku pulang duluan, ya."

"Oke." Aku mengangguk pada Ryan yang pamitan. Aku memandangi ke luar jendela yang memperlihatkan pemandangan gedung-gedung bertingkat dan langit gelap di atasnya.

Aku terlalu memikirkan Jasmine sehingga terbawa ke alam mimpi. Aku menyesap kopiku, lalu teringat pada kenangan cinta pertamaku. Cinta pertamaku saat aku masih duduk di bangku SMA. Saat itu aku berpacaran dengan teman sekelasku yang

cantik, mungil, anggun, dan mandiri. Catya namanya. Tapi tidak bertahan lama. Saat akhirnya ia mengetahui dari mana aku berasal, ia memutuskan hubungan kami.

"Aku tidak membencimu, tapi aku juga tidak bisa bersamamu lagi, Arya. Jika orang tuaku tahu tentang asal-usulmu, mereka pasti akan melarang," jelas Catya saat itu.

Aku hanya bisa menerima, dan tidak bisa membantah. Aku juga tidak bisa mempertahankan Catya, karena tidak ingin membuat kami lebih menderita. Jadi, aku membiarkan Catya lepas. Aku sadar betul akan asal-usulku.

Aku kembali menyesap kopiku. Tapi, aku tidak ingin melepaskan Jasmine. Aku memegangi dadaku, rasanya sakit. Saat bulan madu itu aku memang bermaksud untuk melepaskan Jasmine jika ia memenangkan balap renang. Tapi di sisi lain aku juga tidak ingin melepaskannya, makanya aku sungguh-sungguh saat balap renang dengannya. Dan aku senang sekaligus sedih saat memenangkan balap renang itu. Senang karena Jasmine tidak jadi pergi dariku namun sedih melihat Jasmine yang merasa terkurung olehku.

Betapa pun benci dan sakit hatinya Jasmine padaku dan pada ibuku, aku tidak akan pernah melepaskan Jasmine. Dan bayi kami.

Aku mencari ponselku yang ternyata tergeletak di dekat kaki meja kerjaku. Lalu menelepon Jasmine. Akhirnya ia mengangkatnya. "Jasmine, ke mana saja? Kenapa dari kemarin kamu tidak mengangkat teleponku?"

"...."

"Jasmine?"

"Aku benci Arya!"

"Apa maksudmu?"

"Aku benci padamu!" teriaknya sambil tersedu-sedu.

"Ke-kenapa tiba-tiba?"

"Arya." Kini Icha yang berbicara. "Cepat pulang, ada yang ingin dibicarakan."

Tanpa menunggu penjelasan Icha, aku menutup ponselku, meraih jaket motor, kunci motor, dan tas kerjaku, lalu langsung melesat meninggalkan kantorku.

EMPAT BELAS

JASMINE
11.00 Sabtu.

"Kak Icha, aku sudah menunggumu!" Aku membuka pintu dan terkejut mendapati seorang wanita tinggi, berparas cantik dengan *make up* tipis tersenyum menyambutku di teras rumahku dan Arya. "Maaf, Anda siapa?"

"Aku mantan pacar Arya, namaku Maroon, dan aku kini tengah hamil. Aku ke sini bermaksud untuk meminta pertanggungjawaban Arya," ujarnya tanpa basa-basi.

Aku menganga terkejut. "Apa?" Aku merasa seolah dunia tengah berhenti berputar. Hanya jantungku yang berpacu dengan kencang. Apa aku tidak salah dengar?

"Halo?" Wanita itu mengibaskan tangannya tepat di hadapan wajahku yang sekarang pasti terlihat sangat pucat. "Di mana Arya?"

"Arya... sedang kerja."

"Begitu? Pulang jam berapa dia?"

Aku merasa jantungku berdenyut nyeri seperti dipukul-pukul. "Ha-hari ini Arya lembur... ia baru pulang besok." Tubuhku mulai gemetar.

Wanita yang mengaku bernama Maroon tersenyum. "Oke, besok aku akan ke sini lagi. Sampai besok, Jasmine." Lalu wanita itu berbalik dan berjalan menuju mobilnya dengan langkah panjang yang mantap.

Aku terduduk lemas saat mobil Maroon meninggalkan rumahku... ah, rumah Arya. Aku terus terduduk lemas sampai Kak Icha dan Laura tiba beberapa saat kemudian. Lalu aku langsung menangis sambil menghambur ke pelukan Kak Icha, membuat Kak Icha kebingungan.

***

"**Kamu** sudah tenang?"

Aku mengangguk sambil menggenggam cangkir tehku. Hangat. "Ya."

Kak Icha menoleh pada Laura yang sedang melihat-lihat ikan di kolam ikan yang terletak di halaman belakang rumah. "Sayang, hati-hati, ya!"

"Ya, Ma!" sahut Laura sambil melihat-lihat ikan dengan senang.

Kak Icha kembali menoleh padaku. "Sekarang, cerita pada Kakak, Jasmine."

Aku menatap Kak Icha sambil melamun. "Tadi... ada wanita datang ke sini... namanya Maroon, dan...

dia bilang…" Aku menghapus air mataku yang kembali menetes. "Dia bilang kalau dia sedang mengandung anak Arya…"

"Apa? Yang benar?"

Aku mengangkat bahu. "Dia bilang begitu. Katanya… dia mantan Arya, dan bermaksud untuk meminta pertanggungjawaban pada Arya."

Wajah Kak Icha terlihat cemas. "Lalu… bagaimana?"

"Besok dia akan ke sini lagi untuk bertemu dengan Arya."

"Jasmine… kamu… mencintai Arya?" tanya Kak Icha hati-hati.

Aku menatap Kak Icha, lalu mengangguk. Aku menggigit bibirku. "Kenapa di saat aku tengah hamil, di saat aku mulai jatuh cinta pada Arya, cobaan ini datang?"

Kak Icha memelukku. "Sabar, ya…."

Tiba-tiba ponselku berdering. Arya.

"Arya?" tanya Kak Icha, dan aku mengangguk. "Angkat saja, dan minta penjelasan padanya."

Aku menggeleng. "Tidak."

Kak Icha menghela napas. "Ya sudah."

Sekitar pukul lima sore, Arya kembali meneleponku, namun aku belum sanggup untuk berbicara pada pria itu. Aku takut akan langsung menangis jika berbicara dengannya. Aku tahu Arya

pasti cemas karena aku tidak mengangkat teleponnya, tapi mau bagaimana lagi!

Malamnya aku sama sekali tidak bisa tidur. Dan ketika Arya menelponku pagi harinya, aku mengeluarkan isi hatiku yang telah kupendam selama berjam-jam. Tapi saat itu juga aku langsung menyesal. Aku membencimu, Arya, tapi juga mencintaimu....

***

06.00 Minggu.

Waktu terasa bergulir dengan lambat saat aku menunggu kepulangan Arya. Sebentar-sebentar aku melihat jam dinding yang terpajang di ruang tamu. Aku duduk dengan gelisah sementara Kak Icha berdiri dengan wajah gelap karena marah. Tiba-tiba jantungku serasa berhenti berdetak, lalu berlari dengan kencang. Aku menelan ludah. Di saat seperti ini, pikiranku mulai melantur ke mana-mana. Aku berpikir mungkinkah Kak Icha cemburu pada wanita bernama Maroon? Wanita yang pernah tidur dengan Arya... lantas hamil? Sementara Kak Icha yang juga pernah tidur dengan Arya... tidak hamil?

Aku memukul kedua pipiku. Jasmine, hentikan berpikir seperti itu!

Saat akhirnya suara motor Arya terdengar, aku langsung berdiri. Terdengar mesin motor yang dimatikan, lalu derap langkah menuju pintu depan. Lalu pintu terbuka dengan lebar.

"Jasmine!" Tatapan mata Arya langsung menemukanku. Ia tak melepaskan tatapannya dariku sementara ia menutup pintu di belakangnya. "Kenapa tadi kamu tiba-tiba bilang bahwa kamu benci padaku di telepon?"

Tubuhku gemetar. Dari tadi aku sudah menyiapkan mentalku, tapi ternyata keberanianku terbang entah ke mana. Mulutku membuka namun tidak ada suara yang keluar.

"Apa kamu mempunyai mantan pacar bernama Maroon?"

Arya menoleh pada Kak Icha. Ia mengerutkan alisnya. "Maroon?"

"Jawab saja," ujar Kak Icha galak.

Arya kembali menatapku. Ia terlihat seperti sedang mengingat-ingat. Dan benar saja, karena ia berkata, "Aku tidak ingat."

"Yakin tidak ingat?"

Arya mengangguk. "Aku tidak bisa mengingat satu per satu mantanku."

Icha tertawa. "Apa kamu juga tidak ingat dengan siapa saja kamu tidur?"

"Apa?" Wajah Arya terlihat memerah. "Apa maksudmu?"

"Kemarin—"

"Biar aku saja, Kak Icha." Akhirnya aku mampu bersuara. Aku menatap mata Arya. "Mantanmu yang

bernama Maroon kemarin datang dan bilang bahwa ia... sedang hamil anakmu."

"Apa?" Arya terkejut. "Itu tidak mungkin!"

"Arya, semuanya mungkin terjadi," jawabku terbata. Dadaku terasa sakit. Kepalaku pun terasa sakit. Lalu pandanganku mulai buram. Arya dan semua yang berada di sekitarku terlihat berwarna oranye, lalu hitam....

"Jasmine!"

***

Aku membuka mataku. Semua serba putih. Di mana ini? Kuedarkan pandangan ke sekelilingku. Lalu aku melihat Arya tengah tertidur sambil memegangi tanganku. Pantas tanganku terasa berat. Kupanggil namanya pelan.

Arya bergerak sedikit, lalu ia terbangun. "Jasmine!" Arya tersenyum.

"Ini... di mana?"

"Rumah sakit. Tadi pagi kamu pingsan, lalu aku, Icha, dan Laura langsung membawamu ke rumah sakit ini. Kata dokter, kamu kelelahan karena kurang tidur."

Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang penting. Aku langsung menarik tanganku dari genggaman Arya, membuat Arya terkejut.

"Jasmine...."

Aku menunduk, tidak ingin melihat wajah Arya. "Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang telah kamu lakukan pada Maroon."

"Dengar, Jas—"

"Madam Q pasti senang karena akan mempunyai dua cucu—"

"Jasmine, Maroon atau siapa pun namanya itu, tidak mungkin hamil olehku."

Aku mendongak. Air mataku telah tumpah sehingga pandanganku terlihat buram. "Sudah kubilang, Arya, semuanya mungkin terjadi, karena tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini!"

"Sudah kubilang itu tidak mungkin!" sanggah Arya dengan wajah merah padam.

"Arya, sudahlah—"

"Jasmine!" Arya meraih kedua tanganku. "Wanita itu tidak mungkin hamil karena..." Arya menatapku dengan sungguh-sungguh. Aku melihat rona merah menjalari telinga dan lehernya. "...karena... aku tidak pernah berhubungan seks di luar nikah."

Aku terdiam menatap Arya. Apa katanya? Apa ia sedang bercanda? Apa ia tengah berbohong? Aku tidak ingin percaya, tapi... melihat wajah, telinga, dan lehernya yang kini terlihat memerah membuatku ingin percaya.

Arya melepaskan tanganku. Lalu ia berdiri dan berbalik, menampakkan punggung bidang dan

tegapnya. "Aku tahu kamu tidak mungkin percaya. Aku memang putra seorang mucikari, tapi... aku tidak pernah melakukan hal-hal seperti itu. Oke, aku memang bergonti-ganti wanita." Arya berdeham. "Aku tidak menolak kedatangan mereka, tapi juga tidak menolak kepergian mereka. Aku melakukan itu hanya untuk menjaga gengsiku, kalau kamu tahu maksudku. Aku putra dari seorang mucikari, tentu saja gengsi kalau tidak mempunyai satu atau dua wanita kan?" Arya tetap berdiri membelakangiku. Lalu perlahan ia berbalik. Mata cokelatnya menatapku tajam. "Tapi jujur saja, aku tidak pernah mencintai mereka."

Mataku terasa panas dan jantungku berdenyut nyeri. "Apa maksud bualanmu itu? Lalu bagaimana dengan Kak Icha? Bukankah kamu bilang waktu itu seolah-olah kamu pernah tidur dengan kakakku itu?" Aku setengah berteriak marah.

Wajah Arya kembali memerah. Ia mengusap tengkuknya. "Itu... aku hanya membual... aku hanya iseng mengatakan itu, hanya ingin menjahilimu, ingin mengetahui reaksimu. Dan aku tahu, kamu itu gampang sekali kukerjai—"

"Bohong!"

"Aku tahu kamu tidak akan percaya begitu saja semua ucapanku." Arya tersenyum menatapku. Matanya menatapku dengan tatapan yang membuat jantungku berdebar-debar. "Tapi aku hanya ingin kamu tahu bahwa..." Arya terdiam, "...bahwa... aku

sangat mencintaimu, Jas... mine, dan... aku hanya ingin kamulah yang menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anakku."

Aku terkejut mendengar pernyataan cinta Arya. Aku hanya bisa terdiam sambil ternganga, tidak tahu harus mengatakan apa. Pikiranku terasa penuh. Arya mencintaiku? Sejak kapan? Jadi pernyataan cinta Arya saat bulan madu itu bukan bohong? Tapi kenapa? Bukankah aku bukan tipenya? Bukankah ia selalu menyebutku tidak cantik? Rasanya aneh mendengar pernyataan cinta dari bibir pria ini. Selama ini kan ia selalu mengejek soal wajahku.

"Kamu cantik di mataku."

Aku tersipu. Bagaimana ia bisa tahu apa yang ada di dalam pikiranku? "Bagaimana kamu bisa tahu apa yang kupikirkan...?"

Arya tersenyum. "Sudah kubilang kan, terkadang aku hanya tahu saja apa yang kamu pikirkan."

"Itu aneh."

Arya mengangkat bahu. Ia berjalan ke arah tempat tidur lalu menggenggam tanganku. "Aku harus mengakui sesuatu, aku... langsung jatuh cinta sejak saat pertama kalinya kita bertatapan. Makanya... waktu kamu bilang akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan Icha dan Laura, aku langsung terpikir untuk mengajukan syarat agar kamu menjadi istriku karena aku tahu Madam Q pasti akan sangat senang

karena aku akan menikah dan memberinya cucu yang selama ini diinginkannya. Maaf selama ini aku tidak jujur tentang perasaanku, dan kalaupun pernah menyatakan cinta, itu pun sambil lalu, karena... aku tidak ingin kamu pergi dariku... karena aku adalah anak seorang mucikari, terutama karena Madam Q telah melakukan hal yang sangat jahat pada kakakmu."

Aku menunduk. Air mata telah mengalir ke pipiku. "Aku...."

"Kumohon jangan membenciku, Jasmine." Arya berlutut di sampingku. Dan aku melihat matanya berair. Arya menangis? "Jangan tinggalkan aku, Jasmine...." Arya mencium kedua punggung tanganku.

Apa aku harus percaya semua kata-kata Arya? "Arya... bisakah kamu tinggalkan aku? Aku... ingin bertemu dengan Kak Icha."

Arya bangkit berdiri. Ia menggosok matanya. "Baiklah. Akan kupanggilkan."

"Terima kasih," ujarku tanpa melihat matanya.

Beberapa menit kemudian Kak Icha masuk ke kamar. "Jasmine, kamu baik-baik saja?"

"Ya... aku baik-baik saja untuk fisikku, tapi sedikit tidak baik-baik saja untuk perasaanku," jawabku jujur. "Kak Icha, maaf, ada yang ingin kutanyakan."

"Soal apa?" Kak Icha duduk di kursi di samping tempat tidur.

Aku menatap mata Kak Icha. "Maaf sebelumnya, dan jangan marah, tapi aku ingin Kak Icha jujur... apakah Kak Icha pernah... tidur dengan Arya?"

Kak Icha menganga. "Hah?"

"Kak Icha... jawab saja, apa pun jawabannya, aku takkan membencimu."

Kak Icha menatapku dengan tatapan aneh, lalu beberapa saat kemudian ia tertawa kecil. "Ya, ampun, Jasmine! Bagaimana kamu bisa berpikir seperti itu?" Kak Icha tersenyum lalu menggenggam tanganku. "Kakak memang sedikit dekat dengan Arya, tapi kami hanya berteman!"

"Sungguh?"

"Jasmine, Kakak akui, Kakak memang pernah menyukai Arya karena ia pria yang baik, tapi... ia sama sekali tidak pernah melirikku." Kak Icha tersenyum manis. Ia mengusap rambutku dengan sayang. "Tapi itu beberapa tahun yang lalu. Karena ia tidak pernah melirikku, jadi aku putuskan untuk menyerah, lagi pula aku tak butuh pria jika ada Laura."

Ternyata Kak Icha pernah menyukai Arya!

"Jadi, apakah Arya sudah mengakui soal Maroon?"

Aku menggeleng. Aku menatap Kak Icha. "Arya bilang bahwa ia... tidak pernah berhubungan seks sebelum menikah."

"Hah?" Kak Icha melongo.

"Itu benar!" Arya tiba-tiba masuk ke dalam ruangan. "Aku sudah mengaku sejujur-jujurnya, Jasmine..." Arya menatap lurus padaku, "dan Maroon, aku sudah tahu siapa dia."

"Siapa? Mantanmu kan?" tanya Kak Icha.

"Kak Runa."

Wanita yang disebut *Kak Runa* memasuki ruangan kamar yang kutempati. Wanita yang tinggi semampai dan cantik yang kini mengenakan kemeja hijau *mint* dan celana bahan berwarna putih itu tersenyum padaku. "Hai, Jasmine."

"Maroon." Jantungku berdenyut nyeri.

Wanita itu tersenyum. "Aku Runa, kakak kandung Arya."

"Kakak kandung Arya?" tanyaku dan Kak Icha berbarengan.

"Kak Runa akan menjelaskan semuanya nanti. Tapi sekarang, sebaiknya kamu istirahat saja, Jasmine."

"Aku..." jantungku berdegup kencang. "Aku tidak mau istirahat. Aku butuh penjelasan!" Aku menatap Arya dan Maroon alias Kak Runa bergantian.

Kak Runa tersenyum menatapku. "Pertama-tama aku ingin mengucapkan selamat atas pernikahan kalian dan atas kehamilanmu." Setelah mengatakan itu, wanita itu berjalan ke arah sofa lalu duduk di situ dengan sopan. "Langsung saja, ya." Ia menatapku. "Maafkan aku, sebenarnya aku hanya iseng. Ini gara-

gara si bocah bodoh itu tidak mengundang ayah kami ke pernikahan kalian."

"Aku kan sudah mengundangmu," sela Arya.

"Tapi kamu tidak mengundang Ayah."

Arya menatap Kak Runa. "Aku takkan pernah menganggapnya sebagai ayahku. Lagi pula kamu juga belum memaafkan Ibu."

"Belum bisa," jawab Kak Runa datar. Lalu ia menoleh padaku yang sedang syok setelah mendengar penjelasan Kak Runa. "Maaf, aku sengaja datang ke rumah untuk menemuimu dan mengaku sebagai mantan Arya yang hamil hanya untuk iseng saja, sekadar ingin membuat kalian sedikit bertengkar. Aku tahu bahwa Arya sedang di kantor dan ia akan lembur, jadi aku bisa leluasa untuk menemuimu. Tapi aku tidak tahu kalau kamu sedang hamil. Tadi waktu aku ke rumah kalian, tetangga kalian memberitahukan bahwa kalian sedang ada di sini, jadi aku langsung ke sini. Sekali lagi maafkan aku."

"Bagaimana kamu tahu Arya akan lembur?" tanyaku penasaran.

"Aku sekantor dengan Arya."

Penjelasan ini terlalu bertubi-tubi. Arya benar, aku butuh istirahat. Aku merasa sedikit lega, namun aku belum sepenuhnya percaya. Bisa saja orang bernama Kak Runa ini dibayar Arya untuk berbohong?

"Maaf, kurasa aku ternyata memang butuh istirahat," ucapku pelan.

Kak Runa bangkit dari sofa lalu berjalan menghampiriku. "Selamat beristirahat, Jasmine. Semoga kamu dan bayimu sehat. Maaf kita baru bertemu. Sebenarnya aku datang ke pernikahan kalian, tapi tidak menyalami kalian." Ia menoleh pada Kak Icha. "Permisi." Lalu Kak Runa meninggalkan kami bertiga.

Arya menghela napas. "Ada-ada saja."

"Kenapa selama ini kamu tak pernah cerita soal kakakmu dan ayahmu?"

Arya tersenyum dan mendekatiku. Ia mengusap pelan dahi dan rambutku. "Sebaiknya kamu istirahat dulu. Penjelasannya nanti saja."

Aku memejamkan mataku, menuruti Arya. Rasanya nyaman diusap seperti ini sehingga tak lama kemudian aku terlelap.

LIMA BELAS

Sorenya aku dan Arya pulang dari rumah sakit ke *rumah kami* sementara Kak Icha dan Laura pulang ke rumah orang tuaku. Selama di mobil, aku sedang tidak ingin mengobrol, dan Arya mengerti itu. Sebenarnya aku sangat penasaran tentang Kak Runa dan Ayah mereka, namun aku mencoba untuk menahan diri. Mungkin selama ini Arya tidak pernah cerita karena memang tidak ingin, atau belum sempat cerita, atau belum waktunya untuk cerita.

Sesampainya di rumah saat aku akan memasak untuk makan malam, Arya melarangku dan menyuruhku untuk beristirahat sambil menonton televisi.

"Biar aku saja yang masak."

"Tapi—"

"Kamu sedang hamil, dan tadi pagi kamu habis pingsan. Kamu masih butuh istirahat."

"Aku sudah terlalu banyak beristirahat, Arya."

Arya mengelus kepalaku. "Kamu mau makan apa?"

"Apa saja."

"Oke. Duduk yang manis di sini, ya, *my* Jasmine." Arya tersenyum. Lalu ia pergi ke dapur.

Aku duduk bersandar di sofa ruang keluarga lalu menyalakan televisi. Aku memindah-pindah *channel* sebelum akhirnya menemukan yang cocok lalu menontonnya. Dua puluh menit kemudian Arya memanggilku untuk makan malam: capcay dan tuna goreng tepung.

"Enak?" tanya Arya saat aku sedang mengunyah capcay buatan Arya.

Aku tersenyum. "Enak sekali, Arya."

"Baguslah," ujar Arya lalu menyuap nasinya sendiri.

Lalu kami makan dalam diam.

Setelah makan, Arya mencuci piring. Aku yang ingin membantu malah disuruh untuk duduk saja di kursi meja makan. Aku senang sih Arya memanjakanku... tapi pasti takkan bertahan lama. Aku tersenyum sendiri karena pikiranku itu.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?"

"Tidak apa-apa."

"Hmm...." Arya menyodorkan segelas susu. "Ini silakan."

"Terima kasih." Aku mengambil susu yang dibuatkan Arya. Saat aku meminumnya sedikit, aku merasa mual. Padahal sebelumnya tidak mual. "Aku mual, susunya tidak enak."

"Kamu tetap harus meminumnya, *my* Jasmine."

Aku cemberut menatap Arya. "Tidak mau. Tidak enak."

"Tutupi saja hidungmu."

"Tidak."

"Apa perlu kamu meminumnya dari mulutku?" Arya bertolak pinggang sambil menatapku. "Itu ide yang tidak buruk." Arya mengangguk-angguk.

Aku tersipu mendengar ide Arya. "Tidak usah." Aku menutup hidungku, lalu mulai meminum susu ibu hamil sedikit demi sedikit. Aku menghela napas lega saat susunya akhirnya habis juga.

"Anak pintar." Arya mengacak-acak rambutku, lalu mencuci gelas bekas susu yang kuminum.

Aku tersenyum menatap punggung Arya.

***

Malamnya, akhirnya Arya menceritakan tentang ayah dan kakaknya.

"Maaf aku tidak pernah cerita soal ayah dan Kak Runa. Aku hanya mencari waktu yang tepat. Lagi pula sebenarnya aku tidak ingin membahas soal ayahku."

"Kalau belum ingin cerita, tidak apa-apa."

Arya tersenyum menatapku. "Dari wajahmu sepertinya malahan kamu ingin sekali aku bercerita," ujarnya membuat wajahku terasa panas. "Tidak apa-apa, aku akan cerita. Jadi, dulu orang tua kami menikah karena dijodohkan. Lalu saat usia Kak Runa tiga dan aku dua tahun, mereka bercerai karena pria

itu... selingkuh dengan mantan pacarnya dulu yang bekerja sebagai PSK. Jadi, aku ikut ibu, dan Kak Runa ikut pria itu. Selama setahun itu ibuku terus bersedih... karena ia sangat mencintai pria itu. Lalu akhirnya ibuku mendirikan rumah bordil saat aku berusia tiga tahun."

Aku menutup mulutku. Jadi begitu... aku merasa iba pada Madam Q. Ternyata ia pernah mengalami pengalaman hidup yang pahit.

"Soal Kak Runa yang membenci ibu... itu karena ibu lebih memilih untuk membawaku daripada Kak Runa. Padahal ibu membawaku karena ia kasihan padaku yang masih kecil. Lagi pula saat itu pria itu memaksa ibu untuk memilihku atau Kak Runa." Arya mengangkat bahu. "Seandainya pria itu mencintai ibuku dan tidak memilih PSK sialan itu, pasti kini..." Arya menggeleng, "pasti ibuku takkan menderita dan berbuat dosa seperti itu...." Arya menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Aku beringsut untuk memeluk Arya.

Arya memelukku dengan erat. "Jasmine... jangan pernah tinggalkan aku...."

"Ya, Arya... aku takkan pernah meninggalkanmu, dan aku akan selalu ada di sisimu karena aku... mencintaimu, Arya," ujarku akhirnya. Setelah mengatakan itu, aku merasakan lega luar biasa di dadaku.

Arya melepaskan pelukanku dengan cepat. Ia menatapku terkejut. "Sungguh?"

Aku mengangguk malu. "Iya."

Arya merangkum wajahku. "Bagaimana dengan Rick?"

Aku tersipu. "Rick itu... ia hanya temanku. Aku bohong soal Rick. Aku sebenarnya belum pernah berpacaran."

Arya mengangkat alis kanannya. "Kamu bercanda?"

"Aku tidak bercanda," ujarku tersenyum malu. "Saat itu aku malu mengakui kalau aku belum pernah berpacaran, makanya aku berbohong padamu."

Arya menganga, lalu tertawa. "Ya ampun, aku tertipu olehmu! Padahal aku sangat cemburu pada Rick!" Arya mencubit hidungku. "Aku senang mendengarnya!"

"Kalau Arya... pasti pernah punya pacar pertama atau cinta pertama kan?"

Arya menatapku. "Ya... punya." Arya menjauh. "Tapi sebaiknya kamu tidak perlu tahu, nanti kamu sakit hati."

"Aku akan menerima semuanya, Arya," ujarku bersikap tegar. "Aku pasti akan cemburu, tapi... daripada aku tidak tahu apa-apa, itu lebih membuatku cemburu dengan menebak-tebak."

Mata cokelat Arya menatapku. "Ada, waktu SMA, cinta pertama sekaligus pacar pertamaku. Namanya Catya."

Aku sedikit cemburu. "Kenapa putus?"

"Dia takut karena aku putra dari seorang mucikari. Saat aku jujur dari mana aku berasal, dia pergi menjauh." Arya tersenyum. "Tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu, Jasmine. Seumur hidupku aku baru jatuh cinta dua kali. Pada Catya... dan padamu." Arya menggenggam tanganku. "Dan aku berharap, kamu adalah cinta terakhirku, *my* Jasmine."

Aku menggigit bibirku dan menarik tanganku hingga terlepas dari genggamannya. Air mataku menetes. "Apa wajahku... mirip dengan cinta pertamamu? Soalnya... aneh sekali kamu bisa jatuh cinta padaku yang tidak cantik ini!"

Arya malah tertawa, membuatku semakin cemburu. "Jasmine, kenapa kamu berpikir seperti itu? Kuberi tahu, ya, Catya itu primadona di SMA."

Wajahku merah padam. "Maksudmu dia super cantik?"

Arya mengangguk.

"Huwaaaaa...!" Tangisanku pecah. "Maksudmu Catya seperti langit dan aku seperti lumpur? Lalu kenapa kamu jatuh cinta padaku?" Aku terkejut saat Arya meraih wajahku dan mencium bibirku, membuat jantungku berdegup kencang.

"Hei, aku tidak bilang begitu. Aku juga tidak tahu kenapa... tapi menurutku kamu cantik. Lebih cantik dari Catya atau wanita super cantik mana pun, *my lovely* Jasmine." Mata Arya menatapku dengan sungguh-sungguh dan mesra.

"Gombal."

"Aku tidak pernah menggombal." Arya sedikit tersinggung.

"Maaf."

"Kumaafkan asal...." Arya tersenyum lebar, memperlihatkan lesung pipinya, lalu ia mendorongku pelan sehingga aku terlentang di tempat tidur, "...asal kamu mau bercinta denganku sekarang."

"Ap... apa? Ak-aku kan masih butuh istirahat," elakku malu.

Arya terdiam. "Iya, ya."

"Aku hanya bercanda." Aku nyengir. "Kurasa aku sangat *fit* saat ini."

Arya menyeringai. "Dua ronde? Atau tiga ronde?"

Wajahku merah padam. "Satu kali saja, Raden Aryawinata!"

Arya tergelak. "Baiklah, Nona Jasmine." Dengan cepat Arya menanggalkan atasan piamaku. "*No bra*?"

Aku tersenyum malu. "Sebenarnya biasanya kalau tidur aku memang tidak mengenakan *bra*."

Arya terkejut mendengar pengakuanku. "Termasuk saat kamu menginap di rumah saudara atau teman?"

Aku mencubit kedua pipi Arya dengan gemas. "Tidak mungkin aku berlaku seperti itu, Raden!"

Arya mengangkat alis kanannya. "Hmm...." Lalu ia mencium bibirku sambil meremas kedua payudaraku. "Kamu nikmat, *my* Jasmine...."

Aku menggeliat saat Arya mencubiti puncak payudaraku. Rasanya luar biasa nikmat. Dengan sadar, tanganku menyelinap masuk ke dalam kaus merah Arya, lalu mencubiti putingnya. Aku mendorong kausnya ke atas melalu kepalanya, lalu menciumi dan menjilati putingnya, membuatnya mencengkeram erat kepalaku.

"Jas... mine...." Napas Arya tersengal saat aku menciumi putingnya secara bergantian sambil mengusap-usap kejantanannya yang keras. "Jasmine...!"

"Mmm..." Aku hanya bergumam sambil terus menciumi putingnya.

"Cukup." Arya menghentikan gerakan tanganku yang mengusap-usap kejantanannya. Matanya menatapku dengan tatapan singa-buas-lapar. "Sekarang giliranku..." ujarnya sarat gairah.

Aku terkesiap saat Arya menarik lepas celana piama dan *underwear*-ku lalu menunduk dan mulai menjilati bagian bawah tubuhku yang telah basah.

"Aryaaa!" Aku mencengkeram seprai di bawahku. Aku menggeliat-geliat hebat sementara ia menjilati area intimku. "Aku mau kamu memasukkannya sekarang, Aryaa!"

"Dengan senang hati." Arya bangkit. Ia menjilati bibirnya yang basah oleh cairan tubuhku, membuat jantungku berdebar-debar. Dengan cepat ia merentangkan kedua kakiku, lalu mendorong kejantanannya ke dalamku, membuat kami sama-sama menggeram nikmat. "Hangat, basah," bisiknya di telingaku sambil mulai menggerakkan kejantanannya maju-mundur. Lalu lidahnya membelai telingaku, membuatku semakin menggila. Arya berhenti menumbuk sebentar untuk mengangkat kedua kakiku dan mengaitkan tungkai kakiku di bahu bidangnya lalu kembali menumbukku, membuat rasa nikmatnya bertambah.

"Aryaa...!" Aku bisa gila karena nikmat yang diberikan oleh Arya! Tubuhku terguncang-guncang karena tumbukan Arya.

"Apa aku terlalu keras? Apa terlalu dalam?"

"Ya... sedikit," jawabku malu.

Arya mengurangi tenaganya, karena ia tidak ingin melukai bayi kami. Namun itu tidak mengurangi rasa nikmat yang kurasakan. Sambil bergerak, kedua tangan Arya memelintir puncak payudaraku, membuatku semakin melayang. Tiba-tiba gerakan

Arya semakin cepat dan semakin cepat, membuatku semakin tidak tahan. "Jasmine... Jasmine...!"

"Aryaa...!" Aku mengerang keras saat mengalami orgasmeku. Tubuhku berguncang hebat.

"Jasmine!!" Beberapa saat kemudian Arya mengerang sambil mencabut kejantanannya, lalu menumpahkan cairan semennya yang kental di atas tubuhku, mengenai perut, payudara, dan daguku.

Napas kami terdengar keras di dalam ruangan kamar yang temaram dan aroma percintaan yang liar serta manis terkuar di sini.

"Maaf." Arya tersenyum sambil menyeka cairannya yang mengenai daguku.

"Tidak apa-apa," jawabku sambil masih terbaring setelah percintaan kami.

Arya mengambil tisu lalu menyeka perut dan dadaku yang tersiram oleh cairan tubuhnya yang hangat. "Berantakan..." Pria itu menyeringai. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya menatapku.

"Sangat baik," jawabku balas menatapnya.

"Kalau begitu... ronde kedua?"

Aku menimpuk Arya dengan bantal.

"Hei, aku serius..." matanya menatapku, dengan tatapan singa-buas-lapar, membuat gairahku kembali naik.

"Aku setu—" sebelum aku sempat menjawab, Arya langsung membalikkan tubuhku, mengangkat bokongku hingga menungging ke arahnya, lalu

memasukkan kejantanannya ke bagian intimku dengan cepat, membuatku mengerang terkejut dan nikmat. Ia meremas-remas bokongku sambil menumbukku pelan, membuatku menggeram karena rasa yang luar biasa. Perpaduan antara remasan di bokong dan tumbukan di bagian intimku. Semakin lama semakin cepat kejantanannya keluar-masuk tubuhku, membuat tubuhku berguncang dan maju mundur, menimbulkan suara seperti orang yang tengah berdecak.

"Jas…mine, rasamu luar biasa!"

"Arya, aku mau keluar…!"

"Tahan sebentar…" Arya melepaskan kejantanannya, menarikku hingga aku duduk di pangkuannya sambil membelakanginya, lalu ia memasukkan kembali kejantanannya ke dalam tubuhku. Ia mencengkeram pinggulku dengan erat. "Mulai bergerak, *my* Jasmine," perintahnya lembut.

Dengan patuh—dan dengan gairah yang sesaat lagi akan meledak—aku bergerak menaik-turunkan pinggulku sehingga kejantanan Arya keluar-masuk tubuhku. "Aku sudah tidak kuat, Aryaaa…!" Puncak kenikmatan semakin mendekatiku. Dan tak berapa lama kemudian aku mencapai puncak, rasanya luar biasa, seperti ada berjuta bintang meledak di dalamku, membuat tubuhku bergetar hebat dan erangan aneh terlontar dari mulutku.

Sesaat kemudian Arya pun mencapai puncak kenikmatannya. Ia mengangkat tubuhku lalu menyemburkan cairan semennya di luar tubuhku sambil berteriak menyerukan namaku.

Aku terduduk lemas sambil memunggungi Arya. Napasku tersengal, begitu juga dengan napas Arya. Peluh asin membasahi tubuhku dan tubuh Arya meskipun ruangan dipenuhi AC.

Arya memeluk tubuhku dari belakang. Napasnya yang hangat menerpa bahuku. "Aku mencintaimu, Jasmine." Ia mengecup bahuku.

"Aku juga mencintaimu, Arya."

Arya merebahkanku ke tempat tidur, lalu ia membalikkan tubuhku sehingga aku menghadap ke arahnya dan mata kami bertatapan. "Selamat tidur, istriku." Arya mencium bibirku dengan lembut.

"Selamat tidur, suamiku." Aku tersenyum puas, lalu mulai larut ke alam mimpi.

END

TENTANG PENULIS

TENTANG PENULIS

Penulis bernama pena Emerald ini tinggal di Tambun Utara bersama suami dan kedua putranya. Hobinya menulis, membaca, dan menggambar. Penulis sangat menyukai alam karena itulah dia sering menggunakan latar alam di dalam novel-novelnya.

Untuk memberikan kritik dan saran silakan hubungi ke e-mail kedaicerpen86@gmail.com

Novel-novelnya yang telah terbit antara lain:

1. My Love
2. Diet Juice Second Version
3. Don't Eat me!
4. Virgin Chocolate is Mine
5. The Nanny and I
6. Calon Kakak Ipar
7. Love Story
8. Maria's Love Story
9. I Love You, Mr. Blue
10. Sakura is Mine